Canting Cantiq
Dyan Nuranindya
Speaks Your World
TeenLit

Canting Cantiq

001/I/15 MC

Dyan Nuranindya

Canting Cantiq

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta, 2009

Terima kasih untuk
semangat anak muda Indonesia
yang menjadi sumber inspirasi luar biasa
dan mendorong aku untuk terus menulis.

001/I/15 MC

"SELAMAT pagi Jakarta! Apa kabar Jakarta pagi ini? Buat kalian yang baru aja selesai ujian kenaikan kelas, pasti lagi dag-dig-dug nungguin hasil kelulusan, kan? Kalo gitu, gue bakalan puterin lagu yang asyik banget supaya kalian nggak deg-degan lagi. Ini dia..."

Suara cablak penyiar sebuah radio remaja ibu kota menyapa pagi itu. Membangunkan ayam jantan yang hampir lupa berkokok, menidurkan hansip malam yang selesai keliling kompleks, dan memberi semangat warga Jakarta yang siap menantang hari itu, mulai dari iyem-iyem yang mau pergi ke pasar, mbok-mbok jamu, sampai para pejabat yang siap meluncur dengan mobil pribadi mereka. *Welcome to Jakarta!* Kota sejuta mimpi. Tempat dunia mimpi dan kenyataan membaur menjadi satu.

"Matiin radionya, Pak!"

Suara dingin nan tegas keluar dari bibir mungil seorang cewek yang duduk di kursi belakang sebuah sedan hitam. Pak sopir yang tampak serius menyetir melirik melalui kaca spion

mobil. Kemudian tangan kirinya menggapai tombol *off* pada *remote tape* mobil. Klik!

Tak ada sedikit pun suara yang terdengar dari dalam mobil setelah *tape* dimatikan. Baik suara mesin, ataupun suara kendaraan yang berpapasan dengan mobil mereka. Sepertinya mobil itu kedap suara. Mungkin itu sensasi yang dirasakan kalau naik mobil mahal. Bisu. Bahkan sang sopir yang punya tampang mirip Tukul Arwana itu pun nggak punya keberanian untuk mencairkan keheningan saat itu.

Gadis dalam mobil itu membolak-balik halaman majalah *fashion* internasional di tangannya. Sederet bintang Hollywood dengan busana terbaru karya perancang terkenal berjejer memenuhi halaman majalah tersebut.

"*Cool, nice, sexy, bad, bad, and... bad!*" cewek itu menilai penampilan deretan selebritas di majalah tersebut dengan telunjuknya.

Sedan hitam itu berhenti tepat di depan gerbang sebuah SMA elite di Jakarta. SMA impian anak-anak Jakarta yang punya fasilitas bertaraf internasional. SMA Permata Bhakti.

Pak sopir buru-buru keluar dari pintu depan, merapikan seragam sopirnya, dan dengan cekatan membuka pintu belakang mobil.

Sesaat kemudian, sepasang kaki indah dengan balutan kaus kaki putih panjang sebetis muncul dari dalam mobil tersebut. Mendadak aroma wangi bunga tercium, bercampur dengan udara pagi itu. Tubuh ramping dengan kulit putih berkilau menarik semua mata yang melihatnya. Rambutnya yang panjang dan sedikit ikal serta bibirnya yang ranum membuat gadis itu terlihat sangat spesial.

Melanie Adiwijoyo. Putri tunggal pengusaha mebel bernama

001/I/15 MC

Aryo Adiwijoyo. Pemilik label lokal terkenal "Puretnik" yang belakangan heboh disorot media lantaran nyaris kehilangan perusahaannya gara-gara banyak penanam modal yang beralih ke perusahaan internasional.

Bermodalkan wajah cantik dan tubuh yang bikin iri setiap cewek, Melanie banyak dilirik oleh *agency-agency* untuk tawaran foto majalah atau *catwalk*. Tapi sayang, ia nggak pernah tertarik untuk jadi model lokal. Cita-citanya sejak kecil adalah jadi model internasional. Ia yakin cepat atau lambat cita-citanya itu pasti terwujud.

Wajah ayunya diwarisinya dari ibunya yang berdarah Solo-Prancis. Tapi sayang, belum lama ini ibunya meninggal dunia akibat kanker. Sekarang Melanie tinggal hanya dengan ayahnya tercinta.

Mel, panggilan akrab Melanie, menatap lengan kemeja sopirnya sejenak, meneliti setiap sudut lipatannya. "Lain kali nyetrikanya lebih rapi, Pak. Lipatannya masih kelihatan tuh. Ngerusak pemandangan," Mel berkomentar. "Nanti nggak usah dijemput ya, Pak," lanjut Melanie tanpa menatap wajah sopirnya.

"Baik, Non," pak sopir menjawab sambil membungkukkan badan. Ia terdiam sejenak, menunggu nonanya masuk ke gerbang sekolah untuk meyakinkan bahwa anak majikannya itu diantarnya dengan selamat sentosa dan bahagia sejahtera. Kemudian, baru ia beranjak pergi setelah sebelumnya becermin di kaca spion dan menyisir kumis tipisnya yang mirip patil lele. Dalam hati ia gembira ria karena mau ketemu sama Iyem, pembantu rumah sebelah yang sejak lama ditaksirnya. Baginya, kecantikan Iyem nggak kalah dengan artis-artis sinetron.

Di dalam sekolah, sorak-sorai murid-murid SMA Permata

Bhakti terdengar keras memenuhi antero sekolah ketika seorang petugas menempelkan pengumuman kelulusan di mading sekolah. Meskipun udah bisa dipastikan 100 persen murid SMA Permata Bhakti bakalan lulus lantaran punya otak brilian dan duit yang lumayan kenceng, masih ada aja dari mereka yang ketar-ketir ketika melihat pengumuman itu.

Suasana kelulusan di SMA Permata Bhakti beda jauh dengan suasana kelulusan di SMA-SMA pada umumnya. Biasanya kan kalo lulus, murid-murid bakalan nyorat-nyoret seragam sekolah pakai Pilox dan spidol warna-warni. Kalo perlu, corat-coretnya sampai ke muka, sampai orangtua mereka pada nggak ngenalin anaknya sendiri pas pulang ke rumah. Di SMA Permata Bhakti beda banget. Murid-murid biasanya malah langsung cepet-cepet pulang untuk siap-siap liburan ke luar negeri dengan keluarga, sekalian mendaftarkan diri di universitas di sana.

Mel melangkah dengan anggun melewati kerumunan murid yang mengerubungi papan pengumuman. Dia sama sekali nggak tertarik melihat pengumuman itu. Toh tanpa melihat pengumuman saja murid-murid cowok pada sok kenal berebut nyelametin Mel karena dia lulus.

"Selamat ya, Mel. Elo masuk lima besar nilai tertinggi."

"Iya, selamat ya, Mel."

"Makasih, makasih," jawab Mel sambil sibuk menjabat tangan cowok-cowok itu satu per satu.

Nggak cuma Mel yang sibuk. Murid-murid lain juga nggak kalah sibuk dengan aktivitas masing-masing. Ada yang sibuk dengan *handphone* model terbarunya, ada yang asyik ngobrol dengan *gank*-nya—membicarakan produk merek luar negeri terbaru—ada juga yang mengganjal perut dengan jajanan di kantin sekolah yang harganya selangit.

001/I/15 MC

Melanie nggak ambil pusing dengan pemandangan di sekelilingnya. Ia terus berjalan menuju kantin tempat Marco, pacarnya, biasa nongkrong. Sepanjang jalan yang dilewatinya, jejak aroma parfumnya bisa tercium jelas. Itu masih mending. Udah jadi hal biasa kalau saat di dalam kelas, aroma parfum bermerek tumplek blek jadi satu. Kenzo, Paris Hilton, Moschino, Bvlgari, Benetton, Escada, semuanya ada. Tinggal pilih. Yang pasti, satu parfum nggak ada yang harganya goceng tiga.

"Mel…!!!" teriakan melengking nan cempreng mengagetkan Melanie. Beberapa saat kemudian, dua cewek berkemeja ketat dengan rok sepan di atas dengkul berlari centil mendekati Mel.

Mel melengos sejenak, seakan nggak mengharapkan kehadiran kedua cewek itu. Ia memilih tetap melangkah sambil membuka bedak *compact* untuk membenahi wajahnya. Tapi kedua cewek tadi menahannya.

"Melanie! Selamat ya, elo masuk lima besar," ujar Alexa sambil merangkul bahu Mel. Cewek ini konon mewarisi kekayaan kakeknya, pemilik hotel termahal di Jakarta, yang baru-baru ini menjadi anggota Montaimana Group milik konglomerat J.B. Montaimana. "Eh, Say, gue habis beli sepatu yang mirip sepatunya Lindsay Lohan. Lucu deh!"

Bodo amat! Emang gue pikirin? bisik Mel dari lubuk hatinya yang paling dalam. Saking dalamnya, sampai-sampai perlu minta tolong anggota Baywatch biar nggak tenggelam lebih dalam lagi. Halah!

Merasa Mel nggak tertarik dengan ajang pamernya, Alexa mencari topik yang jauh lebih seru untuk digosipin. "Udah liat penampilan Candy pagi ini belum?"

"Kenapa? *Something wrong*?" Mel balik bertanya tanpa menghentikan langkahnya.

"Masa dia pake *paperboy bag* Victoria Beckham yang sama kayak yang elo pakai kemarin, Mel!" adu Eva, teman Alexa, setengah menjerit.

"Iya, Mel. Tuh anak emang fans elo banget deh, Mel. Setiap kali elo pakai barang baru, pasti deh besoknya dia ikut-ikutan. *Posser* banget nggak sih!" Alexa manas-manasin. Serasa dirinya punya *style* yang paling oke sejagat raya.

Mel menghentikan langkahnya. "Biarin aja kenapa sih? Mungkin dia cuma pengen tampil lebih *fashionable*," ucap Mel cuek.

"Ooo… *wait*… *wait*… kok lo nggak marah sih, Mel? Itu kan namanya plagiat! Bukannya elo orang yang paling benci sama yang namanya plagiat? Lo kan yang paling bawel waktu Christina Aguilera ngikutin gayanya Marlyn Monroe." Alexa berpindah posisi ke hadapan Mel.

Mel terdiam sambil menatap Alexa dalam-dalam. Pagi-pagi Alexa udah bikin gerah karena obrolan yang nggak penting itu. Perlahan matanya berkilat menjelajahi tubuh Alexa. "Kalo elo… kira-kira apa namanya?"

"Ma-maksud lo?"

Dengan jeli mata Mel kembali menelanjangi Alexa. "Hmm… kemeja Esprit, bando jins belel, sepatu Converse warna pilox, dan tas selempang penuh coretan. Lo kelihatan keren banget!"

"Oh, *really*? *Thanks*, Mel!" jawab Alexa senang setengah mati. Gimana nggak senang dipuji cewek kayak Mel yang terkenal paling *fashionable* di sekolah? "Yah… ini emang sengaja gue beli biar bisa ngikutin tren *fashion* sekarang yang lagi *in* di Hollywood sana. *Instant street look!*"

”Ooo… Tapi kayaknya itu gaya gue Rabu kemarin deh,” ucap Mel santai. ”Lain kali lebih kreatif ya,” lanjutnya sambil menepuk pundak Alexa dan ngeloyor pergi.

Kwakwaw! Alexa tengsin banget mendengar ucapan Mel. Cewek itu sadar banget Mel emang punya mata super untuk mendeteksi penampilan seseorang. Tinggallah ia yang manyun ditemani Eva.

Ringtone HP Melanie berbunyi nyaring. Cewek itu langsung mengubek-ubek tasnya yang penuh perkakas cewek. Agak lama tangannya mengubrak-abrik isi tas, lalu dengan gembira ia menarik benda mungil berwarna pink itu keluar dari tas, dan…

”Halo!”

”Halo, Sayang, gimana? Lulus, kan?” tanya seseorang di seberang yang ternyata papa Melanie.

”Pasti dong, Pa. Pokoknya pindah ke Paris ya, Pa…,” Mel berkata sambil melilit-lilitkan helai rambutnya di jari telunjuknya.

”…” tidak ada jawaban dari Papa.

”Pa…?” Mel melihat layar HP-nya, memastikan sambungan teleponnya nggak terputus.

”Oh… eh, *congratulation* ya, Sayang. Nanti pulang sekolah kamu bisa ke kantor Papa?”

Mel berpikir sejenak. ”Hmm… kayaknya nggak bisa, Pa. Aku nanti mau pergi sama Marco. Kami mau ngerayain kelulusan bareng. Kenapa nggak besok pagi aja?”

”Oke. Besok pagi-pagi sekali ya. *See you, dear*.”

”*Bye*, Pa.”

Mel mematikan HP-nya dan menyemplungkannya kembali ke dalam tasnya. Belum sempat ia melangkah, seorang cowok berpenampilan rapi dan wangi menutup kedua matanya dari belakang.

001/I/15 MC

"Hayo… habis telepon-teleponan sama siapa?"

Mel yang hafal banget suara cowok barusan langsung tersenyum sumringah. "Ada aja!" ucapnya manja.

Cowok itu melepaskan tangan yang menutupi mata Mel dan langsung mencubit mesra hidung pacarnya itu. "Ketahuan, ya…"

Mel nyengir. Ia tersenyum ceria ketika cowok bernama Marco itu merangkul bahunya. Mereka berjalan bersama menuju kantin. Mereka memang pasangan serasi. Marco cowok paling rapi dan wangi di sekolah. Rambutnya aja nggak pernah berantakan meskipun ketiup angin. Kayak dikasih *power glue*. Entah berapa banyak gel rambut yang dia pakai.

"Nanti kita jadi pergi kan, Sayang? Merayakan kelulusan kita," bisik Marco.

"Jadi dong!"

"Dandan yang cantik ya."

"Emangnya kita mau ke mana sih?"

"Ada deh! Rahasia. Sampai ketemu nanti ya, aku mau latihan basket dulu," ucap Marco sambil melepaskan rangkulannya tepat di depan kantin. Kemudian cowok itu berteriak, "SAYANG, AKU LEBIH SUKA PARFUM KAMU YANG KEMARIN! LEBIH *GIRLY*!"

Mel masih tertidur nyenyak, habis pulang dari *clubbing* bareng Marco, ketika tiba-tiba terdengar gedoran lumayan kencang di pintu kamarnya.

Nggak ada reaksi dari Mel, kecuali tangannya yang menarik selimut sutranya hingga menutupi seluruh tubuh. Maklum, baru

001/I/15 MC

satu jam yang lalu ia berhasil melanglang buana terbang ke alam mimpi. Mimpi pacaran dengan Justin Timberlake, penyanyi favoritnya. Jadi, ia nggak rela kalau sampai mimpi indahnya terganggu cuma gara-gara gedoran pintu di pagi buta.

Gedoran pintu semakin keras. Kali ini terdengar suara Mbok Darmi, pembantu rumahnya. "Non Melanie… bangun, Non. Buka pintunya, Non."

Suara berisik di luar ternyata sanggup membuat Mel dengan berat hati membuka matanya. "Aduuuh, apaan sih!" Mel bangkit dari tempat tidurnya. Kepalanya nyut-nyutan gara-gara tidurnya yang baru sebentar. Mel mengambil kimono, mengenakannya, dan menyeret langkahnya menuju pintu.

"APAAN SIH! Nggak sopan tau, gangguin orang tidur!" semprot Mel ketika melihat Mbok Darmi masih berdiri di depan pintu. Seperti biasa, Mbok Darmi mengenakan baju kebesarannya, yaitu kebaya dan kain. Meskipun udah sering kena protes Mel untuk ganti model pakaian, Mbok Darmi terus-terusan menolak. Katanya dia nggak terbiasa pakai baju model lain. Di saat dompet bermerek bertebaran di mana-mana, baik yang asli maupun bajakan, Mbok Darmi masih menyimpan uangnya di dalam lipatan saputangan yang ia selipkan di balik kutangnya.

Wanita separuh baya itu gemetar. Wajahnya pucat karena tau majikannya itu baru saja pulang. "N-non… maaf, Non. Non dipanggil Bapak di ruang kerja. Kata Bapak darurat, cepat, urjen!"

Mata Mel yang lengket kayak prangko ia paksakan terbuka. Emosinya berangsur surut ketika tau papanya memanggil. "Ya udah. Makasih, Mbok."

Mel membasuh wajahnya di wastafel kamar mandi. Sambil

mengenakan kimono, ia melangkah gontai menuruni tangga rumahnya menuju ruang kerja.

Di ruang kerja, Papa terlihat udah rapi dan wangi seperti biasa. Beliau sedang sibuk menstabilo beberapa artikel di koran sampai-sampai nggak sadar sejak tadi anak semata wayangnya sudah ada di hadapannya.

Mel mengintip membaca beberapa judul artikel koran yang telah ditandai dengan stabilo berwarna oranye ngejreng. Jantung Mel berdetak kencang ketika menyadari atikel-artikel itu berisi tentang bangkrutnya bisnis ayahnya dan beberapa kasus yang terkait.

"Pa!" Mel menyapa ayahnya pelan tapi pasti. Padahal dalam hati ia berusaha menahan rasa takutnya. Takut akan kenyataan yang mungkin akan dihadapinya dalam waktu dekat. Dekat banget…

Papa mengangkat kepala. Ia menghentikan kesibukannya, lalu melepas kacamatanya. Walaupun tersenyum lembut, kelihatan jelas dari matanya Papa sangat lelah.

"Ada apa, Pa?"

Ayah Mel menatap wajah putrinya lekat-lekat. Sesaat ia memijat keningnya sebelum berkata, "Kamu pasti sudah mendengar berita tentang Puretnik kan, Sayang?"

Mel mengangguk pelan. Ia menggigit ujung bibir pinknya, menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari bibir Papa. Rasanya deg-degan banget.

"Papa berpikir… mungkin untuk sementara waktu, lebih baik kamu tidak di Jakarta," dengan berat hati ayah Mel berkata.

"Ma-maksud Papa?"

"Bisnis Papa sedang guncang. Rumah, mobil, dan beberapa

barang cepat atau lambat akan disita. Papa nggak mau kamu melihat itu semua…," Ayah Mel sabar menjelaskan. "Jadi… mungkin lebih baik kamu tidak di Jakarta sampai semua kembali normal. Sampai Papa bisa mengatasi semuanya…"

Mel terdiam. Ia telah menduganya. Ketakutan dan rasa jantung mau copot selama ini terjawab sudah. "Terus, Papa tinggal di mana? Mel tinggal di mana? Mel nggak bisa pisah sama Papa. Mel… belum siap."

Papa memegang telapak tangan Mel, mencoba menenangkan putrinya itu. "Tolong kamu mengerti. Papa harus menyelesaikannya sendiri. Semua sudah Papa urus dengan pengacara Papa. Untuk sementara waktu kamu akan tinggal di rumah Eyang Santoso."

Mendadak pikiran Mel langsung melayang membayangkan sosok Eyang Santoso, kakeknya yang hobi *traveling* itu. Dua tahun lalu kabarnya Eyang Santoso tinggal di Paris. Wah... pasti menyenangkan banget kalau ia dititipkan ke Eyang Santoso. Bisa belanja di butik-butik ternama di Paris, ketemu desainer-desainer kondang, dan makin deket aja jalannya untuk jadi model internasional. Saking serunya mengkhayal, Mel memekik kencang, "Asyiiik!"

Dahi Papa berkerut. "Asyik?"

"Eh... Ah, nggak... Hehe..." Mel nyengir, tengsin karena ketahuan kegirangan.

"Eyang Santoso yang akan mengurus semua kebutuhan kamu. Kamu akan lebih baik di sana...," Papa melanjutkan.

Yes! Yes! Yes! Yup, gue emang akan lebih baik di sana. Papa tau aja yang aku mau, ucap Mel dalam hati sambil cengar-cengir.

"Dan Papa sendiri akan tinggal di kantor Papa. Dalam dua

hari ini, tolong kamu bersiap ya, Sayang. Kamu pasti bisa. Kita kan tim yang kompak!" Papa berkata pelan. Kemudian, dengan lembut ia membelai kepala putrinya. "*Everything's gonna be alright, dear*… Papa janji, ini nggak akan lama."

Yeah, everything's gonna be alright, Pa. *Everything*. Paris gitu lhooo. Mimpi apa gue bisa ke Paris secepat ini? Gue emang beruntung.

PARIS… *I'M COMING*!!!

Siang itu Mel tampak sibuk menata barang-barang pribadinya ke dalam koper. Baju, rok, celana, parfum, sepatu, sampai koleksi kuteks miliknya.

Hari ini orang-orang di rumahnya pada sibuk membantu mengepak barang-barang untuk dibawa ke gudang sewaan Papa. Barang-barang di kamar Mel juga udah pada diangkutin.

Dari pintu teras, seorang lelaki bertubuh tegap dan berjas hitam menghampiri Melanie. Dengan gaya bak *bodyguard* mafia di film-film Hollywood, lelaki itu melepas kacamatanya. Mendadak kesangaran lelaki itu luntur seketika. Bayangin aja, mata lelaki itu berbentuk kenari dengan bulu mata superlentik kayak bulu mata cewek. Ketika ia mengedipkan mata, bulu matanya seakan bergoyang-goyang seperti rok penari hula-hula. Nggak *maching* banget sama postur tubuhnya yang sebesar pemain *smackdown*.

"Melanie Adiwijoyo…," dengan lantang lelaki itu memanggil nama Mel bagaikan guru sedang membacakan absen di kelas. "Perkenalkan, saya Thomas Sidabutar. Pengacara papa kamu," lanjut lelaki itu sambil mengulurkan tangannya yang besar.

Mel membalas jabatan tangan pria itu dengan tatapan bingung, sambil berusaha melepaskan genggaman pria itu yang kerasnya minta ampun. Tubuh Mel sampai bergetar karena saking semangatnya pria itu. Ada apa siang-siang yang panas begini dia datang?

"Langsung saja..." Setelah kata-kata itu keluar dari mulutnya, lelaki itu langsung nyerocos panjang-lebar tanpa memberi Mel kesempatan untuk berbicara. "Saya akan menjelaskan permasalahannya terlebih dahulu. Karena Pak Wijoyo telah memberikan rumah ini beserta barang-barang berharga sebagai jaminan investasi perusahaannya yang saat ini telah bangkrut, secepatnya rumah ini akan disita oleh bank."

Wajah Mel yang semula nggak begitu peduli mendadak pucat. Padahal sebelumnya ia sudah tahu, tapi tetep aja *shock* setiap kali kalimat "rumah disita" terdengar.

"Tugas saya di sini adalah untuk menyampaikan pesan dari orangtua kamu."

"Pesan? Pesan apa?" Mel cemberut dengan kening berlipat. Kenapa nggak Papa aja sih yang ngomong langsung? Kenapa harus pakai pengacara segala?

"Pak Wijaya telah mempersiapkan segala sesuatunya dengan baik sekali untuk masa depan kamu. Ada beberapa poin di sini. Tapi intinya adalah..." Pak Thomas tidak melanjutkan kalimatnya. Ia menatap Mel sejenak, lalu berkata, "Selama ini Pak Wijoyo mengasuransikan uangnya untuk keperluan kamu. Termasuk biaya hidup, pendidikan, dan kesehatan. Beliau juga sudah memilih tempat tinggal yang cocok untuk kamu. Tempat kamu bisa belajar banyak hal."

Wow! Mel mulai tertarik dengan kata-kata Pak Thomas barusan. Bola matanya langsung berbinar-binar. Paris. Paris.

Paris. ”Wah, ini pasti *surprise* dari Papa. Hmm… Papa memang tau yang aku mau!” ucap Mel berlagak *excited*. Bayangannya untuk menjadi model internasional serasa udah di depan mata. Jantungnya berdebar-debar. Ia sangat menggebu-gebu.

”Di kota mana, Pak? Paris? New York? Praha? Sydney? Atau… mana?”

Pak Thomas tersenyum kecil. Sebuah nama kota meluncur dari mulutnya, ”Jogjakarta. Ya, besok kamu akan pindah ke Jogja.”

001/I/15 MC

BANDARA ADISUCIPTO Jogjakarta terlihat ramai oleh orang-orang yang menunggu datangnya pesawat. Beberapa di antaranya malah asyik mengobrol di *coffee shop* atau melihat-lihat pernak-pernik khas Jogja yang dijual di konter-konter kecil dalam bandara. Banyak juga turis-turis asing dengan tas ransel sebesar kulkas dan kamera tergantung di leher mondar-mandir nggak jelas tujuannya.

Beberapa menit yang lalu, pesawat yang ditumpangi Mel mendarat dengan mulus. Untuk pertama kalinya cewek itu pergi ke luar kota tanpa orangtua. Mungkin keputusan yang diambil oleh papa Melanie untuk menitipkan Mel pada kakeknya di Jogja adalah keputusan yang paling tepat. Karena hanya kakeknya itu satu-satunya keluarga Mel yang tinggal nggak terlalu jauh dari Jakarta.

Mel memang pernah ke Jogja menjenguk Eyang Santoso. Tapi itu sudah lama sekali, waktu Mel masih kecil. Bahkan kalau harus mengingat wajah Eyang Santoso pun ia lupa. Yang

ia ingat hanyalah postur tubuh Eyang Santoso yang gagah dan berwibawa. Kata Papa, dulu Eyang Santoso sangat suka *traveling*. Pindah dari satu kota ke kota lain, keluar-masuk negara-negara lain di dunia. Makanya beliau jarang banget bisa bertemu anak dan cucunya. *Backpacker* sejati.

Tebersit perasaan takut ketika pertama kali Pak Thomas berkata bahwa Mel harus mulai terbiasa melakukan segala sesuatunya sendiri. Apalagi di Jogja, yang pastinya berbeda dengan Jakarta. Mel kan anak manja. Apa bisa dia melakukan semuanya sendiri tanpa bantuan orang lain? Keramas aja mesti ke salon.

Kemarin pengacara itu memberikan alamat lengkap dan nomor telepon rumah Eyang Santoso.

"Ada berapa koper, Mbak?" tanya seorang porter ketika menunggu barang bagasi.

"Cuma dua kok, Mas," dengan cepat Mel menjawab sambil membenarkan posisi kacamata hitam yang besarnya hampir menutupi setengah wajahnya.

Si porter cuma manggut-manggut kayak pajangan dakocan. Hati kecilnya berkata bahwa gadis di hadapannya ini sangat cantik. Sayang judes. Awalnya lelaki paruh baya itu senyum-senyum. Tapi setelah Mel menunjukkan koper miliknya, dia terbengong-bengong. Gimana nggak bengong, masa kedua koper yang Mel bawa nggak bisa ditaro di dalam satu troli saking besarnya. Ini koper apa lemari?

Mel berjalan tegak menuju tepi terminal kedatangan diikuti oleh porter yang sibuk mendorong dua troli. Penampilan Mel sanggup membuat semua mata di bandara tersebut berdecak kagum dan gatel pengen kenalan atau sekadar bersiul. Mel mengenakan *sackdress* motif kembang dan menjinjing tas ber-

ukuran agak besar. Di bahunya tersampir syal merah. Nggak ketinggalan kacamata hitam yang besarnya bisa membuat orang bertanya-tanya, ”Itu kacamata atau kacamuka?”

Ringtone HP-nya berbunyi. Dari Papa. Mel langsung menjawab, ”Ada apa, Pa?”

”Hai, Sayang, udah sampai Jogja?” sapa papa Mel di seberang sana.

”Iya, baru aja nyampe.”

”Oh… udah ketemu sama yang jemput?”

”Belum, Pa. Mungkin sebentar lagi.”

”Ya udah. Ditunggu aja yang sabar ya. *Take care, dear*…”

”*You too*, Pap. *Bye*…” Klik! Mel mematikan HP dan memasukkannya kembali ke tas.

Di tepi terminal kedatangan, Mel menatap secarik kertas yang dipegangnya. Terlihat tulisan sebuah alamat. Jalan Solidaritas No. 124, Jogjakarta. Ia berpikir sejenak, kemudian matanya menyapu kendaraan yang lewat. Ia terkejut ketika seseorang memanggil namanya.

”*Nuwun sewu*, maaf, apa betul Mbak bernama Melanie Adiwijoyo?”

Mel membalikkan tubuhnya dan mendapati seorang lelaki berambut klimis membawa kertas bertuliskan namanya dengan huruf besar-besar. Mata *fashion police*-nya langsung meneliti lelaki itu. Ia langsung berpikir pria ini yang bertugas menjemputnya di bandara. Mel menganggukkan kepala. Sebelumnya ia sempat heran melihat rambut klimis lelaki itu. Kok bisa klimis banget gitu ya? Semut aja bisa kepleset kalau jalan di rambutnya. Jangan-jangan yang dipakai minyak jelantah satu galon.

”Syukurlah. Saya pikir pesawatnya di-*delay*. Kalau begitu, mari ikut saya, Mbak,” ucap pria itu sambil berjalan tertatih

menunjukkan tempat kendaraannya. ”Saya dari travel yang dipesan Pak Thomas.”

Mobil L300 yang disopiri lelaki klimis itu membawa Melanie melintasi jalan raya yang tidak terlalu ramai. Sejak tadi Mel hanya terdiam memandangi jalanan di luar sana. Beda banget sama si sopir yang tak henti-hentinya menjelaskan dengan detail tempat-tempat yang dilewati dengan semangat berkobar-kobar.

”Sekarang kita sampai alun-alun. Nah, ini Stasiun Tugu. Kalau di sebelah sana itu Malioboro. Baru pertama kali ke Jogja ya, Mbak? Biasanya kalo baru pertama kali, suka pengen ke Malioboro,” ucap sopir itu sambil menyetir kendaraannya melewati pasar tradisional. Tampak deretan becak, andong, sepeda, dan pejalan kaki dengan belanjaan di tangan mereka.

Mel nggak komentar apa-apa. Ia bahkan nggak peduli. Baginya, pemandangan itu sangat semrawut. Otaknya justru sibuk memikirkan alasan apa yang menyebabkan ayahnya memilih Jogja sebagai tempat tinggalnya. Mana mungkin Mel bisa hidup bahagia di Jogja? Mana bisa ia menanggalkan jaket Benetton, tas Esprit, sepatu Guess, dan *shopping center*, serta mengubah gaya berbusananya menjadi blus biasa, tas rotan, sepatu tanpa merek? Nggak mungkin juga perut dan lidahnya mampu mengganti *bubble drink* dengan *wedang ronde*. Oh… *God!*

Ketika tersadar, Mel baru *ngeh* bahwa saat ini mereka nggak lagi berada di jalan raya, melainkan sebuah jalan kecil yang rindang dan deretan rumah dengan arsitektur yang hampir sama. Mendadak mobil berbelok ke jalanan yang lebih sempit. Deretan rumah telah berubah menjadi pemandangan pegunungan dan persawahan.

”*Please*, jangan bawa gue ke planet lain,” Melanie memohon

001/I/15 MC

sepenuh hati. "Fiuuh, buat apa panik? Ini masih Jogja. Seilang-ilangnya gue, nggak mungkin nyasar sampai ke Papua," tenang-nya kemudian.

Mobil menurun lumayan curam dan langsung berhenti tepat di depan gerbang sebuah rumah.

"Ini rumahnya, Mbak."

Mel menengok ke arah gerbang itu dan membaca sebuah tulisan. SODA124. Yup, nggak salah lagi, emang ini tempat-nya. Tapi kok agak-agak terpencil? Jauh dari rumah-rumah yang lain. Bahkan bangunan di dalamnya aja nggak kelihatan dari luar.

"Mas yakin ini rumahnya?"

"Ya yakin *tho*, Mbak. Rumah ini kan terkenal. Tempatnya anak-anak Soda."

"Anak-anak Soda?"

Pak sopir mengangguk.

Mel mencoba meyakinkan diri bahwa papanya nggak akan mengirimnya ke alamat yang salah. Jadi, setelah sopir travel yang mengantarnya pergi, Mel langsung memberanikan diri memencet bel rumah tersebut.

Tuuut…! bel berbunyi. Hah?!? Suara bel yang aneh. Mirip suara telepon. Lumayan kenceng.

Agak lama Mel menunggu. Matanya beralih ke sebuah pa-pan pengumuman yang diletakkan di sebelah gerbang itu. Pa-pan tersebut penuh poster *event-event* musik dan pemutaran film yang tersusun rapi. Nggak ada satu pun kertas yang ter-kelupas, dan tanggal semua *event* yang ditempel di sana belum kedaluwarsa.

Sepuluh menit Mel terduduk lemas di depan gerbang. Kayak-nya rumah itu kosong. Apa jangan-jangan Eyang Santoso lagi pergi?

Mel mengambil HP di dalam tasnya untuk menelepon papanya di Jakarta. Tapi sayangnya nggak ada sinyal. "AAAKKHH!!! Tempat apaan sih nih? Hari gini nggak dapet sinyaaal!" gerutunya kesal.

Mel beranjak dari tempatnya untuk mencoba membuka gerbang rumah tersebut. Ternyata pintu gerbang itu nggak dikunci. "Lho, kok pintunya nggak dikunci? Ya ampun! Tau gitu dari tadi aja gue masuk." Dengan pede Mel memasuki gerbang setinggi dua meter itu dan terbengong-bengong saat mengetahui apa yang ada di balik gerbang itu. Di kiri-kanan Mel terdapat tembok yang tingginya sedikit lebih tinggi daripada pintu gerbang. Tembok itu penuh gambar grafiti warna-warni dengan pesan bermacam-macam. Sangat *colourful*. Beberapa *space* terlihat kosong tanpa gambar. Mel serasa menghadiri pameran lukisan.

Mel menelusuri gambar di sepanjang tembok. Ujung tembok itu menuju pekarangan rumah yang cukup unik. Hanya butuh beberapa langkah hingga akhirnya Mel dapat melihat halaman luas dengan pohon-pohon rindang dan jalan setapak yang menuju sebuah rumah. Dari kejauhan dapat terlihat jelas bentuk rumah tersebut. Rumah itu tampak besar, tetapi bentuknya agak aneh. Lebih mirip kapal tanker. Catnya perpaduan antara abu-abu, hitam, dan putih. Sangat unik dan… kuno.

Di pekarangan rumah itu terdapat sebuah mobil kuno berwarna ungu ngejreng. Kelihatannya mobil itu udah nggak bermesin, tapi diletakkan begitu aja di sana. Di kap depan mobil itu duduk seorang cowok berpakaian lurik khas Jawa sedang memainkan wayang kulit di tangannya. Cowok itu pasti penjaga rumah ini, atau paling nggak, dia tukang kebun di rumah ini.

001/I/15 MC

"*Bumi gonjang ganjing. Langit kelap-kelip. Katon lir genjanging alis. Dok... dok... dok...*" Cowok itu tampak seru sendiri memainkan wayangnya. Tapi nggak lama kemudian, ia menghentikan permainan wayangnya karena terkejut ketika Mel tiba-tiba nongol dan ngomel panjang-lebar.

"Eh! Kamu tuli, ya? Tau nggak sih, dari tadi saya udah mencet-mencet bel sampai bego? Kamu di sini malah asyik-asyikan main. Mana di luar panas banget!" ucap Mel sambil mengipas-ngipas wajahnya dengan tangan.

Cowok itu tersentak, lalu menatap heran cewek yang berdiri di hadapannya. Cewek itu cantik banget, pikirnya. Jangan-jangan kuntilanak. Tapi... kok ada kuntilanak siang-siang begini?

"Eh! Malah bengong, lagi! Tuh bel di luar nyala, kan?"

"Bel? Oh... bel itu memang nyala, Mbak. Tapi bunyinya keluar. Bukannya ke dalam," jelas cowok itu sopan banget meskipun udah dibentak-bentak Mel.

Aneh banget, bel kok bunyinya keluar? Sampe zaman robot juga nggak bakalan ada yang bukain pintu. Kalo gitu, ngapain juga pake dipasangin bel segala? Pasang aja kentongan. Biar satu kampung dateng semua!

"Mbak pasti baru pertama kali ke sini, ya? Makanya Mbak nggak tau, di rumah ini kalau mau masuk ya masuk saja. Pintunya cuma digembok kalau malam saja kok, Mbak. Soalnya gerbangnya kan agak jauh dari rumahnya. Jadi, kalaupun teriak-teriak juga nggak akan ada yang dengar."

Mel semakin bingung. Siapa saja boleh masuk? Termasuk maling? Kok rumah ini aneh banget?

"Mbak mau nyari kos-kosan, ya?" ucap cowok itu dengan nada lembut banget kayak kapas.

”Hah? Apa? Kos-kosan?”

”Iya. Kamar kos. Di sini kamarnya sudah penuh semua tuh, Mbak.”

”Hah? Emangnya di sini kos-kosan?”

Cowok itu mengangguk. Mel mulai panik. Jangan-jangan dia salah alamat. Tapi nggak mungkin. Sopir travel yang nganter dia kan nggak mungkin salah rumah. Jadi, Mel langsung *to the point*. ”Majikan kamu mana?”

Cowok itu mengerutkan keningnya. Kemudian ia tersenyum simpul. ”Majikan? Saya ngekos di sini juga, Mbak,” ucapnya sopan. ”Mbak dari mana, ya?”

”Mmm… gue dari Jakarta, mau nyari Eyang Santoso,” ucap Mel ragu sekaligus nggak enak ati.

”Oh, nyari Eyang toh. Mari saya antar,” ucap cowok itu tenang. Kemudian dengan sukarela ia membantu Mel membawa koper-kopernya. Cowok itu kelihatannya cowok baik-baik. Tutur katanya lembut dan sopan banget. Penampilannya terkesan jadul. Dengan baju lurik Jawa, sandal jepit, dan rambut yang dikucir dengan karet. ”*Kula* Saka,” cowok itu memperkenalkan diri dalam bahasa Jawa.

Belum sempat Mel menyebutkan namanya, suara berisik kayak bajaj mengagetkan mereka. Seorang cowok dengan rambut kribo dan celana cutbrai datang sambil membawa Vespa pink. Hah? Nggak salah nih? Cowok kok pake Vespa warna pink? Cowok itu lihai juga memarkir Vespa-nya. Soalnya, meskipun Vespa itu belum betul-betul berhenti, tuh cowok udah turun duluan. Aneh, naik Vespa kok kayak naik sepeda *onthel*.

Cowok kribo itu melepas kacamata hitam berbingkai tebal yang gedenya bisa bikin kuda-kuda pada minder, lalu dengan heran menatap sosok Mel yang juga kelihatan heran melihat

001/I/15 MC

cowok itu. Jadilah mereka saling heran. ”Hai!” dengan pedenya cowok itu menyapa sambil mengedipkan sebelah matanya. ”Gue Jhony. Bukan Jhony Depp, bukan juga Janji Jhony. Tapi cukup panggil Jhooonny. Jhony, cowok teeeerganteng sepanjang masa,” lagi-lagi dengan pedenya cowok itu memperkenalkan diri.

Ganteng? Nggak salah? Gaya kayak ondel-ondel begitu dibilang ganteng? Mel berkata dalam hati. Ia membalas jabatan tangan Jhony dan sedikit kaget karena cowok itu menggerakkan telunjuknya di telapak tangan Mel. Refleks, Mel langsung melepaskan jabatan Jhony. Asli! Amit-amit jabang *baby*!

Sebenernya ini tempat apa sih? Ini bener rumahnya Eyang Santoso, kan? Kok isinya makhluk-makhluk aneh begini? Masa iya Mel harus tinggal dengan orang-orang kayak gini?

”Mbak ini nyari Eyang Santoso. Jauh-jauh dari Jakarta,” Saka menjelaskan pada Jhony.

”Ooh… nyari Eyang. Kenapa nggak nyari Abang Jhony aja? Dengan senang hati lho. Ck! Eh iya, nama lo siapa?”

Mel menarik napas dalam, mengambil ancang-ancang untuk menjawab pertanyaan Jhony. Tapi belum sempat ia menjawab, lagi-lagi seorang cewek yang juga nggak kalah nyentrik melintas di depannya sambil terpincang-pincang karena kesulitan mengenakan sepatu Converse dekil sambil jalan. Cewek itu tampak unik sekali. Rambutnya yang hitam dipotong model bob asimetris sebahu dengan sedikit *highlight* warna pink. Ia mengenakan kaus hitam polos dan celana jins. Tangannya penuh gelang karet berwarna hitam. Sangat ROCKER!

”Weiiitss, Abang Jhoooony! Gimana, liputannya udah kelar? Dapet duit dong? Traktiiir dong…,” cewek unik itu menyapa Jhony. Ia lalu menatap Melanie sambil tersenyum ramah. ”Hai! Temen Abang Jhony, ya? Eh, eh, jangan mau sama Abang

Jhony. Ntar diutangin lho!" lanjut cewek itu sambil nyengir. Kemudian mulutnya sibuk membuat gelembung balon dari permen karet di mulutnya.

"U-huk!" Suara batuk membuyarkan acara ramah-tamah mereka. "Melanie... Sudah lama sekali Eyang ndak melihat kamu. Mari masuk, masuk," sebuah suara sedikit serak menyambut Melanie. Seorang pria tua dengan tongkat dan mengenakan topi mirip topi pejuang kemerdekaan zaman Belanda muncul dari dalam rumah. Kakek itu nyentrik sekali dengan celana pendek dan selop. Hmm... perpaduan yang unik. Wajah kakek itu tampak tersenyum ceria. Sekilas ia mirip pengusaha sukses Bob Sadino.

"E-Eyang Santoso?" tanya Mel nggak yakin karena takut salah. *Well*, udah lama banget sejak terakhir kali mereka bertemu.

"Betul. Kamu cepat sekali besar. Dulu kamu masih segini," ucap Eyang Santoso sambil menunjukkan kelingkingnya. Kemudian ia menunjukkan ibu jarinya. "Sekarang kamu sudah segini. Hahaha!"

Entah karena apa, Saka, Jhony, dan cewek *rocker* tadi mendadak kaget ketika mendengar nama Melanie Adiwijoyo disebut.

"Mbak... Mbak Melanie Adiwijoyo?" cewek *rocker* itu bertanya dengan wajah melongo. "Keren!"

Mel mulai bingung. Ia berkata dalam hati, Hah? Keren? Keren apanya? Bajunya? Ya iya laaah. Gue kan calon model internasional! Penampilan itu nomor satu buat gue.

"Melanie Adiwijoyo?" Ondel-ondel berambut kribo gantian bertanya. Dengan wajah yang mendadak serius, ia meneliti Mel dari ujung rambut sampai ujung kaki.

Apa sebegitu anehnya nama Melanie, sampai-sampai Saka, Jhony, dan cewek *rocker* itu melongo kayak gitu? Mel tau, sebagai anak pengusaha sukses Aryo Adiwijoyo, tampangnya emang cukup terkenal di Jakarta. Tapi ia nggak nyangka di Jogja pun ia dikenal. Bagus deh!

"Selamat datang di Soda. Apa kabarmu, Mel? Kamu pasti lupa sama Eyang. Terakhir kali kita bertemu, Eyang masih gagah. Ndak loyo seperti ini. Hahaha," lanjut Eyang Santoso dengan ekspresi hangat. Kelihatannya lelaki ini doyan banget ketawa. Dari tadi ketawa melulu.

Melanie merasa canggung. Kalau ternyata benar mereka adalah penghuni rumah ini, mampus aja! Mana bisa ia tinggal dengan orang-orang aneh kayak begini? Matanya langsung sibuk meneliti setiap sudut rumah, mencoba menilai keadaan sekitar. Jangan-jangan rumah ini museum manusia aneh. Atau jangan-jangan, orang-orang ini adalah makhluk yang dibawa Eyang dari jalan-jalan keliling dunia.

"Waaah, cucu Eyang cantik juga," Jhony berkata sambil menyipitkan mata dan menaikkan kerah kemejanya.

"Jhony!!!" *Tuk!* Eyang Santoso memukul kepala Jhony dengan tongkatnya. "Jangan kurang ajar sama perempuan!"

"Bercanda, Eyaaaang...," ucap Jhony nyengir sambil menepuk-nepuk rambut kribonya.

"Awas kamu!" ancam Eyang Santoso.

"Siap, Kapten!" jawab Jhony.

"Ya sudah, nanti saja ngobrol-ngobrolnya. Kamu pasti lelah kan, Mel? Dara, sebelum kamu berangkat kerja, tolong antarkan Melanie dulu ke kamarnya."

"Ehem, maaf ya, apa kamar saya di sini ada AC-nya?" Melanie tampak bingung. "Soalnya saya nggak biasa keringet-

an. Terus, kamar mandinya di dalam, kan? Hmm… kalo mau ke salon di mana ya? Gerah nih, pengen *creambath*," ucapnya sambil mengipas-ngipas wajah dengan tangannya.

Eyang Santoso hanya tersenyum. "Kamu istirahat saja dulu. Nanti malam kita berkumpul di ruang TV. Di sana Eyang akan memperkenalkan kamu dengan saudara-saudara kamu yang lain."

Saudara??? Mel jadi tambah bingung.

Kamar Mel berada di lantai atas. Posisinya mirip dengan kamarnya di rumahnya yang dulu, hanya saja yang ini ukurannya jauh lebih kecil. Tapi barang-barang yang ada di dalamnya adalah barang-barang yang dipindahkan dari kamarnya dulu. Ternyata Papa sengaja mengirimkan barang-barang Mel terlebih dulu sebelum Mel datang. Semuanya tersusun rapi. Foto-foto dirinya dengan kedua orangtuanya juga sudah terpajang. Sepertinya kamar itu memang sudah dipersiapkan untuk Mel. Papa pasti sudah merencanakan semuanya. Meskipun nggak ada AC-nya, kamar itu terasa nyaman.

Jendela kamar itu tepat di atas mobil kuno ungu yang terparkir manis di pekarangan. Kalau dilihat-lihat, rumah ini besar juga. Meskipun nggak sebesar rumahnya dulu, rumah ini cukup luas dan nyaman.

Kamar-kamar cewek dan kamar-kamar cowok semuanya berada di lantai atas. Cuma bedanya, kamar cewek berada di sisi sebelah kanan, sedangkan kamar cowok berada di sisi kiri. Tangga untuk menuju kamar cewek dan kamar cowok juga beda. Jadi di ruang bawah terdapat dua tangga menuju sisi kiri

dan sisi kanan. Sebuah perpustakaan kecil juga berada di lantai atas. Kamar mandi terletak tepat di depan kamar Mel dan di bawah tangga.

Lantai bawah sangat luas tanpa sekat. Hanya ada tembok untuk membatasi dapur di ujung ruangan. Lantai bawah terlihat sangat nyaman. Ada sofa merah besar yang kelihatan empuk; sebuah televisi; karpet besar dengan bantal warna-warni; rak tempat koran, CD, dan kaset; serta sebuah kursi malas tempat singgasana Eyang Santoso. Nggak ketinggalan sebuah kulkas dan foto-foto yang terpajang rapi di temboknya.

Mel mengocok HP-nya, berharap sinyalnya muncul seketika. ”Ayo dooong….” Dan… *tring!* Ajaib. Mendadak dua buah garis sinyal muncul di layar HP. Mel langsung tersenyum sumringah. Buru-buru ia menekan nomor Papa.

Tut…tut…tut… HP Papa sedang *online*. Pasti Papa lagi sibuk banget, pikir Mel. Ia langsung teringat Marco, pacarnya tercinta. Dengan cepat ia memencet nomor Marco. Kangen beraaat!

”Halo!” sapa orang di seberang. Kedengarannya Marco lagi di tengah keramaian. Soalnya berisik banget.

”Sayaaaang, aku udah sampai di Jogja.”

”Halo? Ya?”

”Sayaaang, aku kangeeen…”

”Oh, Mel, nanti aku telepon ya. Lagi di *club* nih.” *Tut… tut…tut...* Sambungan terputus.

Mel mencoba menelepon kembali, tapi langsung di-*reject* sama Marco. ”Sial. Sial. Sial!”

Jam tujuh malam, begitu turun dari kamarnya, Mel kaget karena banyak konfeti menghujani tubuhnya.

”SELAMAT DATANG!!!” teriak orang-orang di ruangan tersebut. Kompak banget, kayak pesta ulang tahun anak umur lima tahun.

Melanie heran dengan tingkah mereka yang menurutnya agak-agak *freak* itu. Kenapa sebegitu hebohnya mereka menyambut kedatangan gue? Apa jangan-jangan mereka sebenarnya meledek gue yang terpaksa tinggal di tempat kos-kosan begini karena Papa udah nggak punya duit lagi? Mel mulai curiga.

Mata Mel menjelajahi satu per satu orang-orang yang berada di ruangan tersebut. Jumlah mereka sekitar tujuh orang, termasuk Eyang Santoso. Jhony, Saka, dan Dara juga ada di sana dengan pakaian mereka yang ajaib itu.

Tiga orang lainnya berpenampilan lebih unik lagi. Ada cowok berambut jigrak dengan kacamata tebal mirip tokoh Fido Dido. Cowok itu menumpuk uang logam, menjatuhkannya, lalu memungutnya sambil komat-kamit. Ada lagi cewek manis berwajah oriental dengan rambut dikepang dua plus poni kayak Dora. Ia memakai kardigan kebesaran. Sejak tadi ia repot membubuhkan minyak telon ke tengkuknya. Dan yang terakhir adalah cowok berwajah kalem yang terlihat paling normal di antara yang lainnya. Ia mengenakan kemeja garis-garis dan celana jins, menunjukkan pribadinya yang introver dan luruslurus aja. Mel menatap cowok itu selama beberapa saat.

Hei, kenapa ada pangeran di tengah-tengah orang aneh ini?

Sesaat kemudian Eyang Santoso muncul dari balik tubuh mereka, masih dengan tongkat dan topi legendarisnya. ”Nah, kenalkan, mereka semua ini cucu-cucu Eyang. Mel ini juga

cucu Eyang. Jadi, cucu-cucu, kenalkan, ini Mel cucu Eyang. Hahaha…"

"Haaaiii!" mereka menyapa Mel kompak. Dan seperti dikomando, mereka langsung memperkenalkan diri.

"Saya Aiko," ucap cewek berwajah oriental dengan pandangan lembut, selembut suaranya.

Mel menjabat tangan Aiko. Ya ampun! Tangan cewek itu lembek banget. Kayak nggak ada tulangnya. Mel jadi serem memegangnya lama-lama. Ntar kalo copot kan berabe.

"Sa-saya… Bima," ujar cowok ganteng berkemeja garis-garis, sambil menjabat tangan Mel. Tapi mendadak ia menunduk dan kelihatan agak kikuk. Wajah putihnya mendadak memerah. Ganteng-ganteng kok aneh!

"Saya Dara. Tadi kita belum sempat kenalan. Dan ini Saka dan Bang Jhooony," Dara berkata sambil menepuk pundak Saka dan melempar Jhony dengan bantal sofa.

Blup! Mendadak suasana hening. Semua mata menatap ke arah cowok Fido Dido yang masih serius melakukan hal yang sama berulang kali. Menumpuk uang, menjatuhkannya, dan komat-kamit. Entah apa maksudnya.

Jhony yang posisinya paling dekat dengan cowok itu menyenggolnya. "Woy, giliran kamu!"

Cowok Fido Dido itu mengangkat kepalanya dan dengan tangkas menyodorkan tangannya. "Saya… Dido."

Mel membalasnya. Hah? Kok namanya bisa pas sama tokoh kartun Fido Dido itu? Jangan-jangan nama panjangnya juga Fido Dido!

"Masih ada satu lagi. Namanya Ipank. Tapi dia udah telepon nggak bisa datang. Katanya ada kegiatan kampus. Maklum, aktivis kampus," Eyang Santoso ikut nimbrung, masih dengan

wajah humorisnya. Mungkin dulu Eyang mantan anggota Srimulat.

”Heem… Ipank mah biasa. Kerjaannya kalau nggak ikutan demo mahasiswa ya naik gunung. Dasar! Baru juga masuk kuliah, udah jadi pentolan senat. Waktu diospek aja seniornya malah dia bentak. Cari gara-gara aja!” Dara melengos seperti sudah biasa dengan kelakuan cowok bernama Ipank itu.

”A-apa kalian semua tinggal di sini?” tanya Mel heran.

”Yo’i. Kecuali Dido sama Bima. Soalnya rumah mereka deket banget dari sini. Ngesot sedikit juga sampai. Tapi tiap hari kami ngumpul di sini. Tempat ini jadi *basecamp* gitu lho,” Jhony menjelaskan sambil menggosok-gosok rambutnya dan… *tring!* Sebuah koin muncul dari dalam rambutya. ”Eee... ini koin lo nyasar, Do.”

Dengan cepat Dido merebut koin dari tangan Jhony sambil ngedumel nggak jelas.

”Oooh… kirain kalian semua tinggal di sini. Gue hampir aja *shock*,” ucap Mel dengan gaya sedikit jijay.

”Rumah ini rumah orang yang punya mimpi dan cita-cita. Siapa saja boleh main ke sini. Yang mau ngekos juga boleh. Di sini semuanya harus kreatif, harus mandiri, ndak bermalas-malasan dan ndak NAR-KO-BA!” Eyang Santoso menekankan ucapannya pada kata terakhir.

Mel mengerutkan keningnya. Ia nggak biasa dengan lingkungan seperti ini. Lingkungan serba bersama-sama. Dari makan sampai tidur? Apa bisa ia tinggal di lingkungan kayak gini? Mungkin karena selama ini ia biasa tinggal hanya berdua dengan Papa, jadinya ia merasa canggung kalo harus tinggal rame-rame begini.

”Rumah-rumah di daerah sini rata-rata kos-kosan semua,

Mbak. Maklum, di sini kan dekat dengan kampus dan sekolah-an. Ada yang namanya kos-kosan Nyamuk, Jago Kandang, Sandal Jepit… pokoknya banyak deh," Dara mencoba men-jelaskan.

"Orang-orang di lingkungan sini mengenal rumah ini dengan nama kos-kosan Soda. Semua yang tinggal di sini sudah saya anggap seperti cucu saya sendiri. Jadi, kalian semua sekarang bersaudara. Hahaha!" Eyang Santoso menjelaskan panjang-le-bar, nggak ketinggalan dengan bonus tawa lebarnya.

"Sama seperti alamat rumah ini. Jalan Solidaritas nomor 124, di singkat jadi SODA124," sambung Dido yang ternyata ikut mendengarkan tanpa berpaling dari koin-koinnya.

"Maksudnya?"

"SODA124. Dibacanya 'SODARA'…" Dara tersenyum lebar. "Orang-orang menyebut kami dengan nama anak-anak Soda."

Anak-anak Soda? Soda apaan? Soda gembira? Penting nggak sih?

Minggu pagi, Mel terbangun dengan suara berisik di luar kamarnya. Ia mengintip dari balik tirai jendela kamar dan me-ngernyit heran ketika melihat anak-anak kecil bergerombol mengelilingi Saka yang sedang bercerita dengan wayangnya. Eyang Santoso tampak sibuk berbicara dengan Richard, burung beo kesayangannya yang entah kenapa sangat dibanggakannya. Padahal Richard cuma bisa mengucapkan dua kata yang sangat narsis: "Beo ganteng!"

Sesaat kemudian Dara muncul dari dalam rumah dan ber-

pamitan pada Eyang Santoso untuk berangkat bekerja. Kabarnya, Dara adalah penyiar radio di Jogja. Dia selalu siaran pagi-pagi dari Senin sampai Kamis. Selesai siaran, ia biasanya langsung meluncur ke toko kaset tempatnya bekerja.

Mel buru-buru menyisir rambut dengan jari tangannya di depan cermin. Ia mengeluh karena nggak ada kamar mandi di kamarnya sehingga harus keluar kamar dulu. Baju tidurnya yang pendek ia tutupi dengan kimono. Dengan langkah jinjit, Mel membuka pintu kamar dan melongokkan kepala, berjaga-jaga jangan sampai ada orang yang melihatnya keluar. Kemudian ia berlari kecil menuju kamar mandi.

Tiba di depan pintu kamar mandi, tangannya langsung meraih gagang pintu. Ia membukanya perlahan dan…

”AGRRRHH…!!!”

Seorang cowok bertubuh atletis ada di dalam kamar mandi itu. Cowok itu hanya memakai celana jins belel tanpa kaus yang menutupi perut *sixpack*-nya.

Mel berteriak dan langsung menutup wajah dengan kedua tangan. Dia *shock* banget. Masalahnya, dia nggak pernah ngeliat cowok setengah bugil di depannya gitu. Baginya itu termasuk pornoaksi dan pantas kena RUU APP.

Cowok yang lagi asyik cuci muka itu kontan ikutan kaget ngeliat ada cewek cantik dengan pakaian seksi berdiri di hadapannya. Ia buru-buru mengenakan kausnya.

”Kamu siapa?” tanya cowok itu heran.

Jantung Mel masih naik-turun. Rasanya mau nangis. Ia masih menutup mata dengan telapak tangannya. ”E-elo udah pake baju belum?” Perlahan ia mengintip dari buku-buku jarinya.

Cowok itu tersenyum geli. Menurutnya, cewek ini lucu banget. Dia jadi semakin gila ngisengin Mel.

Mel membuka mata dan langsung ngomel panjang-lebar,

”Elo tuh nggak sopan banget telanjang dada di depan cewek. Lo pikir rumah ini isinya cowok semua apa?”

”Makanya lain kali kalo mau masuk kamar mandi, *mbok* ya ketok pintunya dulu, Mbak. Untung saya cuma nggak pake baju. Coba kalo saya nggak pake baju sama nggak pake celana…”

”Iiiihhh…” Mel memandang cowok itu jijik. Amit-amit deh tuh cowok!

Cowok itu kembali tersenyum geli. Kemudian ia kembali mengangkat kausnya. ”Mau liat lagi?”

”Aaakkhh!!!”

Mendengar teriakan yang sangat spontan itu, cowok tersebut cengengesan. ”Mau ke kamar mandi, kan? *Monggo*…,” ucap cowok itu sambil berlagak sopan mempersilakan Mel.

Mel langsung masuk, membanting pintu dan menguncinya sebelum cowok itu sempat ngajak ngobrol lagi.

”Uggh… jijay bajay bawang bombay! Bisa gila gue kalo seumur hidup tinggal di lingkungan kayak gini. Kenapa sih, Papa nyuruh gue tinggal di sini? Orang-orang terpilih apaan? Jelas-jelas orangnya pada aneh-aneh semua. Ngeliat penampilan mereka, pasti mereka semua nggak ada yang sekolah bener. Kampungan!”

Mel membasuh wajahnya dengan air dingin dan menatap bayangannya di cermin. ”*Welcome*, Mel. *Welcome to* dunia orang miskin.”

Selesai mandi dan sikat gigi, Mel turun ke lantai bawah. Suasana di pekarangan rumah masih ramai. Mel lebih memilih ke dapur untuk mengambil segelas air putih.

”Pagi, Melanie…! Tambah cantik aja pagi ini. Mau sarapan roti? Itu ambil aja di dapur. Pelajaran pertama di sini adalah

melayani diri sendiri." Jhony mengedipkan sebelah mata dengan genit. Cowok yang merasa paling ganteng sedunia itu langsung menjatuhkan diri di sofa sambil membaca rubrik kriminalitas di koran. Hah? Cowok kayak gini peduli hukum? Lebih cocok juga baca rubrik lowongan kerja. Siapa tau ada yang lagi butuh badut buat pesta ulang tahun. Pasti Jhony langsung jadi nominasi.

Pagi itu penampilan Jhony nggak berubah. Bahkan jadi lebih ancur dengan celana cutbrai kuning dan kemeja garis-garis. Sangat tabrakan dan... norak pastinya! Entah dia berkiblat pada gaya *fashion* siapa.

Mel yang emang punya kebiasaan nyela *style* orang lain jelas mendadak berkurang ilmunya ketika tiba di rumah ini. Masalahnya, terlalu banyak yang bisa dicela di sini sampai dia pusing sendiri. Sampai Richard pun patut dicela karena warna bulunya yang hitam ada garis hijaunya. Nggak lazim untuk seekor burung beo.

Mel membuka pintu dapur dan kaget setengah mati melihat asap yang mengepul di dalamnya. Ia langsung panik karena mengira ada kebakaran. Tapi begitu melihat ada seseorang yang sedang memasak di dapur, perasaannya sedikit lega. Masak makanan kok kayak lagi *fogging* demam berdarah? Jangan-jangan di sini nggak ada kompor, jadinya harus bikin api unggun dulu kalo mau masak. Kayak Hiawata aja.

"Heh! Ambilin kecap dong!"

Mel tersentak karena tiba-tiba disuruh ngambilin kecap sama sang koki. Apalagi si koki ternyata cowok jijay bajay di kamar mandi tadi. Buru-buru Mel mengambil sebuah botol yang ada di meja dan memberikannya pada cowok itu.

"WOY! Gue mintanya kecap, bukan saos! Elo bisa bedain

nggak sih?" omel cowok itu ketika menerima botol pemberian Mel yang ternyata adalah saus sambal.

Mel jadi kesel banget. Emangnya salah dia kalau botol kecap sama botol sambalnya mirip? Udah untung diambilin. "Ye… ambil sendiri dong!" Mel gantian membentak sambil ngeloyor pergi ke ruang TV.

Jhony yang sedang membaca koran sempat melirik ke arah Mel. Tapi kemudian ia melanjutkan bacaannya.

Mel duduk di sebelah Jhony. Matanya meneliti setiap sudut ruangan, mencari telepon rumah. Ia tersenyum kecil ketika melihat pesawat telepon di meja dekat dapur. Itu tandanya ia bisa diam-diam memakai telepon itu buat menelepon papanya untuk minta dijemput. *Yes!* Mel memang pintar.

"Di luar ada apaan sih? Kok ramai banget?" tanya Mel pada Jhony.

"Oh… kalau hari Minggu, di sini emang selalu ramai anak kecil."

"Oh ya? Pada ngapain?"

"Ya macem-macem. Ada yang belajar baca, belajar gambar, dengerin Saka dongeng. Bebas-bebas aja. Mumpung libur sekolah."

"Yang ngajar siapa?"

"Eyang Santoso sama Saka."

"Oh..." Mel mengangguk-angguk. Padahal ia heran kenapa rumah ini jadi tempat kegiatan kayak gitu. Serasa ada di Taman Kanak-kanak.

Mel lalu mengambil koran di meja dan mencari-cari rubrik *fashion* di dalamnya. Ia nggak mau sampai ketinggalan berita *fashion* terbaru. Jangan gara-gara baru di Jogja dua hari ia langsung udik, nggak tau berita ter-*up-to-date*.

”Mel, udah kenal sama Ipank? Nih dia orangnya!” Jhony berkata.

Mel mengangkat kepala dan melihat sosok cowok menjijikkan yang ketemu di kamar mandi dan di dapur tadi. Tapi ia nggak tertarik. Makanya ia langsung kembali membaca koran.

”Udah kenal kok. Tadi kami satu kamar mandi,” ucap Ipank santai sambil dengan cueknya makan nasi goreng buatannya.

”Hah? Satu kamar mandi? Serius, Pank?”

”Yo'i! Dua rius malah.”

”Gila lo! Ketahuan Eyang Santoso bisa gawat lo!”

Mel jadi sewot mendengar itu semua. Ia langsung ngomel-ngomel, ”Enak aja lo!”

”Emang enak,” sambar Ipank sambil mengunyah kerupuk.

”Jelas-jelas kami gantian pakai kamar mandinya!”

”Itulah yang namanya satu kamar mandi, Nona...,” jawab Ipank cuek. ”Eh, Jhon, kalo mau nasi goreng, tuh masih ada. Pakai sosis, ayam, dan telor...”

”Iya, Mel. Itu Ipank bikin nasi goreng kalo kamu mau sarapan juga.”

”Ntar malah keracunan, lagi,” Mel berkata pelan tanpa berpaling dari korannya.

”Ipank ini paling jago masak di antara kami semua. Maklum, dia anak pecinta alam. Kebiasaan masak sendirian di gunung. Jadi, kalo hari libur kayak sekarang ini, dia suka jadi koki kita...”

”Koki apa pembantu?” Mel masih ngedumel tanpa terdengar oleh Ipank dan Jhony.

Mendadak tercium aroma parfum yang cukup dikenal Mel. Tanpa disadari olehnya, Bima sudah duduk di sebelah Mel dan ikut membaca koran. Mel mulai nggak konsen membaca arti-

kel Victoria Beckham di rubrik *fashion*. Ia malah lebih tertarik mengamati pakaian Bima pagi ini.

Cowok ini beda banget dengan yang lain. Pagi ini Bima mengenakan celana jins Levi's dan kaus polo putih. Meskipun yang dipakai Bima pastinya barang imitasi alias palsu, Mel sangat menyukai cowok yang menggunakan kombinasi pakaian kayak gitu. Kelihatan lebih kinclong. Selera berpakaian cowok ini oke juga.

Diam-diam Mel menarik napas panjang, menikmati aroma parfum Hugo Boss yang, meskipun mungkin juga palsu alias sepuluh ribuan, tapi cukup lumayanlah untuk menghilangkan bau badan.

Mel masih memperhatikan Bima. Wajahnya mupeng abis. Ia mencoba membandingkan Bima dengan pacarnya, Marco. Yah… sebelas dua belas laaah. Tapi Marco jauh lebih rapi dan tajir pastinya. Cuma Mel nggak terlalu peduli masalah harta. Baginya, cowok itu yang penting nggak malu-maluin dibawa ke kondangan.

Mel salting banget ketika Bima menyadari sejak tadi dia diperhatikan. Koran di tangan Mel langsung lecek lantaran Mel buru-buru membolak-balik halaman koran saking panik-nya. Mampus lo, Mel!

Mel langsung nyengir ke arah Bima yang tersenyum ganteng ke arahnya. *Aduuuh, senyumnya maut beneeer. Tenang, Mel, tenang… Tarik napas dalam-dalam. Konsentrasi*, bisiknya dalam hati.

”Pagi…,” sapa Bima sambil tersenyum superramah. Cakep banget.

Mel semakin dag-dig-dug. *Aduh, kenapa gue jadi deg-degan pas disapa dia, ya?* Sebenarnya Mel mau langsung membalas

sapaan Bima, tapi dia mulai memikirkan penampilannya pagi itu. Yup, pagi tadi ia udah sikat gigi, cuci muka, pakai *body lotion*, deodoran, dan… *lotion* rambut. Fiuuh… *perfect*! ucapnya dalam hati.

Agak lama Bima menunggu balasan sapaan dari Mel. Bahkan cowok itu hampir saja berpikir Mel malas membalas sapaannya. Tapi ia buang jauh-jauh pikiran itu ketika ia mendengar Mel berkata…

”Pagi juga…”

Anehnya, Bima jadi kelihatan canggung. Bola matanya bergerak-gerak. Cowok itu menunduk sejenak, kemudian kembali sok serius membaca koran di tangannya.

Mel terus menatap Bima, mengagumi kegantengan alami yang dimiliki cowok itu. *Aduh, cowok itu cute banget sih!* dalam hati Mel menjerit gemas. Lumayan juga di sini, ada yang seger dilihat. ”Eh, omong-omong, di Jogja ada tempat *clubbing* dan *shopping* yang oke nggak?”

Jhonny mengangkat kepala. ”*Clubbing?* Tanya Dido aja. Dia lebih tau.”

”Dido?” Mel bertanya heran.

”Iya. Tapi kalau yang ramai sih biasanya di Barba Club. Tempatnya nggak jauh dari sini kok.”

”Ooh...” Mel mengangguk-angguk. Ia berpikir, suatu hari nanti akan mencoba datang ke Barba Club. Pengen tau gimana rasanya *clubbing* di Jogja. Tadinya dia pikir di Jogja nggak ada tempat *clubbing*.

”Aryati Sastra emang hebat deh. Nih, berita di koran pagi ini bilang bahwa dia dapet penghargaan lagi di Paris,” Jhony berkata sambil menunjukkan koran tersebut pada Ipank dan Bima. Seketika kekaguman Mel pada Bima buyar.

Mel diam saja. Aryati Sastra? Siapa itu? Atlet bulu tangkis?

Pencak silat? Atau renang? Kenapa cowok-cowok ini segitu pedulinya? Termasuk Bima. Alaaah, peduli amat! Tapi... Aryati Sastra dapat penghargaan apa di Paris? Kalo begitu, orang ini hebat juga. Mel jadi penasaran.

Jarum jam sudah melewati angka dua belas, tapi malam itu Mel nggak bisa tidur. Sejak selepas isya tadi ia juga nggak keluar kamar. Jujur, ia masih canggung sama orang-orang di rumah itu. Biasalah, perasaan standar anak baru di lingkungan baru. Selain itu, Mel bukan tipikal orang yang doyan basa-basi. Ya kalo topik yang jadi bahan basa-basi bisa mereka mengerti. Kalo nggak? Tengsin juga, kan? Lagian, apa yang mau diomongin sama anak-anak kampung itu? Ngomongin *fashion*? Mana tau mereka soal Esprit, Guess, Benetton? Ngomongin musik? Emangnya mereka tahu siapa itu Tiesto? Bisa aja mereka mengira Paris Hilton adalah nama kota di Paris.

”Hmm… mendingan gue maskeran,” ucap Mel sambil mengaduk-aduk campuran masker wajah miliknya. Kemudian ia berbaring di kasur dan tangannya menggapai-gapai majalah *fashion* yang tergeletak manis di sebelahnya. ”Hmm... *posser*! Apa-apaan sih? Masa Cameron Diaz sama Victoria Beckham bisa-bisanya make sepatu yang sama di acara yang sama? Malu-maluin aja!” Mel mulai sibuk meneliti pakaian yang dikenakan selebritas dalam majalah.

Tiba-tiba ia teringat papanya di Jakarta. ”Mmm… Papa lagi apa ya?” dengan cepat Mel melihat jam di dinding kamarnya. Jam satu malam. Ia tersenyum jail. Sudut bibir kanannya terangkat.

Dengan mengendap-endap, Mel keluar dari kamarnya, celingak-celinguk, dan perlahan menuruni tangga. Wajahnya yang penuh masker tampak sumringah ketika melihat telepon di meja. Ia buru-buru mengangkat gagang telepon, berjongkok di bawah meja, dan memutar nomor HP Papa. Nggak ada tanggapan dari Papa, padahal nyambung. Apa Papa begitu sibuk sampai-sampai nggak bisa ngangkat telepon? Atau Papa udah nggak peduli lagi sama nasib putrinya yang terdampar di planet lain?

Mel berpikir sejenak, kemudian memutar nomor HP Marco. Sekarang baru jam satu. Marco pasti belum tidur. Cowok itu kan kalong. Berbeda dengan HP papanya yang nggak diangkat, HP Marco cepet banget diangkatnya.

"Hai, Mel..."

"Marco? Kamu lagi di mana?"

"Lagi di dalam bioskop nih. Eh, udah dulu ya, Mel. Nanti kamu telepon aku lagi..."

"Hah? Bioskop? Kamu nonton sama siapa?"

Belum sempat pertanyaan Mel dijawab, Marco sudah menutup teleponnya. Dengan cepat Mel kembali menghubungi Marco. Tapi HP Marco dimatiin.

"Brengsek! Kenapa dia nggak peduli sama nasib gue? Kenapa semua orang nggak peduli sama gue?" jerit Mel tertahan. Ia terduduk lemas di bawah meja. Air matanya mengalir deras.

Grtak! Sebuah suara terdengar dari arah dapur. Bulu kuduk Mel merinding. Sesosok bayangan terlihat dari balik pintu. Siapa jam satu malam belum tidur? Tanpa suara, dengan cepat Mel menaiki tangga dan mengintip dari atas.

Sosok tersebut keluar dari dapur sambil membawa sebilah pisau. Mel menahan napasnya sekuat tenaga, takut ketahuan.

Siapa tahu orang itu berniat jahat. Bisa-bisa ia langsung dicekik dan mati mengenaskan kayak di film-film horor.

Mel memperhatikan sosok misterius itu. Eh, itu kan Ipank? Ngapain dia malem-malem belum tidur? Ngapain juga dia bawa pisau gitu? Mel membuntuti Ipank. Tapi anehnya, ketika sampai di pekarangan rumah, cowok itu mendadak hilang seperti ditelan bumi. Bulu kuduk Mel semakin merinding.

"Mampus gue! Jangan-jangan..." Mel ngibrit menuju kamarnya dan langsung ngumpet di balik selimut. "Satu domba... dua domba... tiga domba... BURUAN TIDUUUR!!!"

KEESOKAN sorenya, suasana ruang santai terlihat hangat. Semuanya ada di sana, kecuali Bima. Aiko dan Dido masih mengenakan seragam putih abu-abu. Mereka baru kelas 3 SMA.

Mel turun dari kamarnya dan melihat Ipank ada di ruang santai dengan anak-anak Soda lainnya. Mendadak sekujur tubuhnya merinding. Sejak kejadian malam itu, setiap kali Mel melihat Ipank, bawaannya merinding terus. Rasanya nggak jauh beda dengan jalan di kuburan tengah malam. Syerem!

Sengaja Mel duduk menjauh dari yang lain. Ia merasa jengah. Lagi pula, anak-anak Soda melakukan hal-hal yang sama sekali nggak menarik buat Mel. Makanya ia lebih memilih menonton TV.

Ketika hendak menjatuhkan tubuhnya ke sofa, Mel terheran-heran melihat Jhony yang tampak sesenggukan dengan mata sembap. Cowok itu menghabiskan berlembar-lembar kertas tisu untuk menghapus air matanya.

”Bang Jhony kenapa?” tanya Mel bingung. Pasalnya, Jhony menangis kayak anak SD nggak dibolehin main sama ibunya. Matanya berkaca-kaca.

”Diemin aja, Mbak Mel. Bang Jhony emang sensitif banget kalau nonton sinetron,” teriak Dara menjawab pertanyaan Mel. Pantesan aja yang lainnya pada cuek melihat Jhony termehek-mehek kayak gitu. Lagian aneh bener, cowok berpenampilan gahar kayak gitu nonton sinetron aja mewek. Luar Rambo dalamnya Rinto. Apalagi pake acara jejeritan pas tokoh utama sinetron yang selalu terlihat menderita lahir-batin disiksa sama ibu tirinya.

”Udahlah, Bang Jhon, mendingan nyanyi-nyanyi gih sama Ipank,” lanjut Dara.

Melihat tulisan kata ”bersambung” di layar televisi, Jhony mengusap air matanya dan... srooot! ia menyusut ingusnya yang meler. Kemudian ia beranjak dari tempatnya dan mendekati Ipank yang sedang memegang gitar. Sekarang baru kelihatan jelas celana yang dikenakan Jhony. Apa-apaan tuh? Celana pendek dengan gambar cabe-cabe. Mel nggak kuat untuk nggak nyela habis-habisan dalam hati.

Di ruangan itu cuma Mel yang kelihatan nggak bahagia. Padahal yang lain ketawa-ketiwi. Dara, Aiko, Dido, dan Eyang Santoso dengan serunya main monopoli. Sedangkan Ipank dan Saka nyanyi-nyanyi dengan gitar akustik.

”Ini, Eyang, saya mainin lagu nostalgia buat Eyang.” Jhony yang ngefans berat sama almarhum Benyamin itu memainkan gitar dan menyanyikan lagu zaman eyang-eyang masih bergaye. Hebat! Nih cowok bisa dengan gampang mengubah emosi yang tadinya nangis kejer jadi ketawa-ketiwi.

”*Yo mbok ngono tho, cah!*” ucap Eyang Santoso sambil tetap

sibuk menjalankan bidak monopolinya dan berteriak "Sekak-mat!" Lho? Main monopoli apa main catur?

"Elo mainin lagu yang merakyat dong, Jhon. Masa lagu yang lo mainin yang tau cuma Eyang Santoso sama elo doang," Ipank protes.

"Gue kan satu selera sama Eyang Santoso. Ya nggak, Yang?"

Eyang Santoso manggut-manggut.

"Tuuh, kan. Yang nggak megang gitar nggak boleh protes!" ucap Jhony sambil lanjut bernyanyi dan sengaja meninggikan volume suaranya.

"Sini… sini!" Ipank berusaha merebut gitar dari tangan Jhony.

"Gue tau akal setan lo, Pank. Lo pasti mau mainin lagu romantis biar si 'ehem' jatuh cinta sama elo, kan? Hahaha…"

"Hee… elo tuh setannya! Dasar Kibouw!"

"Hahaha… iya tuh. Mumpung ceweknya ada di sini," Dara ikutan nyeletuk.

Melanie yang diam-diam mendengarkan percakapan mereka jelas ke-GR-an. Jangan-jangan cewek yang dimaksud mereka adalah dirinya. Dengan sikap sok *cool*, Melanie terus memikirkan celetukan mereka tadi.

"Lagu *Kucing Garong* aja, Bang Jhon. Biar pada joget jempol," ujar Dara tanpa malu-malu.

Mel berlagak nggak peduli. Dasar orang-orang kampung. Jadi selera musiknya agak-agak aneh. Nggak tau apa, sekarang udah modern? Lagu-lagu keren udah banyak.

"Saka aja deh yang main gitar. Elo mainnya ngaco, Jhon!" Ipank menarik gitar dari tangan Jhony dan memberikannya pada Saka.

Mel yang sejak tadi sok-sokan konsen sama acara TV langsung melengos. Saka lagi yang main gitar. Palingan dia bakalan mainin lagu campur sari atau lagu Jawa yang lain. Mendingan si Jhony yang main gitar deh.

Jreeeng! Saka meminkan sebuah nada pada gitar. Tiba-tiba sebuah lirik lagu keluar dari bibirnya.

”*Hello my friends we meet again. It's been a while where should we begin. Feels like forever...*”

Jantung Mel mendadak berhenti. Saka memainkan lagu *My Sacrifice*-nya Creed? Mana mungkin? Meskipun itu lagu lama, tetep aja masih *easy listening*.

Jemari Saka terlihat lincah memetik dawai-dawai gitar. Suaranya sangat merdu. Bahasa Inggris-nya terdengar fasih tanpa cacat. Hebat! *It sounds perfect!*

Saat itulah Mel menyadari Saka begitu menarik. Tapi buru-buru pendapat itu ia hilangkan dari pikirannya. Hei, dia itu Saka! Cowok lugu berpenampilan kuno. Palingan juga cuma itu lagu keren yang dia bisa. Itu pun setengah mati belajarnya. Lagian belum tentu juga dia ngerti arti bahasa Inggris di lagu itu. Taruhan, pasti isi kamarnya nggak lebih dari kaset-kaset keroncong.

”Mbak Mel, gabung sini, Mbak,” dengan ramah Dara mengajak Mel.

Mel menatap mereka, berlagak seakan-akan mereka mengganggu keasyikannya menonton TV. ”Nggak ah. Acara TV-nya lagi bagus.”

”Melanie?”

”Iya, Eyang?”

”Kemarin Eyang sudah menyusun jadwal untuk kamu.”

”Jadwal?” Jadwal apaan sih? pikir Mel. Emangnya kuliah

pakai jadwal segala. Lagian, Papa nggak ngomong-ngomong tuh soal kuliah di Jogja. Mel udah bilang, dia mau jadi model internasional. "Jadwal apa, Eyang?" Ekspresi Mel cemberut dengan kening berkerut saking negatif banget pikirannya.

Anak-anak yang lain saling pandang, seakan pertanyaaan Mel barusan sangat aneh. Eyang Santoso tersenyum tenang. Ia bangkit perlahan dari kursinya, lalu dengan bantuan tongkatnya ia berjalan ke sebuah bufet dan mengambil selembar kertas dari salah satu laci. Ia menyerahkan kertas tersebut pada Mel.

"Ini jadwal kamu. Pagi-pagi kamu harus membersihkan kamar kamu sendiri, menyapu lantai, mencuci pakaian kamu, menjemur dan menyetrika sendiri," Eyang Santoso menjelaskan tulisan di dalam kertas tersebut panjang-lebar.

Mel menatap kakeknya dalam-dalam, tak percaya dengan semua yang didengarnya. Mana mungkin ia bisa mengerjakan semua itu? "Apa-apaan ini, Eyang? Ini kan pekerjaan pembantu!"

Eyang Santoso tersenyum. "Tapi di sini ndak ada pembantu. Pembantu dan tukang kebun hanya datang seminggu sekali. Semua anak mempunyai tugas yang sama di sini."

"Tapi… aku kan cucu kandung Eyang…"

"Mereka semua juga cucu Eyang," jawab Eyang Santoso tenang.

Mel kembali membaca deretan tugas yang tertulis di kertas. Mana mungkin ia harus melakukan semua itu? Bisa-bisa ia bengek karena disuruh nyapu dan beres-beres. Kukunya bisa patah gara-gara nyuci baju. Kulitnya gosong gara-gara menjemur pakaian. Oh, tidaaak!!!

"Pokoknya aku nggak mau ngerjain itu semua! Titik!" Mel

menggebrak meja di hadapannya sambil ngomel-ngomel. Anak-anak yang lain jadi kaget melihatnya. Mel menolak mentah-mentah tugas itu. Baginya, tugas itu bukan pekerjaan yang pantas dilakukan calon model internasional.

Melihat Mel marah-marah, Eyang Santoso hanya tersenyum. "Semua tugas itu kan untuk kepentingan kamu sendiri."

"Tapi nggak bisa gitu dong, Yang. Eyang nggak berhak nyuruh aku kayak gini. Emangnya Eyang siapa? Pokoknya aku mau nelepon Papa untuk minta dikirimi pembantu!"

"Eh, jaga omongan elo sama Eyang, ya! Di Jakarta elo bisa jadi bos. Tapi di sini semua sama!" Ipank naik darah begitu tau Eyang Santoso dibentak-bentak gitu sama Mel. Tapi Eyang Santoso malah menyuruh Ipank tenang.

"Oh… kalian pikir gue seneng tinggal sama kalian? Nggak! Gue terpaksa! Kalian itu bukan keluarga gue. Bukan siapa-siapa gue. Dan kalian nggak tau apa-apa tentang gue. Paling kalian cuma sekumpulan orang kampung miskin yang terlalu banyak mimpi dan nggak berpendidikan!"

"Dasar cewek sombong! Elo tuh nggak pantes ngomong nggak sopan kayak gitu di depan Eyang Santoso. Di Jakarta pasti elo nggak punya temen, kan? Manja, nggak bisa apa-apa, bisanya cuma nyusahin orang lain. Otak lo itu paling nggak lebih dari sekadar belanja, salon, ngeceng. Dasar! Udah lulus SMA, tapi kelakuan masih kayak ABG."

Jantung Mel langsung berdetak kencang. Kata-kata Ipank barusan sangat menyakitkan. Selama ini belum pernah ada orang yang berkata sekasar itu padanya. Mel cepat-cepat berlari menaiki tangga menuju kamarnya dan membanting pintu.

Sayup-sayup terdengar suara Ipank dari lantai bawah, "Dasar cewek sombong!"

Mel menangis tersedu-sedu. Kenapa ia harus mengalami semua ini? Kenapa ia harus diperlakukan nggak adil kayak gini? Ia calon model internasional, mana mungkin melakukan pekerjaan pembantu? Victoria Beckham nggak mungkin alumnus pembantu rumah tangga, kan? Dan nggak ada sejarahnya Paris Hilton pernah jadi TKW.

Ketukan pelan terdengar di pintu kamar. Mel diam aja, pura-pura budek. Paling juga anak-anak tadi, pada mau minta maaf. Tapi mendadak Mel meloncat dari kasur ketika mendengar suara lembut Aiko yang berkata pelan. ”Mbak Mel, ada telepon dari Jakarta. Katanya papanya Mbak Mel masuk rumah sakit.”

Pintu lift terbuka tepat di lantai lima. Embusan udara dingin langsung menyusupi jaket Benetton hitam milik Melanie. Mata gadis itu disambut dengan tulisan besar di pintu masuk. ”RUANG VIP”.

Suasana lantai lima beda banget dengan suasana di lantai dasar rumah sakit yang sangat *crowded*. Lorong-lorongnya sepi, nyaris nggak ada suara. Lantainya putih bersih dengan *wallpaper* bergambar rangkaian daun pada temboknya.

Mendengar kabar dari Pak Thomas bahwa Papa dirawat di rumah sakit, Mel langsung bersiap-siap dan terbang ke Jakarta. Ia begitu cemas. Ia tau papanya punya penyakit jantung. Tapi kan jarang kambuh. Jadi kalau Papa sampai dirawat di rumah sakit, berarti penyakit Papa serius.

Mata Mel mulai menelusuri nomor yang tertera di kamar-kamar lantai tersebut. ”365… 365… 365…,” Mel tak henti-

hentinya mengucapkan nomor kamar yang diberitahu Pak Thomas. Langkahnya terhenti tepat di depan pintu kamar yang dicarinya. Perlahan tangannya meraih pegangan pintu dan membukanya.

Sepi. Hanya ada seorang dokter yang sedang memeriksa dan dua orang perawat yang sibuk memasang beberapa alat. Pandangan Mel beralih pada pria yang terbujur lemah di atas kasur dengan masker oksigen di mulutnya. Sosok mengagumkan yang selama ini menyayangi Mel dan memberikan semua fasilitas yang Mel inginkan.

Kedua perawat tadi meninggalkan ruangan setelah alat-alat terpasang rapi. Tinggallah sang dokter yang berada di sana.

Dokter yang memeriksa Papa menyadari kedatangan Mel. Ia melepaskan stetoskopnya dan tersenyum pada Mel. ”Kamu… Melanie, kan?”

Mel mengangguk perlahan.

”Penyakit jantung papa kamu kambuh. Mungkin terlalu stres. Saat ini beliau belum sadar. Belum bisa memberi respons. Tapi untungnya tadi cepat-cepat dibawa ke sini. Kalau tidak…,” dokter itu tidak melanjutkan kata-katanya. Namun, kemudian ia tersenyum dan berkata, ”Kamu tenang saja. Papa kamu akan baik-baik saja. Saya akan berusaha semaksimal mungkin. Permisi.”

”Terima kasih, Dok.”

Setelah dokter itu keluar ruangan, Mel mendekati Papa dan menatap pria itu dalam-dalam. Meskipun dokter tadi meyakinkannya bahwa Papa akan baik-baik saja, Mel tetap merasa Papa sangat kesakitan.

Suasana hening. Mata papa Mel masih tertutup. Tangannya terlihat kaku. Mel memegang tangan Papa, tapi nggak ada

respons sama sekali. Tangan papanya terasa dingin. Ditatapnya wajah papanya dalam-dalam.

"Pa..."

Papa tidak bereaksi.

"Aku... aku nggak pernah sesedih ini semenjak Mama pergi, Pa...," pelan Mel berkata. "Kenapa bisa sampai kayak gini? Aku tau Papa bekerja mati-matian, dan itu semua juga buat aku. Kita kan tim yang kompak ya, Pa..." Air mata menggenang di pelupuk mata Mel. "Meskipun semua orang menjelek-jelekkan Papa, aku percaya sama Papa, karena aku tau Papa orang baik. Baiiik sekali..."

Perlahan bibir Papa bergerak.

"Papa? Papa udah sadar?" Mel tersentak melihat adanya reaksi dari papa tercintanya. Ia buru-buru menghapus air matanya. Ia nggak pengen Papa melihatnya menangis.

Papa mengeluarkan kalimat-kalimat yang sangat sulit dimengerti. Tapi entah mengapa Melanie merasa dapat mencerna kata-kata papanya. Beberapa kali Papa memanggil namanya.

Papa kembali berbicara tersendat-sendat. Kali ini Mel tidak bisa mencerna maksudnya. Saat itulah air mata Mel yang sejak tadi ia tahan akhirnya keluar juga. Semakin lama semakin deras, karena Mel tidak dapat mencerna perkataan Papa.

Papa terdiam. Seutas senyum tersungging di bibirnya. Ia menatap Mel dalam dan lembut, seakan menunjukkan ia sangat menyayangi putrinya itu. Lama-kelamaan matanya berair. Papa menepuk telapak tangan Mel pelan seakan menandakan ia baik-baik saja.

"Papa istirahat ya. Aku keluar dulu mau beli makanan. Secepatnya aku kembali ke sini untuk nemenin Papa." Mel ter-

senyum lembut sambil perlahan mencium kening ayahnya dan berjalan ke luar kamar rawat.

Di luar kamar, Mel berjalan pelan dengan pandangan kosong. Ia nggak tahu apa yang terjadi di dalam ruang rawat begitu ia meninggalkan papanya. Papa menangis, mengingat putri semata wayangnya yang sangat ia cintai. Tiba-tiba sebuah kalimat terdengar jelas dari mulut pria itu. Satu kalimat yang mengakhiri semuanya. Cinta, pengorbanan, kasih sayang, kebaikan, dan kejujuran Papa selama ini. Semua yang terjadi selama ini. Semua tentang Papa…

”Ma-maaf… Maafkan Papa, Mel…”

Pelan. Sepelan alat-alat kedokteran yang perlahan tidak bergerak lagi. Papa Mel pergi….

”Happy birthday, M*elanie!!!*”

Gadis kecil itu dihujani ciuman dari kedua orangtuanya. Waktu itu usia Mel delapan tahun. Sebuah kotak berhias pita berwarna pink dihadiahkan untuknya.

”Apa ini Pa, Ma?” ucap Melanie kecil.

”Buka aja. Surprise!*” ucap Mama sambil mengedipkan satu matanya.*

Melanie kecil penasaran. Jantungnya berdebar. Perlahan ia membuka kotak besar itu sambil berharap isinya sebuah rumah Barbie baru. Tapi ternyata…

”Apa ini, Mama?”

”Mesin jahit,” jawab Mama.

”Mesin jahit?”

Kedua orangtuanya menganggguk sambil tersenyum. Melanie kecil hanya terbengong-bengong.

"Suatu saat nanti pasti berguna untukmu," ucap Papa.

"Aku pengen jadi model internasional, Pa. Bukan mau jadi tukang jahit."

"Kamu pasti akan menjadi model profesional. Nanti kalau kamu sudah lulus SMA, Papa akan kirim kamu ke Paris."

"Janji ya, Pa!" Mel kecil terlihat sangat excited*. Ia langsung memeluk tubuh gagah ayahnya itu.* "I love you *Pa, Ma..."*

Peristiwa berkesan itu selalu terkenang dalam benak Mel. Setelah melewati sepuluh tahun tanpa Mama, ia kini ditinggal pergi oleh Papa. Cuma Eyang Santoso yang kini dimilikinya. Yang saat ini berdiri di sampingnya.

Suasana pemakaman berlangsung khidmat. Para pelayat nggak henti-hentinya berdatangan. Mulai dari tetangga yang tukang gosip, teman-teman kantor ayahnya, teman-teman Mel, ibu-ibu arisan, sampai Pak RT.

Tampak sejumlah wartawan sibuk meliput momen itu, berebut mengambil foto Mel dari dekat. Meninggalnya Aryo Adiwijoyo adalah berita besar. Hal itu dimanfaatkan dengan baik oleh orang-orang yang "banci tampil" dengan sok-sokan nangis kejer biar difoto sama wartawan, atau syukur-syukur diwawancara karena dikira kerabat dekat almarhum.

Mata Mel sembap, tapi ia masih kelihatan cantik. Hampir saja ia jatuh pingsan ketika mendengar Papa meninggal dunia. Ia nggak tau apa yang harus dilakukannya. Hei, ia baru delapan belas tahun, mana mungkin bisa hidup sendiri tanpa bantuan orangtua? Apalagi ia sangat manja.

"Ehem, Mel, gue turut berdukacita ya, Say." Suara manja nan cempreng yang cukup dikenal Mel terdengar jelas.

Mel menengok ke arah datangnya suara dan mendapati sosok Alexa dengan pakaian yang sangat norak: kerudung merah dengan *sackdress* hijau daun. Nggak lupa kacamata hitam segede gaban yang cukup bikin orang-orang menengok ke arahnya.

Alexa mendekatkan wajahnya pada Mel. ”Liat penampilan gue. Keren, kan? *New arrival* Fayza Boutique loooh! Lucu ya,” ucap Alexa setengah menjerit.

Mel menatap papan nisan bertuliskan nama Aryo Adiwijoyo tanpa memedulikan Alexa. Air matanya tak henti-hentinya menetes. Dalam hati ia menjerit, ”Papa, apa yang harus aku lakukan sekarang? Tolong kasih tau jawabannya…”

”Say, kemarin di Fayza Boutique ada dompet keren banget lho. Tadinya gue mau ambil. Tapi kayaknya warnanya nggak cocok sama kepribadian gue gitu. Habis, warnanya gelap-gelap gimanaaaa gitu.”

Mel masih bergeming.

”Mel, elo denger gue, kan? Kabarnya tahun ini Fayza Boutique mau ngeluarin model tas Barbie yang *girly*. Ntar kita borong ya, bo. Mel? Mel? Haloo…” Alexa menjentik-jentikkan jarinya di depan wajah Mel.

Emosi Mel yang sejak tadi ditahan-tahan akhirnya meledak juga. Ia bangkit dan menghadapi Alexa. ”Heh! Gue pikir cuma otak lo aja yang bego, ternyata gaya pakaian lo juga nggak kalah begonya. Ini tuh pemakaman, bukannya pesta. Elo salah kostum!” bentak Mel penuh emosi sambil beranjak pergi melewati kerumunan wartawan yang berebut ingin mewawancarai dirinya. ”MINGGIR! JANGAN GANGGU GUE!”

Km dmn? Ak sedih bgt. Butuh km.
Please call me asap!
Luv, Mel.

SMS terkirim ke HP Marco. Itu SMS kesebelas yang dikirim ke nomor Marco. Sejak pemakaman papa Mel kemarin, Marco nggak kelihatan batang hidungnya. Berkali-kali Mel mencoba menghubungi HP cowok itu, tapi nggak ada jawaban sama sekali. Cuma Marco satu-satunya orang yang bisa menghiburnya saat ini. Ia sangat butuh Marco.

Selesai pemakaman Papa, Mel dan Eyang Santoso langsung kembali ke Jogja. Sampai detik ini Mel nggak nafsu makan. Jangankan makan, keluar dari kamar aja dia males. Eyang Santoso dan anak-anak Soda khawatir banget dengan kesehatan Mel. Setiap kali salah satu dari mereka merayu Mel agar mau makan, mereka malah kena semprot, "Gue nggak laper! Makan aja sendiri!"

Di dalam kamar, Mel terus-terusan menangis. Kepalanya sampai pusing. Ia merasa nggak ada gunanya. Semua impiannya untuk menjadi model internasional mendadak luntur. Ia bingung, apa yang harus ia lakukan sekarang. Apa rahasia Tuhan untuk dirinya?

Baru beberapa hari Mel tinggal di Jogja, pakaian kotornya udah numpuk di sudut kamar. Ia memang paling doyan gonta-ganti pakaian. Dalam sehari ia bisa ganti pakaian sebanyak empat kali. Buat Mel, penampilan nomor satu.

Saking capeknya Mel menangis semaleman, paginya ia

kesiangan. Mel terbangun ketika sinar matahari menyinari wajahnya melalui celah jendela kamar. Kepalanya nyut-nyutan. Mungkin karena kebanyakan nangis. Perlahan jemarinya menekan-nekan kelopak matanya yang bengkak agar nggak semakin besar.

Saat ke kamar mandi, Mel nggak melihat adanya tanda-tanda kehidupan di rumah itu. Sepi banget. Kayaknya semua penghuni rumah ini pada pergi. Yang ada paling cuma Eyang. Tapi mungkin Eyang lagi di kamar atau di perpustakaan seperti biasa.

Mel mengangkat tumpukan pakaian kotornya. Buseeet! banyak banget! Sampai-sampai kepala Mel nggak kelihatan karena tertutup tumpukan pakaian di tangannya. Dengan hati-hati ia menuruni tangga menuju tempat cuci. Mau nggak mau memang dia yang harus mencuci bajunya sendiri. Emangnya mau, bajunya jadi sarang nyamuk atau sarang uget-uget?

Bruk! Mel menjatuhkan seonggok pakaiannya di lantai tempat cuci yang penuh ember berisi rendaman pakaian. Mata cewek itu celingukan. Dipandanginya benda-benda di ruangan itu satu per satu. Ember, detergen, sikat, slang, gayung… Mana mesin cucinya?!

”Mampus gue! Jangan-jangan…,” ucap Mel ketika menyadari di rumah itu nggak ada mesin cuci sehingga ia harus mencuci secara manual alias pakai tangan. Brengsek brengsek brengsek! Nggak tau apa, orang masih berdukacita.

Mel menghela napas panjang. Tenang, Mel. Berpikir cerdas. Semua orang mencuci pakaian setiap hari. Jadi pasti ini bukan pekerjaan yang susahnya mengalahkan pekerjaan Spiderman membasmi kejahatan.

Mel memasukkan seluruh pakaiannya di salah satu ember

yang berisi air. Ia menyambar kantong detergen di sudut ruangan dan menaburkannya ke dalam ember.

"Berapa banyak? Gue kan pinter. Pasti gue bisa pakai rumus perbandingan. Oke, kalau misalnya satu baju butuh satu sendok detergen, berarti kalau sebanyak ini..." Mel langsung menuang seluruh detergen ke dalam ember. Ia tersenyum bangga seperti sudah melakukan sesuatu yang brilian.

Mel mulai mengangkat celana jinsnya untuk dikucek. Brengsek! Kenapa berat banget! Mel mencoba sekuat tenaga mengucek, tapi kayaknya nggak ngaruh. Yang ada malah busa sabun itu semakin menggumpal. "Akkhh!" Mel teriak pas kukunya patah. "Uuugghhh! Sebel sebel sebel!!!" Mel menjerit. Kemudian ia terdiam sejenak. Ia bangkit dari tempatnya, dan...

"HIYAAAATT!!!" Dengan gaya mirip pendekar Saur Sepuh, Mel menginjak-injak pakaian di dalam ember kuat-kuat. Mungkin dengan begitu kotoran di pakaiannya akan hilang.

Acara cuci-mencuci hari ini cukup sekian. Setidaknya ia sudah membuat sedikit kekacauan di ruang cuci. Busa sabun berceceran di mana-mana. Di lantai, tembok, ember, bak cuci, bahkan ada yang nyasar di langit-langit. Jadi, apa masih bisa dibilang "sedikit" kekacauan?

Setelah setengah mati menjemur cucian yang dianggapnya sudah bersih, Mel langsung menuju kamarnya. Badannya mau remuk, pegal di sana-sini. Tapi belum lama ia rebahan di kasur, perutnya keruyukan. Mungkin cacing-cacing dalam perutnya lagi bertindak anarkis, demo minta jatah makan. Ia baru ingat bahwa ia belum makan sejak pagi. Ia pun beranjak menuju dapur. Siapa tahu ada makanan tersisa.

Air mata Mel menetes ketika ia melihat di dapur nggak ada makanan sama sekali. Perutnya laper banget.

Ia membuka kulkas dan berpikir lumayan lama. Isi kulkas itu penuh sekali. Semua bahan makanan kayaknya lengkap. Mel mengambil sebutir telur dari dalam kulkas dan mengamatinya.

"Melanie, lo bisa masak. Lo pasti bisa masak. Ini cuma sebutir telur. Pasti lo bisa membuat telur ini matang." Mel mengangguk-angguk yakin.

Dinyalakannya kompor gas di hadapannya. Aha! Apinya menyala. Diletakkannya wajan di depannya. Kemudian ia menuangkan sedikit minyak ke dalam wajan. Terus? *What next?* Telur! Yup, Mel memegang telur di tangannya dengan sangat hati-hati. Gimana mecahinnya?

Mel memukulkan telur itu ke meja. *Krak!* Telur itu pecah total. Ia lalu mengambil sebutir telur lagi dari dalam kulkas dan memukul-mukulnya dengan sendok. *Krak!* Lagi-lagi telur itu gagal total. Ya Tuhan, gimana cara mengeluarkan isi telur sialan ini!

Seseorang memperhatikan Mel. Ya, Mel sedang diperhatikan. Cewek itu membalikkan badan dan melonjak kaget ketika mendapati Ipank sedang berdiri mengamatinya.

"Mau masak apa, Mel?"

"Bukan urusan elo!"

Ipank menatap telur-telur yang berserakan di meja. Cowok itu tersenyum kecil. Ia mengambil sebutir telur dari dalam kulkas dan bak pesulap andal, telur itu dipecahkannya. Beberapa detik kemudian telur itu sudah terbentuk indah di atas wajan.

"Bisa nggak sih, elo nggak ganggu konsentrasi masak gue?" dengan sombong Mel berkata. Sebenarnya ia tengsin berat karena ketahuan nggak bisa mecahin telur.

Alis Ipank terangkat. ”Oh, sori. Oke, gue pergi. Elo yakin bisa masak?”

”Elo ngeremehin gue? Heh! Gue ini pernah kursus sama koki Italia terkenal. Namanya Alex… Alex…” Mel mencoba mengarang nama yang berkesan Italiano. ”Alexandro del Piero.”

Ipank mengangguk-angguk, berusaha memercayai kata-kata Mel. Kemudian ia mengerutkan kening sambil menatap telur-telur yang gagal total di meja.

”Itu cuma kesalahan kecil! Pergi sana lo!” usir Mel.

”Oke.” Ipank beranjak pergi meninggalkan dapur. Sesaat ia berhenti sebentar sambil bergumam pelan, ”Alexandro del Piero bukannya pemain sepak bola, ya…?”

”MBAK MELANIE HILAAANG!!!”

Malam itu, suasana kos-kosan Soda heboh banget lantaran Melanie nggak ada di kamarnya. Dara yang pertama kali *ngeh* Melanie nggak ada di sekeliling rumah.

Eyang Santoso juga ikut-ikutan panik. Dia menyuruh anak-anak Soda untuk berpencar mencari Melanie. Masalahnya, beliau tau banget cucunya itu sama sekali nggak tau daerah Jogja.

Bima yang kebetulan lagi nyetir mobil juga ikut mencari bersama Dara. Sambil menyetir, cowok itu mencoba menerka-nerka ke mana kira-kira cewek model Melanie pergi.

”Mungkin ke mal, Mas!” tebak Dara.

”Jam segini mal kan udah tutup. Sekarang udah jam sepuluh,” Bima berkata sambil menatap lurus ke jalan.

”Semoga nggak terjadi apa-apa pada Mbak Melanie...”

Tiba-tiba Bima teringat pertanyaan Mel tempo hari. Mel pernah bertanya soal tempat *clubbing*. Jangan-jangan dia ke Barba Club. Bima mulai cemas. Baru beberapa hari Mel tinggal di Soda, tapi ia merasa Mel sudah lama menjadi bagian dari keluarga besar Soda. Belum lagi Mel adalah cucu Eyang Santoso. Kakek yang selama ini dia anggap sebagai kakek kandungnya sendiri.

Bima memegang keningnya, putus asa. Kalau benar Mel ke Barba Club, kemungkinan "dia kenapa-kenapa"-nya jauh lebih besar. Meskipun dalam hati berharap Mel nggak datang ke tempat itu, Bima tetap mencari cewek itu ke sana.

Suasana Barba Club malam itu tampak gemerlapan. Bima memasuki ruangan kelab yang penuh asap rokok.

"Kita menyebar, Dar. Kamu ke kiri, aku ke kanan."

Dara mengangguk dan mulai berjalan mencari Melanie.

Dentuman suara musik memenuhi ruangan. Membuat semua pengunjung kelab itu hanyut dalam suasana.

"Hai, Bim! Tumben dateng. Lagi suntuk ya?" sapa seorang cewek cantik sambil memegang segelas minuman.

"Eh, kamu, Karen. Aku lagi nyari temen," jawab Bima datar. Matanya menyapu sekeliling ruangan.

"Temen apa temeeen...?" goda cewek cantik itu. "Minum-minum sini dulu aja laaah..."

"Temen. Cucunya Eyang Santoso."

Karen mengangguk malas.

"Kayaknya dia nggak ada di sini. Aku cabut ya, Ren," ujar Bima sambil beranjak pergi meninggalkan Karen yang terlihat panik.

"Eiits... nanti dulu dong, Bim. Kita kan belum ngobrol-ngobrol."

”Lain kali aja, Ren,” Bima berkata sambil berjalan melewati kerumunan orang menuju pintu keluar. Baru saja ia mau pergi, tiba-tiba... *Bruuk!* Seseorang menabrak tubuh Bima. Ketika menoleh, Bima terkaget-kaget melihat cewek yang menabraknya itu. Melanie.

Perlahan Bima menopang tubuh Melanie. Kelihatannya cewek itu mabuk. Untung Bima belum pergi. Kalau nggak, nggak tau apa yang bakalan terjadi pada gadis itu.

Tanpa sadar, tangan Melanie langsung melingkar di bahu Bima.

”Mel, sadar dong...,” ujar Bima cemas, tapi dengan sigap ia langsung menopang tubuh Melanie.

Dara yang muncul dari balik kerumunan jelas kaget melihat Melanie mabuk berat kayak gitu. Cewek itu lantas membantu Bima membawa Mel ke mobil.

”Kalian ngapain seeeh? Gue kan masih mau seneng-seneeeng...,” ucap Mel dengan suara mendayu-dayu karena mabuk ketika Dara membantu Bima membuka pintu belakang mobil.

”Kami semua khawatir sama Mbak Mel. Kami nyari Mbak Mel ke mana-mana,” Dara berusaha ngasih pengertian sambil menyingkirkan barang-barang di jok belakang mobil Bima.

Belum sempat Mel masuk ke mobil, tiba-tiba... hueeek! Mel muntah. Berkali-kali. Bima yang sedang menopang tubuhnya langsung panik.

Untung muntahnya di jalan, gumam Bima dalam hati. Repot juga kalau muntah di dalam mobil.

”Dar, bantuin aku dong,” ucap Bima sambil mendudukkan Mel di kursi belakang.

Dara mengambil tisu dan memberikannya pada Mel.

Mendadak Melanie menangis meski Bima sadar banget bahwa cewek itu belum sadar sepenuhnya. ”Kalian nggak nge-rasain sih, gimana rasanya kehilangan kedua orangtua!!!” teriak Mel dengan mulut bau alkohol. Ia menangis kejer. Kemudian tubuhnya terkulai lemas di jok belakang mobil.

Bima berusaha mengatur posisi kepala Mel agar lebih nya-man. Namun, tiba-tiba tangan Mel terulur ke leher Bima dan... cup! Mel mencium bibir Bima.

”*I love you, Marco*,” ucap Mel pelan, kemudian tertidur pu-las.

”Hmmpppfff!” Dara menutup mulutnya menahan tawa. Rasanya ia pengen ketawa ngakak melihat kejadian itu.

”Jangan ketawa,” ujar Bima dengan wajah serius ke arah Dara. Sebenarnya dia kaget juga dengan perilaku Mel tadi.

”Iya. *Peace*,” Dara berkata sambil menunjukkan tanda damai dengan jarinya.

Dengan wajah memerah, Bima berusaha sok *cool*. Ia me-nyalakan mesin mobil dan langsung melaju menuju kos-kosan Soda tanpa sepatah kata pun keluar dari mulutnya.

”Dar, jangan bilang kita menemukan Melanie dalam kondisi mabuk kayak gini ke Eyang Santoso.”

Dara mengangguk. Tapi wajahnya terlihat konyol menahan tawa.

”Sama yang tadi juga, lupain aja…”

”Yang mana?”

”Pokoknya yang tadi.”

Dara berusaha menyembunyikan senyumnya.

Keesokan harinya, pintu ruang perpustakaan diketuk pelan. Eyang Santoso yang sedang berada di dalam perpustakaan langsung menengok ke arah pintu yang terbuka, dan mendapati Melanie sedang berdiri di ambang pintu.

"Eh, Melanie. Masuk saja. Kok pakai ngintip-ngintip segala. Hahaha..."

Mel memasuki perpustakaan sambil mengamati ruangan kecil itu. Di ruangan itu ada tiga lemari besar yang penuh buku, mulai dari kamus, biografi, sampai novel remaja. Di salah satu sudut terdapat sebuah bufet kayu berisi foto-foto Eyang Santoso, penghargaan-penghargaan, dan piala. Mel melihat salah satu foto yang berisi barisan orang-orang mengenakan toga sarjana. Eyang Santoso duduk di barisan paling depan dengan pakaian yang berbeda.

Melihat Mel yang bengong memperhatikan foto itu, Eyang Santoso langsung bercerita. "Itu diambil tiga tahun yang lalu..."

"E-Eyang... profesor?"

Lelaki tua itu tersenyum. "Ah... itu hanya gelar. Tapi Eyang lebih suka dipanggil Eyang. Lebih kekeluargaan."

Mel kembali mengamati penghargaan yang dipajang di sana. Sebagian besar penghargaan yang diberikan kepada Eyang Santoso di bidang pendidikan. Apa Eyang seorang guru?

"Eyang senang sekali membaca. Waktu kecil, Eyang senang mengantarkan koran untuk sekolah Belanda. Kalau ada waktu senggang, Eyang suka nyolong-nyolong baca koran. Belajar membacanya juga nyolong-nyolong. Waktu itu zaman sedang susah. Buku-buku masih jarang. Masih banyak rakyat yang ndak bisa membaca. Sejak saat itu Eyang bertekad ingin menjadi guru." Tatapan Eyang Santoso menerawang jauh. Dengan bantuan

tongkat, ia berjalan pelan menuju meja foto. "Eyang dulu pernah mengajar SMP di sebuah dusun di Makassar. Kelasnya hanya ada tiga. Gurunya juga cuma tiga. Akhirnya Eyang yang terpaksa pindah-pindah kelas kalau sampai salah satu guru sakit."

"Cuma tiga?"

"Iya, cuma tiga!" Eyang Santoso meyakinkan cucunya. Kemudian lelaki tua itu melanjutkan ceritanya, "Setelah lulus sarjana, Eyang malahan suka keliling Indonesia untuk mengajar."

"Kenapa, Eyang?"

"Karena Eyang pikir, buat apa kita sekolah tinggi-tinggi, buat apa kita punya gelar panjang-panjang kalau kita ndak berada di tempat yang membutuhkan kita."

"Wah, kalau presiden Indonesia tau, Eyang pantas dikasih gelar pahlawan tuh, Yang!"

"Gelar? Buat apa? *Isin*," jawab Eyang Santoso dengan logat Jawa-nya yang masih kental. Pandangan Eyang Santoso menerawang lagi. "Saat ini, Eyang sedang berada di perjalanan akhir hidup Eyang. Gelar, kekuasaan, harta menjadi hal yang ndak penting lagi. Yang terpenting saat ini bagi Eyang adalah bagaimana Eyang mempergunakan sisa umur Eyang untuk hal yang lebih bermanfaat bagi generasi penerus..."

"Lalu rumah ini?"

"Soda? Rumah ini warisan orangtua. Eyang menyadari usia Eyang sudah ndak memungkinkan untuk keliling Indonesia, mencari sekolah-sekolah untuk tempat mengajar. Tadinya Eyang dan eyang putrimu berpikir untuk mendirikan sekolah formal di sini. Tapi Eyang ndak setuju. Eyang lebih suka punya sekolah yang lebih santai. Bukan sekolah teori, melainkan sekolah praktik yang semua muridnya bisa bebas dan nyaman. Tapi

sebelum semuanya terlaksana, eyang putrimu meninggal dunia. Eyang di sini merasa kesepian karena tinggal sendiri. Untungnya paman kamu menitipkan Saka yang ingin sekolah di Jogja. Akhirnya Eyang berpikir untuk menjadikan rumah ini kos-kosan. Rumah ini terlalu besar untuk Eyang huni sendirian."

Paman? Berarti gue dan Saka sepupuan dong? ujar Mel dalam hati. Kenapa selama ini gue nggak pernah tau tentang sodara-sodara dari pihak Papa ya? Mel jadi heran sendiri.

"Saka sekolah, Eyang?"

"Oooh… ya iya. Saka itu anak pintar. Nilainya bagus sekali di sekolah. Dia dapat beasiswa di sekolahnya yang dulu."

"Sekarang Saka sudah kuliah?"

"Belum… tapi akan. Ada yang ingin dia buktikan. Setahun sejak dia lulus SMA, Eyang bertanya tentang cita-citanya. Tapi dia takut-takut untuk menjawab." Eyang Santoso tertawa kecil. "Setelah Eyang paksa, akhirnya dia bilang bahwa dia ingin jadi anak band. Dia takut memberitahukan cita-citanya karena orangtuanya mengancam ndak akan membiayai dia kuliah kalau dia ingin kuliah seni."

Mel mendengarkan setiap detail kata-kata eyangnya.

"Saat itu Eyang melihat kesungguhannya. Eyang bilang padanya bahwa Eyang-lah yang akan membiayai kuliah seninya nanti asalkan dia membuktikan kesungguhannya menjadi anak band. Jangan setengah-setengah." Eyang Santoso menerawang jauh ke peristiwa dua tahun yang lalu. "Kalau Dara lain lagi…" Eyang Santoso berhenti sejenak. "Eyang bertemu dia di Bandung. Dara yatim-piatu. Dia bekerja di sebuah kedai yang kopinya enak banget. Eyang senang menikmati kopi di sana. Dara sering menemani Eyang mengobrol. Dia pekerja keras. Eyang terharu ketika tahu dia terpaksa putus sekolah karena

ndak mampu lagi membayar SPP. Akhirnya dia Eyang angkat menjadi cucu. Eyang beri alamat Eyang di sini agar kapan pun dia bisa mampir. Ndak taunya dia datang dan cari kerja di sini."

Suasana hening. Eyang Santoso masih tersenyum. Entah ilmu apa yang dimilikinya. Pembawaan lelaki tua itu selalu tenang dan ceria. Mel mana bisa kayak gitu. Cewek itu bawa-annya selalu curigaan sama orang. Beda jauh sama Eyang yang selalu memandang sesuatu penuh bunga-bunga.

"Eyang…"

"Ya?"

"Aku… aku mau minta maaf soal kejadian kemarin. Dan maaf juga karena gara-gara aku, semua jadi susah."

"Ah, lupakan saja. Itu yang namanya jiwa muda. Jiwa pem-berontak. Sudah, Eyang ndak apa-apa kok," ucap Eyang Santoso bersemangat. "Melihat Saka dan Dara, pandangan Eyang tentang anak muda jadi berubah. Mereka juga yang membuat Eyang terinspirasi untuk menjadikan rumah ini se-bagai tempat kos anak muda yang kreatif dan punya ambisi. Ternyata inilah yang selama ini membuat Eyang bahagia. Eyang senang melihat anak muda yang punya semangat."

Mel tersenyum. Pandangannya beralih ke foto keluarga. Di situ ada Eyang Santoso dan Eyang Putri, papa Mel, dan pa-man-pamannya.

"Oh iya, ada sesuatu yang ingin Eyang berikan ke kamu." Eyang Santoso berjalan menuju sudut ruangan.

Mel mengikuti lelaki tua itu sambil bertanya-tanya apa yang ingin diberikan Eyang Santoso.

Eyang Santoso menarik kain yang menutupi sebuah benda di atas meja.

Melanie kaget melihat benda di balik kain itu. Mendadak pikirannya dikilas balik menuju sepuluh tahun yang lalu. Ia begitu mengenal benda itu.

"Kamu masih ingat benda ini? Benda ini hampir saja dibuang dari gudang rumah kamu di Jakarta. Tapi Eyang melarang. Eyang yang meminta benda ini dibawa ke sini."

Melanie terdiam. Mungkin dia memang sudah lupa dengan mesin jahit itu. Sudah sepuluh tahun sejak kedua orangtuanya memberikannya. Mesin jahit itu ia biarkan begitu saja tanpa pernah ia sentuh. Dulu ia lebih tertarik pada kado rumah Barbie tiga lantai dibandingkan benda aneh itu.

"Kamu tahu kenapa mesin jahit ini berwarna putih?" Melanie menggeleng. "Eyang putrimu senang sekali warna putih. Sebenarnya ini mesin jahit kesayangannya, yang ingin dia berikan kepada kamu sebagai hadiah ulang tahun. Eyang-lah yang memesan mesin jahit ini. Nah, daripada benda ini teronggok di gudang rumahmu, Eyang meminta mesin jahit ini dibawa kemari. Coba kamu ke sini..."

Mel mendekati mesin jahit putih itu.

"Di balik mesin jahit itu terukir nama eyang putrimu."

Mel membalik mesin jahit itu dan membaca grafir yang terdapat di sana. *Melati Adiwijoyo*.

"Pesan eyang putrimu hanya satu: mesin jahit kesayangannya ini diberikan kepada keturunan wanita pertama keluarga Adiwijoyo. Dan wanita itu adalah... kamu."

JAM dinding menunjukkan pukul setengah dua pagi. Mel masih belum bisa tidur. Nggak di Jakarta, nggak di Jogja, penyakit imsonianya nggak hilang-hilang.

Mel menatap HP-nya. *Blank*. Baterainya habis. Ia langsung kepikiran untuk nyolong-nyolong menelepon Marco dari telepon rumah Eyang. Maka ia mengenakan kimononya dan perlahan turun ke lantai bawah.

Di bawah tampak sepi. Mel langsung bergegas menuju meja telepon. Ia terduduk di lantai dan mengangkat gagang telepon. Nomor HP Marco yang telah ia hafal luar kepala langsung ia tekan. *Tut… tut… tut…*

Nada sambung terdengar di telepon. Sesaat kemudian telepon diangkat. Dengan ceria Mel langsung menyapa Marco dan menghujani cowok itu dengan berbagai pertanyaan.

"Marco? Kamu ke mana aja sih? Kenapa kamu nggak datang ke pemakaman Papa? Kenapa kamu nggak pernah menghubungi aku? Apa kamu nggak sayang lagi sama aku?"

”...”

”Marco?”

”Iya, Marco nggak sayang lagi sama elo. Sekarang dia sayang sama gue...,” jawab orang di seberang.

Mel mengerutkan kening. Kenapa yang ngangkat bukan Marco, tapi perempuan? ”Halo, ini siapa?”

”Mel, kasihan banget deh lo. Sekarang nggak ada lagi si *perfect* Melanie Adiwijoyo...”

Mel mulai mengenali suara yang menjawab telepon Marco. Siapa lagi cewek yang punya suara secempreng dan seburuk itu kalau bukan si Alexa bego. Langsung aja ia bertanya, ”Alexa?”

”Yup! KEJUTAAAN!!! Bener banget, Mel yang pintaaar. Ini gue, Alexa...”

”Kenapa HP Marco bisa di elo? Marco-nya mana?”

”Marco? Cowok gue? Ups! Marco belum bilang ya, kalo kami udah jadian?”

”Jadian? Marco mana?!” Mel mulai naik darah.

Sesaat kemudian Marco menjawab telepon. ”Mel, sori, gue sekarang sama Alexa. Kita udah nggak mungkin sama-sama lagi, Mel. Lo pasti ngertilah, kalo kondisi elo sama gue sekarang udah beda banget...”

”BRENGSEK! DASAR COWOK BEGO! MATRE! NGGAK PUNYA PERASAAN! BEGONYA GUE DULU MAU PERCAYA SAMA COWOK YANG BISANYA CUMA NGOMENTARIN BERAT BADAN, PARFUM, DAN PENAMPILAN GUE! DASAR BANCI!!!”

Braaak! Gagang telepon dibanting Mel. Cewek itu menangis tersedu-sedu. Ia bersandar pada tembok dan membenamkan wajahnya di antara kedua lututnya. ”Marco brengseeek!!!” makinya tertahan. Ia bingung kenapa bisa sesial ini.

Sebuah tangan menyentuh bahunya perlahan. Mel mengangkat wajah dan terkejut melihat sosok di hadapannya. Makanya spontan ia menjerit, ”Aaaarrgghhh!”

Cowok itu cepat-cepat menutup mulut Mel dengan telapak tangannya yang besar. ”Tenang, Mel, gue Ipank…”

Jantung Mel berdetak lebih cepat. Justru karena cowok itu Ipank, makanya Mel ketakutan setengah mati kayak gitu. Mel teringat kejadian beberapa waktu yang lalu saat ia memergoki Ipank keluar dari dapur sambil membawa pisau. Kalau saat ini Mel dibacok dan dimutilasi kayak kasus-kasus kriminal yang lagi *hot* belakangan ini gimana? Mel memberontak. Tapi tetap saja nggak bisa melepaskan tangan Ipank dari mulutnya.

Ipank tampak kesusahan menenangkan Mel. ”Oke, oke, gue bakalan lepasin. Tapi elo janji nggak bakal teriak-teriak. Soalnya ntar orang-orang bakalan bangun dan ngira gue ngapa-ngapain elo.”

Mel mengangguk pelan.

Ipank melepaskan tangannya dari mulut Mel. Cowok itu langsung duduk di sebelah Mel. ”Elo kenapa jejeritan? Gue sampai kaget. Gue pikir ada apa…”

Mel diam aja. Masalahnya, dia takut setengah mati sama Ipank. Jangankan ngomong, melihat tampangnya aja Mel serasa melihat tokoh psikopat di film *Freddy's Nightmare*.

Ipank menatap Mel. ”Tadi siapa, Mel? Cowok lo? Eh… elo nangis, ya? Pantesan aja tampang lo jelek banget.”

”Sialan!”

”Hahaha!” Ipank tertawa geli. ”Kenapa sih, elo kelihatan takut banget sama gue? Emangnya tampang gue mirip drakula ya? Tenang aja, lagi. Gue nggak suka minum darah. Palingan suka motong-motong orang aja.”

Tampang Mel mendadak panik.

"Hahaha… sumpah! Tampang lo lucu banget!"

Mel jadi cemberut.

"Yaah… pake cemberut segala. Muka lo tuh kalau lagi cemberut kayak pantat ayam, tau nggak?"

"Jujur, sebenernya gue takut banget sama elo, Pank."

"Kenapa?"

"Soalnya… mmmm… malem-malem gue pernah ngeliat lo keluar dari dapur bawa pisau ke halaman. Elo mau ngapain?"

"Gue? Hahaha! Elo ngintilin gue, ya? Ternyata diem-diem elo naksir gue?"

"Bukan gitu," Mel mencoba menjelaskan, "tapi… lo nggak punya naluri psikopat seperti di film-film, kan?"

"Ya nggaklah! Maksud elo, pisau ini?" tanya Ipank sambil mengambil pisau dari balik kausnya.

Mel tersentak untuk yang kedua kalinya. "Eh, hati-hati ya!"

"Ikut gue yuk," ucap Ipank sambil menggandeng tangan Mel menuju pekarangan rumah.

Tangan Ipank terasa hangat sekali. Ketakutan Mel berangsur hilang. Tapi dalam hati ia bertanya-tanya, ia mau dibawa ke mana?

Di tengah pekarangan, Ipank melepaskan genggaman tangannya.

"Elo tutup mata deh," pinta Ipank.

Mel menggigit ujung bibirnya. Ia ragu meski ketakutannya pada makhluk bernama Ipank ini telah berkurang.

"Tenang aja, gue nggak bakalan ngapa-ngapain. Percaya deh."

Mel pun menutup matanya. Sesaat kemudian suara Ipank

langsung menghilang. Mel merasa ditinggal sendiri di pekarangan rumah itu. "Pank...?" perlahan Mel membuka mata dan bulu kuduknya langsung berdiri. Ipank menghilang. Tapi nggak lama kemudian...

"Pohonnya lagi berbuah banyak nih, Mel."

Mel celingak-celinguk mencari Ipank.

"Woy, gue di atas sini!"

Mel mendongak ke atas pohon dan mendapati Ipank sedang duduk manis di salah satu batang pohon sambil mengupas mangga. Sejenak kemudian, dengan lincahnya cowok itu gelayutan pada batang pohon dan jatuh berdiri tepat di hadapan Mel. Mirip... monyet!

"Ikut yuk! Di atas asyik lho."

"Nggak ah!"

"Kenapa? Dasar penakut!"

"Siapa takut!" Mel merasa ditantang oleh Ipank. Lalu dengan pedenya ia meraba-raba batang pohon dan menapak pada salah satu celah.

Ipank yang kayaknya udah terbiasa gelayutan di pohon dengan tangkas mendahului Mel dan membantu Mel memanjat pohon.

Mel berhasil duduk di salah satu dahan. Sedangkan Ipank dengan gayanya duduk bersandar pada batang pohon yang lebih tinggi dan kembali mengincar mangga yang bergelantungan di pohon itu.

"Tangkap, Mel!" seru Ipank sambil melemparkan sebuah mangga pada Mel.

Dengan tangkas Mel menangkap buah tersebut.

"Wuih... oke juga tangkapan lo!" teriak Ipank sambil nyengir.

Mel ikutan nyengir. Kemudian ia terdiam, menatap pemandangan dari sana. Bulan kelihatan penuh seperti lampu neon berdaya besar yang ditempelkan di langit. Bintang-bintang di sekelilingnya mirip *glitter* yang biasa dipakai Mel di badan untuk mempercantik penampilannya kalau mau datang ke pesta.

Ketakutan Mel selama ini salah total. Ipank bukan pembunuh berdarah dingin yang senang menghabisi nyawa korbannya tengah malam. Konyol juga kalau mengingat Mel pernah berpikiran seseram itu tentang Ipank.

"Pank, kenapa sih elo suka manjat pohon malem-malem gini? Jangan-jangan lo nyari wangsit," tanya Mel.

"Hahaha! Nggak lah."

"Trus?"

"Imsonia. Sama kayak elo. Gue susah tidur."

"Oh," ucap Mel menanggapi. Sesaat kemudian ia kembali bertanya, "Tapi kenapa mesti naik-naik ke atas pohon?"

Ipank menghela napas panjang. Pandangannya jauh ke depan. "Dari kecil, gue doyan banget marah-marah. Gampang emosi sama hal-hal kecil. Setiap orang gue musuhin dan gue ajakin berantem. Sampai gue pernah dibawa ke psikiater karena hal itu." Ipank tersenyum geli. Kemudian ia melanjutkan ceritanya, "Trus kata psikiaternya, gue keberatan nama."

"Emang nama lo siapa?"

"Ivano Pangky Ariestio Norman Kano."

"Hahaha! Itu sih bukan keberatan, tapi kepanjangan!"

"Tapi nama gue artinya bagus banget."

"Ya iyalah. Masa orangtua ngasih nama anaknya dengan arti yang jelek. Trus...?" Melanie jadi penasaran.

”Trus gue disuruh ganti nama. Tapi nggak jadi, karena ibu gue suka banget sama nama itu…” Ipank terdiam sejenak. ”Suatu hari gue berantem hebat sama kakak gue. Saking hebatnya, gue kayak orang kesetanan. Kakak gue pukul, tendang, dorong, sampai dia berdarah-darah. Waktu itu umur gue masih dua belas tahun. Nah, saat itu Eyang Santoso ngajak gue manjat pohon dan duduk di atasnya. Waktu itu beliau ngomong, kalau setiap kali emosi gue keluar, gue harus naik ke pohon dan duduk di sana. Karena dari atas kita bisa melihat permasalahan keseluruhan dari sudut yang lebih objektif. Sejak saat itu, setiap kali emosi gue naik, gue selalu nyari pohon dan mencoba merenungi kejadian dan mengendalikan emosi gue dari atas…”

”Berarti dari kecil elo udah mengenal Eyang Santoso?”

Ipank mengangguk. ”Dia kakek gue juga. Kakek gue kan kakaknya Eyang Santoso.”

”Be-berarti kita…”

”Sepupu kedua,” Ipank melanjutkan kata-kata Mel. Kemudian cowok itu perlahan turun dan duduk di sebelah Mel. ”Dari kecil gue udah liat foto elo. Waktu kecil elo norak banget. Pake gelang, kalung, jepit rambut. Centil banget. Waktu kecil gue berharap bisa ketemu sama elo. Impian gue waktu itu cuma satu: gue mau jadi pacar elo. Hahaha!”

”Huuu… dari kecil udah buaya!”

”Akhirnya, gue bisa ketemu juga sama elo. Penampilan elo udah berubah banget.”

”Iyalah. Masa gue nggak berubah.”

”Tapi nggak berubah total kok.”

Mel menatap Ipank.

”Masih tetep cantik…”

Mel tersipu. Kemudian ia mendorong bahu Ipank. ”Apaan sih lo!”

”Wooo!!!” Ipank hilang keseimbangan, dan refleks ia meraih tangan Mel.

”Aaaakhh!!”

BRUUK! Ipank dan Mel jatuh terjerembap. Ipank nyengir kesakitan. Bukan hanya lantaran ia jatuh dari ketinggian dua meter lebih, tapi juga karena Mel jatuh menimpa tubuhnya.

Tajam. Ya, bola mata Ipank menyorot tajam. Baru kali ini Mel sedekat ini dengan wajah Ipank hingga bisa melihat dengan jelas mata Ipank yang tajam. Jantung Mel berdetak lebih cepat. Tapi ia bisa merasakan dengan jelas bahwa Ipank merasakan hal yang sama. *Come on*, Mel, *wake up*!

Saat tersadar, Mel bangkit dari posisinya dengan sangat canggung. ”Ma-maaf,” ucapnya, lalu berjalan tergesa-gesa menuju rumah, meninggalkan Ipank yang tertegun menatap ke arahnya sambil tersenyum.

Pagi-pagi Mel sudah selesai mengerjakan tugas beres-beresnya. Ternyata kalau mengerjakan sesuatu tanpa emosi, hasilnya jauh lebih baik. Di teras rumah Richard bersiul ke arah Mel, ”Beo ganteng. Suit… suit!”

”Heh! Jadi beo nggak boleh ganjen!”

Mel menghirup udara pagi dalam-dalam dan melihat Saka sedang mencuci mobil kuno di halaman.

”*Morning*…,” sapa Mel pada Saka.

Saka menengok dan langsung mengangguk seraya membalas

sapaan Mel sambil tersenyum. Kemudian dengan sopan ia kembali melanjutkan pekerjaannya.

"Kok sepi? Pada ke mana?" tanya Mel.

Saka kembali menengok. "Ramenya itu kalau sore atau hari libur, Mbak. Kalau pagi-pagi ya pada sekolah, kuliah, kerja..."

Mel mendadak menyesali pikirannya selama ini yang mengira anak-anak Soda nggak ada yang berpendidikan.

"Elo sendiri... nggak pergi?"

Saka tersenyum, kemudian tertawa kecil.

"Kok ketawa?"

"Saya lebih seneng di rumah, Mbak," ucap Saka sambil mengelap mobil tak bermesin itu. Saka terdiam sejenak. "Tapi nanti saya mau mampir ke kafenya Mas Bima dan ngambil kaset di tempatnya Mbak Dara."

"Gue boleh ikut?" ucap Mel bersemangat karena merasa jenuh banget di rumah terus.

"Tapi..."

"Nggak apa-apa kan, kalo gue ikut?"

Saka tampak ragu.

Mel yang membaca gelagat cowok itu bertanya, "Emangnya gue nggak boleh ikut?"

"Bo-boleh sih, Mbak. Tapi saya... naik sepeda."

Waduh! Naik sepeda? Sebenernya Mel males juga kalau tau Saka naik sepeda. Tapi apa boleh buat? Dari tadi ia udah setengah maksa minta ikut. Masa mau ngebatalin gitu aja? Nanti ketauan banget kalo Mel nggak mau naik sepeda. Jadi, mendingan maju terus pantang mundur!

"Oke! Nggak masalah kok," Mel berusaha terdengar biasa.

Saka mengambil sepedanya di garasi, sementara Mel me-

nunggunya di halaman depan. Nggak lama kemudian cowok itu datang dengan sepeda *onthel* dan sebuah tas rotan di tangan-nya.

"Ayo, Mbak."

Mel ragu-ragu. Ini sepeda ngeboncengnya gimana? Apa ia harus ngangkang? Masa pakai rok ngangkang? pikir Mel. Mak-lum, jangankan ngebonceng sepeda, ngebonceng motor aja dia belum pernah. Akhirnya Mel duduk menyamping.

"Mbak pegangan ya...," ujar Saka.

Mel gengsi. Ogah banget pegangan. Lagian naik sepeda doang kok mesti pegangan. Akhirnya Mel malah sibuk menge-nakan kacamata hitamnya. Gayanya udah kayak seleb aja.

Saka mengayuh sepedanya tanpa ragu.

"WOOO!" Mel langsung berteriak dan refleks tangannya melingkar ke pinggang Saka. Jantungnya dag-dig-dug. Hampir aja badannya terempas ke belakang.

Diam-diam Saka terseyum mengetahui kepanikan Melanie. Cewek ini emang gengsian.

Jogja memang kota kecil yang indah. Unsur tradisional dan modern menyatu di kota itu.

Sepeda Saka berhenti di depan Kafe Soda. Kafe itu terlihat nyaman dan luas. Semua perabotannya berkesan natural. *Down to earth* banget.

"Itu Mas Bima," ucap Saka ketika melihat seorang lelaki yang baru saja keluar dari dapur kafe.

Bima yang agak kaget ketika mengetahui Saka datang ber-sama Melanie langsung grogi. Tangannya dia lapkan pada ce-

lananya. Kemudian wajah *cute*-nya langsung tersenyum lebar, memperlihatkan gigi-giginya yang tersusun rapi.

Oh, jadi Bima kerja di kafe ini? pikir Mel. Oke, Bima emang *cute*. Tapi kalo cuma pelayan kafe, kayaknya kurang oke deh. Melanie membalas senyum cowok itu. Dalam hati kecilnya ia merasa makhluk itu bener-bener menarik dan bikin penasaran.

"Masuk aja, Mel...," Bima mempersilakan Melanie.

Saka langsung ngacir ke belakang kafe. Nggak tau juga apa yang dilakukan cowok itu.

Setelah duduk di kursi di dekat jendela kafe, Mel mengamati sekeliling tempat itu.

"Mau ada acara ya, Bim?" tanya Melanie ketika melihat orang-orang yang sibuk mondar-mandir membenahi panggung di tengah kafe.

"Eh, iya."

"Acara apa?"

"Peragaan busana Aryati Sastra."

"Hah? Siapa tuh?"

"Desainer kebaya terkenal."

"Masa?" Mel terheran-heran karena sama sekali nggak mengenal nama itu. Sebenarnya ia sama sekali nggak peduli. Mana pernah ia peduli pada desainer kebaya? Apalagi kalau yang bertaraf lokal kayak gini? Kalau ditanya siapa desainer pakaian terbaru yang mendesain pakaian Victoria Beckham sewaktu ke Paris, Mel pasti bisa langsung menjawabnya.

"Datang aja nanti malam."

"Hah? Datang?"

"Iya. Nanti aku mau mampir ke Soda. Jadi kalau kamu mau datang, bisa ikut sekalian."

”Hmm… liat nanti aja deh,” ucap Melanie sambil melihat-lihat setiap sudut kafe.

Diam-diam Bima memperhatikan wajah Melanie. Gadis itu memang cantik. Hidungnya mancung, kulitnya putih berkilau, dan matanya tampak bercahaya. Sayangnya dia masih terlalu kecil untuk dijadikan pacar. Masih manja. Tapi Mel betul-betul cantik. Semua lelaki normal pasti akan berpendapat sama.

Mel menengok ke arah Bima, heran melihat cowok itu menatapnya. Kemudian ia tersenyum lebar, ”Kenapa?”

Bima yang merasa tertangkap basah kontan salting banget. ”Ah, eh, nggak.” Ia tertunduk sesaat, kemudian sibuk merapikan asbak dan tempat tisu di atas meja.

”Nanti mau jemput gue jam berapa? Biar gue bisa punya waktu untuk dandan cantik.”

Dandan cantik? Untuk apa? Bima merasakan seluruh tubuhnya berdenyut-denyut. Kenapa jantungnya berdetak kencang? Buat apa Mel dandan cantik hanya untuk pergi ke pergelaran busana di kafe? Bima mulai mengingat-ingat ajakannya tadi, meyakinkan bahwa dirinya nggak keceplosan bener-bener ngajak Mel nge-*date*. ”Jemput?”

Mel mengangguk. ”Iya. Tadi katanya mau ke Soda dulu sebelum ke kafe?”

Bima berusaha mengontrol dirinya supaya nggak terlihat grogi. ”Hmm...”

Mel kembali tertawa. ”Elo cuma mau ngajak gue ke peragaan busana nanti malam, bukan mau ngajak gue nge-*date*, kan? Gitu aja kok pake mikir. Apa sebenarnya elo emang punya niat ngajak gue nge-*date*?”

Serasa air dingin mengguyur seluruh tubuhnya, Bima kaget setengah mati mendengar kata-kata Mel barusan. Kenapa Mel

begitu spontan, sangat percaya diri, dan tanpa sedikit pun rasa canggung? Sangat bertolak belakang dengan umurnya yang baru lulus SMA.

"Hahaha.... gue cuma bercanda, lagi. Nggak usah *shock* gitu kenapa," ucap Mel dengan cueknya. "Jemput gue jam tujuh malem ya. Jangan sampai telat. Kalau telat, traktir makan es krim!"

Bima hanya tersenyum. Hampir saja dia dibuat pingsan oleh cewek di hadapannya itu. Ternyata Mel memang masih kecil. Masih seenaknya sendiri kalau ngomong tanpa berpikir apa yang ada di pikiran orang lain. Cewek model begini mana mungkin bisa diajak serius? Tapi, Bima nggak bisa membohongi kata hatinya sendiri. Mel memang benar-benar cantik.

Suasana Kafe Soda malam itu sangat ramai. Orang-orang dengan pakaian yang aneh-aneh menurut Mel, muncul di sana.

Naluri *fashion police* Mel mendadak muncul. Dalam hati ia sibuk mengomentari penampilan para tamu yang hadir sambil menerka-nerka profesi mereka. Dasar Melanie! Kalo nggak nyela nggak afdal!

Lampu menyorot ke arah panggung. Perlahan alunan suara karawitan terdengar. Bersamaan dengan itu, seorang wanita bertubuh jenjang dengan balutan kebaya berwarna emas melenggak-lenggok di atas panggung. Sesaat kemudian muncul wanita berikutnya yang dengan anggun mengenakan kebaya berkerah sabrina dengan balutan selendang hijau muda.

Mel sedikit terpana melihat penampilan para model itu.

Hei! Pakaian yang mereka kenakan itu cuma kebaya. *Nothing special.* Tapi kenapa wanita-wanita itu terlihat begitu anggun? Oh, mungkin karena postur tubuh mereka yang tinggi dan oke. Jadi wajar aja kalau pakaian seperti kebaya bisa kelihatan bagus. Mungkin kalau model itu memakai daster juga bakalan terlihat bagus. Sama aja kayak patung manekin yang ada di etalase toko pakaian yang kadang menipu pembeli. Sebenernya baju yang bikin bagus orang, atau orang yang bikin bagus baju sih?

"Hai! Suka kebaya juga ya?" seorang wanita bergaya etnik dengan *make up* seadanya dan kalung bebatuan membuyarkan lamunan Melanie.

Mel menatap wanita itu sambil senyum terpaksa. Sinyal *fashion*-nya langsung menyala. Wanita ini meriah banget. Pakai kalung, gelang, anting, syal di kepalanya. Tapi anehnya nggak kelihatan norak. Bahkan lebih terlihat menarik. Sangat bohemian.

"Dari tadi saya memperhatikan pakaian kamu. Selera kamu cukup tinggi juga."

Mel tertawa lebar. Ya iyalah seleranya tinggi. Orang baju yang dia pakai hasil keluaran butik ternama. Ah, tapi paling wanita ini nggak bakalan tau soal itu.

"Butik Bago-Bagoes sutranya memang bagus. Tapi sayang, kebanyakan bagian dadanya terlalu lebar, sehingga harus pakai daleman lagi," wanita itu memberi komentar sambil menggerak-gerakkan telunjuknya.

What?! Kok dia tau baju yang Mel pakai keluaran butik Bago-Bagoes? Ya, ya, bagian dada memang terlalu lebar. Makanya Mel memakai *tank top* di dalamnya.

Wanita itu tersenyum melihat ekspresi Melanie yang ke-

lihatan kaget mendengar pernyataannya. Ia langsung mengulurkan tangannya. "Saya Aryati Sastra…"

Oh… jadi ini toh desainer terkenal itu? Penampilannya sangat tidak *fashionable*. Hmm… nyentrik sih, tapi kok biasa aja? Lebih tepat dibilang aneh.

"Sejak tadi saya memperhatikan kamu. Menurut saya kamu cukup unik. *Taste* kamu tentang *style* seseorang cukup bagus. Pernah tertarik jadi *fashion designer*?"

Mel terdiam sejenak. *Fashion des*igner bukan cita-citanya. Menurutnya, dari lahir ia sudah ditakdirkan untuk jadi model internasional. Maka Mel langsung menggeleng.

"Apa salahnya dicoba? Menurut saya kamu berbakat," ucap Aryati Sastra sambil mengeluarkan dompetnya dan menarik sehelai kartu nama dari dalam dompet. "Sayang sekali lho, kalau bakat kamu itu tidak dipergunakan. Bakat itu dikasih Tuhan ke kita untuk digunakan. Ini kartu nama saya. Kamu bisa datang ke kantor saya kapan pun kamu mau. Siapa tau kita bisa bekerja sama."

"Ta... tapi…"

"*Well*, kesempatan tidak datang dua kali." Aryati Sastra tersenyum. Kemudian ia menepuk pundak Mel sebelum berlalu. "Dan ingat, *style* tidak bisa dijadikan patokan untuk membaca pribadi seseorang."

"Jadi, Mbak Mel diundang oleh Ibu Aryati Sastra ke galerinya?" Dara takjub mendengar cerita Mel di ruang TV. "Waaah, asyik banget, Mbak!"

"Aduh, jangan ditarik-tarik dong!" Jhony tampak kesakitan

karena rambutnya tertarik gara-gara saking antusiasnya Dara ngomong. Saat ini Dara memang lagi iseng mengucir rambut kribo Jhony dengan karet warna-warni. Hasilnya? Jhony jadi mirip kembang api tahun baru.

Mel berlagak nggak tertarik. ”Hmm… gue sih nggak tertarik,” ucapnya sambil mengibaskan tangan.

”Sayang lho, Mbak. Aryati Sastra itu desainer terkenal,” Saka ikut-ikutan nimbrung.

”Iya, tapi desainer kebaya. Gue kan nggak suka kebaya. Kuno. Sama kayak mbok-mbok tukang jamu yang jualan keliling di kompleks rumah gue di Jakarta. Mbok Darmi, pembantu rumah gue dulu aja gue omelin gara-gara masih pake kebaya di zaman milenium gini.”

”Tapi apa salahnya datang, Mbak? Nggak bayar ini. Setau saya, kursus menjahit di Galeri Aryati Sastra itu biayanya mahal sekali, Mbak. Kalau perlu, Mbak saya antar pake sepeda *onthel*,” Saka menawarkan bantuan.

Mel langsung panik. ”Eh, nggak, makasih.”

Tiba-tiba pintu menjeblak terbuka. Ipank menyerbu masuk sambil ngomel-ngomel nggak jelas. Tangan kanannya memegangi keningnya yang berdarah. ”Zaman sekarang orang demen banget pake otot daripada pake otak! Brengsek!”

”Kamu kenapa, Pank?” Jhony bertanya.

”Alaaah, paling berantem lagi.” Dara melengos.

”Gue nggak berantem. Gue diserang!” ucap Ipank emosi. ”Rese banget! Gue habis debat senat, lawan gue kalah argumen. Eh… masa gue langsung dilempar mikrofon? Nggak sportif banget!” Ipank semakin berkoar-koar. Ketika menyadari keberadaan Mel di sana, mendadak Ipank tertunduk dengan wajah memerah.

Mel juga langsung salting mengingat kejadian malam itu. Akhirnya mereka cuma diem-dieman sambil CCP alias curi-curi pandang.

Saka, Jhony, dan Dara yang membaca sinyal-sinyal misterius dari Ipank dan Mel langsung senyam-senyum.

"Ehem! Jangan-jangan… Ipank udah berpaling ke lain hati, Bang Jhon," Dara berbisik di telinga Jhony.

"Wah, gawat tuh. Bisa-bisa timbul konflik di Soda," jawab Jhony sok-sokan serius.

"Kalian ngomong apa sih?" tanya Mel penasaran karena melihat Jhony dan Dara yang kelihatan serius berbicara walaupun sambil bisik-bisik.

"Ah… nggak," jawab Dara, Jhony, dan Saka kompak.

Ipank? Pindah ke lain hati? Apa maksudnya?

Lagi-lagi pintu menjeblak terbuka. Dido datang sambil membawa peralatan yang cukup aneh. *Laptop*, botol air mineral, kaleng Coca-Cola, sendok dan garpu, serta koin-koin andalannya. Wajah Dido terlihat sangat *excited*. "Percobaan kemarin sukses! Coba lihat apa yang baru aja aku buat."

Semua mata menatap ke arah Dido. Termasuk Mel.

"Percobaan?" Mel memperhatikan. Ia berpikir, cowok kayak Fido Dido ini paling punya cita-cita jadi ilmuwan atau profesor berkacamata tebal yang doyan eksperimen di laboratorium. Kelihatan banget dari tampangnya yang kutu buku dan…

"Iya. Aku suka eksperimen," jelas Dido sambil mengangguk-angguk.

"Tuh kan, bener!" ucap mulut Mel bocor.

"Maaf?"

"Eh, ng… nggak." Mel nyengir. Tebakannya seratus persen tepat. Dido emang calon ilmuwan. "Ngeliat tampang lo, gue

yakin elo nanti bakal sukses jadi ilmuwan penemu barang-barang canggih. Kayak… kayak Lang-Ling-Lung. Hehe. Selamat ya!"

Dido mengerutkan keningnya. "Bukan eksperimen itu yang aku maksud."

Mel gantian bingung. "Bukan gimana?"

Anak-anak Soda tersenyum penuh makna melihat kebingungan Melanie. Dara malah ngakak.

"Bukan eksperimen seperti itu. Tapi ini…," ucap Dido sambil menyalakan *laptop*-nya. Kemudian *beat-beat* yang cukup keras dan berirama terdengar. Dido menggerakkan kaleng berisi koin untuk menambah efek suara.

Mel terkejut dengan apa yang didengarnya. Ia terbengong-bengong ketika melihat Dido dengan asyiknya memasukkan suara-suara yang membuat musiknya terdengar lebih fantastik. Mel baru *ngeh* eksperimen yang dimaksud oleh Dido.

"Keren, DJ Dido! AMPUN DIIJEEE!!!" teriak Dara. "Mau dong jadi *backsound* di radio gue…."

"Dido… elo… DJ?!" Mel melongo. Orang yang punya tampang sangat kutu buku itu adalah DJ? Ada apa dengan dunia???

Minggu ini adalah minggu ketiga Mel tinggal di rumah Eyang Santoso. Awalnya Mel memang merasa aneh berada di tempat yang menurutnya sangat di luar dugaan. Ia merasa memasuki sebuah kehidupan baru yang segala sesuatunya harus ia pelajari dari nol. Jakarta yang isinya *shopping*, salon, barang bermerek, adalah masa lalu. Sekarang Mel harus mulai terbiasa dengan

kehidupan Jogja yang sederhana, kreatif, dan unik. Tinggal di Jogja ternyata nggak seburuk pikirannya.

Ia yatim-piatu sekarang. Ia belum punya rencana akan melanjutkan sekolah di mana. Tapi ia tetap bersyukur masih punya Eyang Santoso dan cucu-cucu angkatnya, yang secara sadar atau tidak telah begitu baik menerimanya.

Mel menatap langit-langit kamarnya. Terdiam. Tiba-tiba ia teringat sesuatu. Dengan tangkas ia mengambil sebuah benda dari dalam tasnya. Sehelai kartu nama.

Mel melihat kartu nama di tangannya. Ia berpikir sejenak. Galeri Aryati Sastra. Hmm… apa salahnya datang? Sekadar untuk menghormati wanita itu.

Pagi-pagi, dengan diantar Bima yang kebetulan ada di Soda, Melanie mendatangi Galeri Aryati Satra. Bima jelas nggak keberatan dimintai tolong sama cewek secantik Melanie. Mendadak dirinya merasa seperti Clark Kent.

”Nanti kalau udah selesai, kabarin aku aja. Ini nomor telepon kafe. Jadi kalau pas aku pulang, bisa sekalian jemput,” Bima menawarkan diri.

”Iya. Makasih ya.”

Kini Melanie menatap bangunan berbentuk joglo di hadapannya. Rumah khas jawa dengan pendopo lebar di depannya. Interiornya serbakayu yang terukir indah. Pagarnya terbuat dari semak hijau. Di bagian pintu masuk terdapat papan kayu bertuliskan ”Galeri Aryati Sastra”.

Mel melangkahkan kaki memasuki pendopo. Di tempat itu ada lima orang wanita berpakaian kebaya yang tengah sibuk membatik. Kelima wanita itu duduk di kursi kecil, tangan kiri memegang kain mori, dan tangan kanan memegang canting. Mereka terlihat sangat serius mengerjakannya.

Mel terpaku menatap tangan wanita-wanita itu yang perlahan menggerakkan canting mungil tadi membentuk lekukan-lekukan artistik yang memikat. Ia memandangi motif batik yang dibuat wanita itu di kain. Indah.

Untuk pertama kalinya Mel mengagumi keindahan batik. Ternyata membatik bukanlah pekerjaan mudah. Nggak sembarang orang bisa melakukannya. Perlu kesabaran dan ketelitian luar biasa untuk membuatnya.

”Hei!” Seseorang menepuk pundak Melanie. Lamunan Mel buyar seketika. Saat menoleh, ia melihat Aryati Sastra dengan busana bergaya bohemian tersenyum ke arahnya.

”Akhirnya kamu datang juga ke galeri saya,” wanita itu sangat hangat menyambut Mel. ”Suka batik?”

Mel menatap wanita itu, kemudian mengangkat bahu seakan nggak yakin dengan jawabannya sendiri.

Aryati Sastra tersenyum lebar. ”Kalau kamu mengenal batik lebih dalam, pasti kamu akan jatuh cinta pada batik,” ucap Aryati Sastra sambil menunjuk ke arah wanita pembatik. ”Kamu tau nggak, kenapa namanya batik?”

Mel menggeleng.

”Karena terdiri atas perpaduan titik-titik. Batik berasal dari kata ’*mba*’ yang artinya ’membuat’ dalam bahasa Jawa, dan ’*tik*’ yang merupakan kependekan dari ’titik’. Coba perhatikan, lekukan-lekukan indah itu dibuat dari gabungan titik-titik yang membentuk garis. Kain yang digunakan juga bukan kain sembarangan lho…”

Mel terdiam. Penting nggak sih, ia harus tau asal muasal batik? Emangnya berguna untuk seorang model profesional?

”Oh iya, mari masuk. Ada yang ingin saya tunjukkan ke kamu.” Aryati Sastra mengajak Melanie memasuki galerinya dengan semangat.

Di dalam, Melanie melihat pemandangan yang sangat di luar dugaannya. Galeri Aryati Sastra sangat unik. Lebih mirip galeri musik, bukannya galeri *fashion*. Di sana banyak dipajang foto-foto penyanyi dan pemain band dari tahun ke tahun.

"Sejak dulu, musik sangat besar pengaruhnya bagi dunia *fashion*." Aryati menjelaskan sambil membimbing Melanie melihat foto satu per satu. "*Fashion* selalu saja berputar. Setiap tahun memiliki *style* yang berbeda, mengikuti tren," jelasnya. Kemudian ia menunjuk sebuah foto. "Tahun lima puluhan, kelompok musik The Who terinspirasi dengan *style* tahun itu. Mereka memakai dasi, topi flamboyan, jaket kulit, dan sepatu Converse." Aryati Sastra melangkah lagi. Menunjukkan foto-foto berikutnya. "Tahun enam puluhan, pencinta musik jazz berdandan rapi dengan jas dan celana bahan. Dan ini..."

Mel terhenti di hadapan sebuah poster film yang ditunjukkan Aryati Sastra.

"Ini ikon *fashion* tahun tujuh puluhan. Diambil dari sebuah film..."

"*Saturday Night Fever*. John Travolta," Mel memotong ucapan Aryati.

Aryati tersenyum lebar. "*Exactly!*" Kemudian wanita itu kembali menunjukkan foto-foto yang lain. "Era delapan puluhan adalah eranya *new romantics*. Orang-orang senang mewarnai rambut, dan rambut mereka disasak tinggi. Ini dia ikon tahun itu...," ucapnya sambil dengan bangga menunjukkan poster grup musik Duran-Duran. "*Next!* Tahun sembilan puluhan, gaya Kurt Cobain disukai kaum muda di dunia. Sepatu bot Dr. Marteen *happening* banget."

Mel masih dengan saksama mendengarkan penjelasan-penjelasan Aryati Sastra. Sebenarnya ia terkagum-kagum juga dengan pengetahuan wanita itu soal musik dan *fashion*.

”*And now?* Semuanya seperti membaur menjadi satu. *Style* tidak bisa dijadikan patokan lagi untuk menilai seseorang mencintai jenis musik apa.”

Bener banget kata wanita ini. Zaman sekarang orang banyak menjadikan *style* ala genre musik hanya demi sebuah nama *fashion*. Bukan musik anutan mereka.

”Bagaimana? Tertarik?” tiba-tiba Aryati Sastra menatap Melanie tajam.

”Tertarik a-apa?”

”Masuk ke dunia *fashion designer*.”

Mel terdiam sejenak memikirkan jawaban yang harus ia berikan. Hmm... kalau ia jadi *fashion designer*, pasti ia akan punya banyak uang. Siapa tahu bisa untuk batu loncatan menjadi model internasional.

”Sa-saya setuju. Tapi saya minta ruangan sendiri, penjahit sendiri, dan peralatan lainnya.”

Aryati Sastra tersenyum penuh makna. ”Jangan terburu-buru. Kamu harus belajar dari dasar dulu. Ingat, sebuah karya besar hanya bisa dihasilkan melalui proses yang panjang.”

”Maksud Ibu?”

”Besok saya tunggu kamu jam delapan pagi. Kita mulai pelajaran pertama.”

"APA?! Ibu Aryati menyuruh saya belajar menjahit?"

Melanie *shock* berat pas keesokan harinya ia kembali ke Galeri Aryati Sastra. Pasalnya, ia disuruh belajar menjahit. Hah? Itu kan pekerjaan tukang jahit. Tugas *fashion designer* tuh bukannya cuma gambar model baju? Nggak level banget kalau gue disuruh menjahit. *No way!* Mel menggerutu.

Mel mulai berpikir. Ia nggak berminat mempelajari jahit-menjahit. Model profesional nggak perlu menguasai jahit-menjahit. Ia cuma perlu memperagakan hasil pakaian yang dibuat oleh *fashion designer*.

"Iya. Kenapa? Keberatan?" Aryati Sastra bertanya dengan santainya sambil mencorat-coret buku sketsanya tanpa berpaling ke arah Mel. "Dengan kamu datang ke sini, itu tandanya kamu tertarik dengan apa yang saya tawarkan."

"Tapi Ibu kan menawari saya untuk jadi *fashion designer*, bukan jadi tukang jahit!" Melanie protes sampai titik darah penghabisan. Dari dulu dia berprinsip, buat apa susah-susah bikin baju kalau masih bisa beli?

Aryati Sastra yang semula sibuk dengan desain kebaya terbarunya, menyelipkan pensil di telinganya dan menyandarkan tubuh di kursi kerjanya yang superbesar. Ia menatap Melanie tajam, lalu menunjuk *babydoll* yang dikenakan Melanie sambil menyebutkan nama desainernya. "Eka Hamid. Dia memulai karier menjadi *fashion designer* di usia 25 tahun. Dua tahun lebih dia mati-matian belajar menjahit. Mau tau hasilnya?" tanya Aryati Sastra.

"Sukses pastinya," Mel dengan yakin menjawab.

Aryati Sastra menggeleng. "Salah," jawabnya enteng. "Dua tahun kemudian dia mengeluarkan uang hingga jutaan rupiah untuk bisa sekolah menjahit. Hasilnya?"

"Sukses?"

"Nggak juga."

Mel jadi semakin bingung. Buat apa Aryati Sastra menceritakan Eka Hamid seolah-olah wanita itu *super hero*, kalau ternyata dia gagal terus begitu.

"Tapi di usia 40 tahun, Eka Hamid sukses membuat perusahaan *fashion* sendiri. Dia memiliki 20 pegawai dan karya-karyanya dikenal sampai mancanegara. Ia melalui perjalanan yang sangat panjang untuk mencapai kesuksesan seperti sekarang ini."

"Ta-tapi…"

"Melanie, kamu cantik, berbakat, *fashion taste* kamu sangat bagus. Tapi sayang, kamu terlalu sombong. Kamu sombong karena menganggap kamu memiliki semuanya dan bisa mendapatkan semua yang kamu inginkan tanpa kerja keras. Tapi ingat, Melanie, tidak ada satu pun kesuksesan yang dapat bertahan lama kalau manusia sudah mengeluarkan sifat sombongnya." Aryati Sastra kembali sibuk mencorat-coret buku sketsanya. Terlihat jelas gambar wanita anggun dengan kebaya berbuntut mirip ekor putri duyung di lembar bukunya itu.

”Saya... nggak pernah bermimpi jadi *fashion designer*, Bu. Cita-cita saya dari kecil…”

”Jadi model internasional?” dengan cepat Aryati Sastra memotong kalimat Mel. Kemudian ia menunjuk dengan pensilnya. ”Itu yang salah selama ini. Kamu berpikir bahwa kemampuan kamu menilai penampilan seseorang itu karena kamu adalah calon model internasional yang memiliki *fashion taste* yang tinggi. Kamu tidak melihat dari sudut lainnya.”

”Ma-maksud Ibu?”

”Jadi *fashion designer* misalnya.”

Mel terdiam. Aryati Sastra benar. Selama ini Mel nggak pernah kepikiran jadi *fashion designer*. Ia terus-terusan terpaku bahwa ia akan menjadi model internasional yang akan menyaingi Victoria Beckham di *red carpet*. Terus saja begitu sampai saat ini. Tolol!

Kriiing! Telepon di meja Aryati Sastra berdering. Wanita itu mengangkatnya dan berbicara pada orang di telepon. ”Oh, kamu sudah datang? Bagus. Langsung masuk saja.” Aryati Sastra menutup teleponnya dan kembali menatap Melanie. ”Jadi bagaimana?”

Mel terdiam sejenak, berusaha membuang jauh-jauh rasa gengsinya. ”Saya… saya akan coba, Bu.”

”Bagus. Saya kasih kamu waktu satu bulan.”

”Sebulan? Sebulan untuk apa?”

”Hanya sebulan saya akan meminjamkan peralatan yang saya punya untuk kamu. Lewat sebulan, kamu harus mengusahakannya sendiri. Semua tidak gratis lho,” ucap Aryati Sastra sambil menggerak-gerakkan telunjuknya. ”Menurut saya, kamu cukup beruntung. Saya memiliki murid hampir 50 orang dan tak satu pun dari mereka belajar secara gratis di sini. Jadi tolong kamu serius belajar. *Time is money*.”

Terdengar suara ketukan pelan di pintu ruang kerja Aryati Sastra.

"Masuk," ucap Aryati Sastra tegas.

Sesaat kemudian, sesosok cewek cantik mengenakan *sack-dress* bermotif kembang berwarna pink muncul dari balik pintu. Umur cewek itu paling nggak jauh di atas Mel. Sepertinya Mel mengenali wajah cewek itu. Ya, dia kan model yang memperagakan kebaya Aryati Sastra di pergelaran kemarin.

Cewek itu langsung mendekati Aryati Sastra dan cipika-cipiki.

"Hai, Karen, *how are you*? Kenalkan, ini Melanie." Aryati Sastra menunjuk ke arah Melanie.

Dengan angkuhnya cewek itu menatap Melanie dan mengulurkan tangannya. "Ooh, asisten baru?"

"Bukan, Mel ini ingin belajar menjahit di sini," jawab Aryati nggak enak hati pada Mel. "Karen ini model..."

"Ya, saya pengennya bisa *go international*," dengan sombong Karen berkata.

Hah? Bodo amat! Siapa juga yang nanya? cela Mel dalam hati. Ingin rasanya ia mencekik leher cewek sombong itu. Asli! Gayanya serasa udah kayak selebritas papan atas. Paris Hilton aja kalah.

Bruuk! Sebuah keranjang rotan dijatuhkan pelan oleh Aryati Sastra. Kemudian setumpuk kertas ia letakkan di sebelah keranjang. Wanita itu menatap Mel. "Oke, kita mulai pelajarannya."

Aryati Sastra memang pekerja keras. Buktinya, ia sabar banget mengajari Mel yang jelas-jelas nggak serius menyimak semua ilmu yang diberikan.

Saat Aryati berkoar-koar menjelaskan langkah-langkah men-

jahit di *mini whiteboard*, Mel malah asyik bengong menatap ke luar jendela. Membayangkan apa yang sedang dilakukan Bima di luar sana.

Waktu Aryati Sasta meminta Mel menggambar desain pakaiannya sendiri, Mel malah asyik menggambar "keluarga berencana" alias ayah, ibu, dan dua anak yang lebih mirip pohon toge berjejer. Mel emang jelek banget kalau disuruh menggambar. Waktu TK, sewaktu disuruh menggambar dua gunung dengan satu matahari di tengah-tengah, jadinya bisa sampai berminggu-minggu. Itu pun nilainya C minus.

Udah tau gambarnya jelek, Mel masih aja bisa nguap lebar-lebar sewaktu Aryati Sastra mencontohkan membuat sketsa desain baju. Mel juga nggak sengaja bersin, dan sketsa yang dibuat Aryati Sastra pakai spidol hitam langsung bleber. Mel cuma bisa nyengir lebar.

Karen memandang Mel sambil tersenyum sinis. Gayanya cocok banget jadi pemeran antagonis di sinetron. Hei, kayaknya Karen emang lebih cocok jadi pemain sinetron daripada jadi model.

"Melanie, coba kamu belajar mengukur pakaian. Karen, bisa minta tolong..." Aryati Sastra meminta Karen untuk berdiri, sementara ia memperagakan cara mengukur tubuh yang benar.

Ketika diminta mengukur Karen, Mel sengaja mengerjai cewek itu dengan menyuruhnya muter-muter, angkat tangan, serong kiri, serong kanan, sampai Karen kesal setengah mati. Saat mengukur bagian perut Karen, Mel sengaja mengetatkan ukurannya sehingga Karen sesak napas.

"Eh, sinting!" bentak Karen.

Dalam hati Mel cekikikan. Setelah selesai belajar mengukur,

saatnya pelajaran yang paling membosankan buat Mel, yaitu belajar menjelujur!

Hampir setengah jam Mel berkutat dengan benang dan jarum. Oh, *God!* Kenapa lubang jarum harus sekecil itu? Kenapa nggak dibuat sebesar *hulahoop*? Mata Mel sampai jereng saking seriusnya memasukkan benang ke lubang jarum.

Hari ini adalah hari yang sangat melelahkan dan menyebalkan bagi Melanie. Ia nggak menyangka menjahit bisa seribet ini. Semuanya harus rapi. Nggak boleh ada cacat sedikit pun. Mana Karen terus-menerus memata-matai semua tindakan Mel. Nyebelin banget. Dasar *spy girl*!

”Eh, itu garisnya kurang lurus. Guntingnya yang rapi dong!” Aryati Sastra sangat cerewet hari itu. Kayaknya setiap pekerjaan Mel pasti ada cacatnya di mata dia. Hal itu membuat Karen semakin tersenyum penuh kemenangan sambil sibuk mengikir kuku-kukunya.

Huh! Ngapain sih tuh cewek nggak pulang-pulang? omel Mel dalam hati. Kelihatannya Karen agak sirik dengan Mel. Mungkin lantaran merasa penampilannya tersaingi oleh Mel.

Sampai akhirnya Aryati Sastra mengeluarkan kata-kata surganya. Kata-kata yang amat dinanti-nantikan oleh Mel.

”Hari ini selesai. Kita lanjutkan besok.”

Fiuuh. *Thank God!* Kapok gue. Besok nggak usah dateng aja aaah. Males! Mendingan nyari tempat *hang-out* yang oke di Jogja. Sekalian cuci mata biar nggak stres. *Yippie!!!*

Di perjalanan pulang dengan motor Bima, Mel cerita panjang-lebar.

”Iya, Bim. Nggak banget deh, gue disuruh menjahit. Gue mana ngerti urusan begituan? Mengerjakan sesuatu yang mendetail dan penuh kesabaran bukan keahlian gue,” ucap Mel sambil mengayun-ayunkan kedua tangannya seperti dirigen paduan suara.

Bima menatap lurus ke jalan raya di depannya. Sejak tadi cowok itu cuma diam mendengarkan Mel ngoceh. Kadang saking diamnya, Mel sering mengira Bima nggak begitu suka padanya.

”Sebel banget, Bim. Tadi gue disuruh menggambar pola, guntingin pola, masukin benang ke jarum, uugghh… ribet!” ucap Mel gemas. ”Mana gue disuruh gambar desain baju sendiri, lagi! Gue kan nggak bisa gambar kebaya. Bukan *style* gue banget. Makanya tadi gue gambarnya ngasal gitu. Biarin aja! Biar Bu Aryati tau kalau gue tuh nggak berbakat menjahit. Gue ini calon model internasional,” Mel nggak berhenti ngomong. ”Bim…?”

”Hm…?”

”Lo dengerin gue ngomong, kan?”

”Iya.”

”Kok diem aja dari tadi?”

Bima malah makin diam. Mel jadi bengong. Nih cowok bener-bener *cute*. Kalem banget. Kadang-kadang saking diemnya, bisa bikin geregetan. Mel sampai pernah membayangkan yang indah-indah bersama Bima. Pacaran, menikah, punya anak banyak… Wow! Tapi tinggal di Jogja? TIDAAAK! Hmmm… mungkin Bima bisa dibawa ke Jakarta dan dipermak habis-habisan. Yup, Marco sih ke laut aja!

”Kenapa kamu nggak mendesain baju yang emang kamu suka? Ibu Aryati Sastra kan nggak nyuruh kamu mendesain kebaya.”

Lamunan Mel buyar seketika. Ia mulai memikirkan kata-kata Bima barusan. Bener juga. Pinter juga nih cowok. Tadi kenapa dia menggambar kebaya? Padahal kan Aryati Sastra nggak menyuruhnya menggambar kebaya. Dia cuma meminta Mel mendesain pakaian. Bisa *tank top*, *sackdress*, kemeja, bahkan pakaian dalam. Dasar tolol!

”Ibu Aryati ngasih aku bujet yang kecil banget untuk satu pakaian. Cuma lima puluh ribu perak. Gue harus beli kain di mana dengan harga segitu?”

Motor Bima berbelok ke jalan yang berbeda dengan jalan yang biasanya mereka lewati.

”Ikut ya?”

”Ke mana?”

”Pasar malam.”

”Pasar malam? Ngapain?”

”Cari kain. Biasanya di pasar malam suka ada yang jual kain-kain tradisional. Siapa tau kamu bisa dapat kain yang murah meriah.”

Kayaknya, apa pun jawaban Mel, Bima tetap akan membawa Mel ke pasar malam. Suasana malam di Jogja nggak jauh berbeda dengan di Jakarta. Masyarakatnya masih banyak yang melakukan aktivitas di malam hari. Cuma bedanya, di Jogja nggak macet seperti di Jakarta.

Bima membelokkan motornya di sebuah tanah lapang yang saat itu penuh motor dan mobil yang terparkir manis. Sepertinya tanah lapang itu telah menjadi lahan parkir dadakan.

”Kamu pasti belum pernah ke pasar malam. Makanya sekarang aku ajak ke sini. Turun yuk.”

Bima mematikan mesin dan turun dari motornya. Mel kelihatan masih bingung dengan tempat itu. Ngapain coba, Bima

mengajaknya ke pasar malam? Emang sih, Mel belum pernah datang ke pasar malam. Masalahnya, ia juga nggak pernah tertarik sama hal-hal kayak gitu. Terlalu kampungan. Mana becek, lagi!

Bima mengajak Melanie memasuki kawasan pasar malam. Pasar malam biasanya digelar di jalan raya yang sehari-harinya digunakan untuk kendaraan. Tapi malam itu, kawasan tersebut telah disulap menjadi tempat yang sangat menarik.

Di sepanjang jalan berjejer gerobak-gerobak kecil yang menjual berbagai macam aksesori, kerajinan tangan, ataupun lukisan. Suasana malam itu sangat meriah. Lampu-lampu kecil yang dipasang di pohon-pohon berhasil menerangi kegelapan malam. Banyak wisatawan asing yang datang untuk melihat-lihat.

Selama beberapa saat Mel terkesima dengan suasana di pasar malam itu. Ia memutar tubuh untuk menikmati suasana sekelilingnya. Tiba-tiba pandangannya tertuju pada sebuah kios yang menjual boneka-boneka kecil dengan pakaian nusantara.

”Ini pakaian apa, Mas?” tanya Mel pada mas-mas penjual boneka.

”Ya ampun, Mbak. Ini jelas batik,” jawab penjual itu sambil tertawa.

”Batik kok warna-warni?”

”Batik sekarang kan lebih warna-warni, Mbak. Lebih gaul gitu lho. Ndak kuno lagi.”

Mel mengamati boneka tersebut satu per satu. Pakaian boneka-boneka itu sangat meriah. Lucu! Mel mengambil salah satu boneka, mengamatinya dalam-dalam sambil tertawa kecil.

Tiba-tiba muncul ide gila Mel untuk membuat desain pakaian yang unik. Yang akan membuat Aryati Sastra geleng-geleng

kepala. Triiing! Mel merasa ada sebuah bohlam muncul di atas kepalanya. "Oh iya, kenapa gue nggak bikin desain bentuk…"

Mendadak Bima berdiri di sampingnya. "Liat ke sebelah sana yuk!"

Mel menengok sebentar ke arah Bima. Kemudian ia meletakkan boneka di tangannya kembali ke atas meja.

"Bawa aja."

"Hah? Bawa? Ta-tapi..."

"Bawa aja. Udah aku bayar kok," jawab Bima sambil menarik tangan Mel.

Perlahan Mel melirik ke arah Bima. Wajah cowok itu terlihat datar-datar aja, menatap lurus ke depan. Kalem banget. Sama sekali nggak kebayang apa yang sedang dipikirkannya. Tapi, kenapa tangan Bima menggandeng tangannya? Dalam hati Mel bingung campur senang. Makanya dia senyam-senyum sendiri.

Hampir satu jam mereka keliling-keliling pasar malam. Tapi tangan Bima masih aja menggenggam tangan Mel, bikin Mel jadi nggak konsen melihat-lihat suvenir-suvenir di sana. Lucunya, Bima sama sekali nggak menoleh ke arahnya. Jangankan menoleh, ngomong sepatah kata pun nggak. Hingga...

"Pulang yuk," ajak Bima pelan sambil menengok ke arah Mel beberapa detik.

"Eh, oh, iya. Kita pulang aja," jawab Mel grogi.

Baru saja berniat kembali ke tempat parkir motor, tiba-tiba Bima melihat sesuatu di salah satu kios jualan. "Itu dia tempat jual kainnya."

Mel dan Bima mendekati kios yang menjual kain-kain batik. Saat seperti inilah ketangguhan seorang cewek bisa terlihat, yaitu tawar-menawar dengan penjual.

Tapi sayang, setelah hampir setengah jam Mel bertahan dengan tawarannya, penjual kain itu tetap nggak mau menurunkan harga. Akhirnya Mel cuma bisa tertunduk lemas.

"Masa harga kainnya lima puluh ribu? Uang yang dikasih Bu Aryati bisa langsung habis," ucap Mel sedih. Padahal dulu waktu di Jakarta uang lima puluh ribu nggak ada artinya sama sekali.

"Kalo kamu mau, kamu kerja aja di Kafe Soda. Gajinya nggak terlalu besar sih. Tapi lumayan buat tabungan kamu beli peralatan desain. Yah… itu pun kalau kamu mau. Gimana?"

Mel terdiam sejenak. Ia memang punya tabungan yang sudah dipersiapkan Papa untuknya, tapi ia bertahan nggak mau mengutak-atik uang itu. Siapa tau nanti, ia benar-benar akan menjadi model internasional. Tapi omong-omong, buat apa dia mikirin soal biaya untuk belajar desain di tempat Aryati lagi? Besok kan dia nggak mau datang lagi. Jadi, ngapain dia harus menerima tawaran Bima untuk menjadi pelayan kafe? Gengsi dong!

"Gimana?"

Mel berpikir sejenak. "Hmm... kayaknya nggak perlu begitu deh. Besok kayaknya gue nggak bakalan nongol lagi di tempat Bu Aryati Sastra."

"Lho, kenapa?"

"Gue males! Masa dikit-dikit diomelin. Dikit-dikit disalahin. Kan capek," ucap Mel setengah merengek dengan wajah ditekuk.

Bima diam saja. Dalam hati dia berkata bahwa Mel sangat manja. Seperti anak kecil yang nggak pernah mau repot dan nggak pernah mau susah. Tapi Bima yakin sekali sebenarnya Mel sangat cerdas.

"Gue pengin jalan-jalan ke mal, pengin *shopping*, pengen makan es krim...," lanjut Mel.

Bima tertawa kecil melihat wajah Mel yang cemberut. Lama-lama cewek ini ngegemesin banget. "Kalau kamu mau berusaha keras belajar untuk menjadi *fashion designer*, pasti suatu saat nanti kamu bisa ngedapetin semua yang kamu inginkan."

"Iya sih, tapi Bu Aryati Sastra galak bangeeeet!"

"Bu Aryati galak karena mungkin dia menyadari kamu sangat berbakat, Mel. Sayang banget kalau bakat kamu dibiarkan begitu saja. Nanti kamu nyesel lho."

Melanie menggigit ujung bibirnya. Memikirkan kata-kata Bima. Masa sih, dia berbakat jadi *fashion designer*? Sedetik pun pikiran itu nggak pernah muncul di kepalanya. Mel membolak-balik telapak tangannya dan terus berpikir. Mana mungkin kedua tangan gue sanggup melakukan pekerjaan *fashion designer*? Pekerjaan yang penuh ketelitian. Sangat bukan gue! Tapi... apa bener gue punya bakat?

"Jadi, gimana? Mau kerja di kafe nggak?"

Mel menatap Bima dan tersenyum sumringah. "Oke, gue mau. Mau banget! *Thanks* ya, Bima. *I love you!*" Ups, saking senangnya, Mel sampai nggak sadar telah mengeluarkan kata-kata yang membuat jantung Bima dag-dig-dug. Padahal Mel cuek aja. Entah karena ia nggak sadar atau pura-pura nggak tau. Entahlah…

Sampai di parkiran motor, Bima menghela napas panjang dan melepaskan genggaman tangannya. Tetapi, kedua telapak tangan cowok itu langsung menyelimuti kedua telapak tangan Mel. "Tangan kamu dingin banget. Kedinginan ya?" ucapnya

sambil menggosok-gosokkan telapak tangannya untuk memberikan kehangatan.

Mel nyengir. "Hehe... iya. Gue kalau kedinginan emang suka kayak gini. Biasanya lebih parah. Kulit gue langsung merah-merah."

Bima tersenyum pelan. Kemudian kedua telapak tangannya menggosok pelan kedua lengan Mel. "Pake jaket aku aja," ucapnya, lalu cepat-cepat membuka jaketnya dan memberikannya pada Mel. "Sori ya, tadi aku menggandeng tangan kamu. Soalnya tumben banget pasar malam ramai. Aku takut kamu hilang."

Mel terdiam sejenak. Kemudian ia mengangkat bahu sambil tersenyum. "*No problem.*"

Bima menstarter motornya dan Mel langsung membonceng di belakangnya. Sesaat Mel menutup mata dan menarik napas dalam-dalam. Aroma Hugo Boss tercium dari jaket Bima. Harum dan nyaman banget.

Di perjalanan pulang, Mel ngantuk berat. Kayaknya ia kecapekan banget hari ini. Matanya melek-merem terkena angin malam.

Bima merasakan ada yang nggak beres dengan Melanie. Masalahnya, tubuh Mel menggelendot di punggung Bima dan sering banget kayak mau jatuh setiap kali Bima berbelok. Cowok itu melambatkan motornya. "Mel...?" panggil Bima perlahan. Setelah menghentikan motornya di tepi jalan, Bima menengok ke belakang. Seperti dugaannya, Mel ketiduran.

Bima nggak tega membangunkan Mel. Mendadak ia merasa bersalah karena udah mengajak cewek itu ke pasar malam. Perlahan Bima melingkarkan tangan Mel di pinggangnya, menjaga jangan sampai cewek itu terjatuh. Bima memegangi telapak

tangan Mel yang lembut. Mendadak jantung Bima berdetak kencang. Wajah cowok itu memerah, canggung dengan posisi seperti ini. Ia menarik napas panjang, berharap Mel nggak mendengar suara detak jantungnya.

Bima menyalakan motornya dan menjalankannya pelan-pelan. Ia harus mengantarkan Mel dengan selamat sampai ke rumah. Kasihan Mel. Cewek itu pasti capek sekali.

Nggak pernah sekali pun terbayang di benak Mel akan bekerja sebagai pelayan kafe. Segala fasilitas yang selama ini diberikan ayahnya tidak menuntunnya untuk jadi pelayan. Tapi entah kenapa saat itu Mel menerima begitu saja tawaran Bima untuk bekerja di Kafe Soda. Mungkin karena ini satu-satunya cara untuk mendapatkan uang sendiri. Tabungan banyak kalau dipakai terus tanpa pemasukan, lama-lama juga habis.

Pagi-pagi sekali Mel berangkat bersama Saka naik kendaraan "keramat" Saka—si sepeda *onthel*—ke Kafe Soda. Kata Bima, Mel bisa langsung masuk hari ini. Kata cowok itu juga, di Kafe Soda semuanya serba kekeluargaan. Banyak pegawainya yang masih sekolah juga. Enaknya, Mel bebas menentukan hari kerja, karena gajinya dibayarkan per hari. Makanya Mel mengambil hari kerja selang-seling dengan jadwalnya belajar di Galeri Aryati Sastra. Aryati Sastra juga sudah menyetujuinya.

Pas sampai Kafe Soda, Mel langsung mencari Bima. Tapi seorang pria dengan pakaian rapi dan perut gendut menyapanya.

”Selamat pagi. Kamu pasti Melanie. Karyawan baru, kan?” sapa pria itu ramah. Saking ramahnya, senyumnya yang lebar hampir ngalahin model iklan pasta gigi.

”Iya,” jawab Melanie sambil tersenyum. Sejak tinggal di Jogja, ia jadi murah senyum.

”Saya Jo. Biasa dipanggil Mister Jo,” pria itu memperkenalkan diri. ”Kamu ikut saya ya. Saya akan tunjukkan tugas kamu di sini,” lanjut pria bertubuh besar itu sambil tetap tersenyum.

Mel mengikuti di belakang. Sejenak ia menengok ke arah Saka yang memberikan acungan jempol ke arahnya.

”Simpel aja. Tugas kamu di sini cuma menanyakan pesanan ke tamu, kemudian memberikan catatan pesanan ke koki, dan mengantarkan pesanan tersebut. Kalau sudah selesai semua, kamu tinggal mencuci semua perabotannya sam… pai ber… sih!” Dengan cepat dan tegas Mister Jo menjelaskan tugas yang harus dikerjakan Melanie. ”Kamu mengerti?”

Mel menangguk-angguk mengerti. Padahal saat itu pikirannya terpecah karena mengamati Bima yang kelihatan sibuk mondar-mandir berbicara dengan karyawan lain. Selama beberapa detik Bima menengok ke arah Mel dan tersenyum. Wajah Mel yang putih mulus mendadak memerah. Aduuh, kenapa Bima selalu begitu? Bikin grogi aja.

”Ini seragam kamu.” Mister Jo melemparkan satu setel pakaian ke arah Mel. Woop! Untungnya Mel siaga dan langsung menangkapnya.

Di toilet cewek, Mel mengganti pakaiannya dan becermin di depan wastafel. ”Sumpah! Gue nggak pernah berpenampilan sejelek ini. Udah modelnya jelek, kegedean, lagi,” Mel mengeluhkan seragam *sackdress* merah beserta celemek putih yang ia

kenakan. Tiba-tiba Mel punya ide. Peniti. ”Aha!” otaknya langsung bekerja. Ia mengambil beberapa peniti yang selalu siap di dalam tasnya dan langsung merapikan seragamnya dengan peniti-peniti itu. Brilian.

Keluar dari toilet cewek, Mel jadi pusat perhatian cowok-cowok di sana. Belum lagi Bima, yang selama beberapa detik sempat menghentikan pekerjaannya gara-gara terpesona pada penampilan Mel. Gimana nggak? Panjang *sackdress* Mel yang semula di bawah dengkul kini berubah menjadi beberapa senti di atas dengkul. Dan bagian pinggul yang semula agak kebesaran berubah ketat dan menunjukkan lekuk tubuh Mel. Gimana nggak seksi?

Hari ini badan Mel terasa mau remuk. Dia yang biasa dilayani oleh pelayan di rumahnya mendadak harus melayani orang lain. Mana hari ini kafe lagi ramai-ramainya. Bima aja yang udah biasa kerja di sana agak kewalahan melayani tamu yang datang.

Ketika kafe udah sepi, Mel membawa perabotan kotor ke wastafel untuk dicuci. Dengan wajah jijik, Mel merendam perabotan itu ke dalam air.

”Eiiits, bukan begitu nyucinya!” Bima datang dengan panik. ”Sebelum direndam, sisa-sisa makanannya harus dibuang dulu. Baru dicuci,” lanjut Bima sambil membuang makanan yang masih tersisa di piring tanpa berpaling ke arah Mel.

Mel mencoba mengikuti saran Bima. Dengan tampang yang masih jijik, ia mengangkat piring dengan telunjuk dan ibu jari-

nya. Syuuut… prang!!! Piring terempas ke lantai dan terbelah dua. "Ups!"

Bima kembali panik. "Aduh, Mel, hati-hati dong…," ucap Bima lembut tanpa emosi sedikit pun. Ia langsung membereskan pecahan-pecahan piring tersebut dan menyapu lantai. Mirip pembantu Mel dulu yang selalu siap siaga membereskan setiap kali Mel ngeberantakin sesuatu.

Mel jadi nggak enak hati. Dia yang salah, kok jadi Bima yang beresin? "Aduuh, maaf ya. Gue nggak sengaja…"

"Nggak apa-apa," jawab Bima tenang sambil melanjutkan membantu Mel mencuci perabotan. Sesaat kemudian cowok itu tertawa kecil.

"Kok ketawa?" tanya Mel heran melihat wajah *cute* Bima yang tersenyum.

Bima masih tertawa. "Iya, lucu aja. Baru kali ini Kafe Soda ramai."

"Ramai pengunjung?"

"Bukan, ramai karena banyak barang yang pecah."

Mel ikutan tertawa. "Huh, ngeledek ya?" Mel menggosok piring yang berlepotan bumbu dengan spons. "Untung bos kamu baik, ya."

Bima hanya terdiam. Kelihatannya cowok itu nggak begitu tertarik untuk mengobrol saat bekerja.

Dalam hati Mel terus bertanya apakah Bima bener-bener membenci dirinya. Apa Bima nggak sadar bahwa Mel naksir berat? Buktinya, Bima pelit banget ngomong kalau lagi sama Mel. Sekarang aja bisa dihitung berapa kali cowok itu melihat ke arah Mel. Oke, *fine*. Mungkin Bima memang nggak tertarik sama cewek manja dan genit kayak Mel. Tapi Mel jadi se-

makin penasaran. Seumur hidup, dia nggak pernah dicuekin cowok yang ia taksir.

”Kalau bos kamu nggak baik, mungkin aku udah dipecat pada hari pertama aku masuk gara-gara mecahin piring. Hehehe….” Baru juga Mel berkata, tiba-tiba piring yang sedang dipegangnya terlepas dari tangannya dan... PRAANG!!!

Uuupss!

”Uuuaaah.....”

Mel mengangkat kedua tangannya tinggi-tinggi. Baru kali ini dia merasakan tidur nyenyak banget semenjak di Jogja. Ketika tersadar, ia baru *ngeh* bahwa ia masih mengenakan seragam pelayannya plus sepatu. Kemarin ia memang capek banget sampai-sampai lupa ganti baju dan cuci muka.

Jam di dinding menunjukkan pukul tujuh pagi. Mel berpikir sejenak. Bola matanya bergerak-gerak. ”Hmm... hari ini mendingan gue dateng ke Galeri Aryati Sastra apa nggak, ya?”

Mel mengambil kedua boneka di kasurnya. Boneka kelinci dan boneka sapi. Mulailah dia bermain boneka sendiri.

Ia menggerakkan boneka kelincinya. ”Sapi, mendingan Mel dateng ke galeri lagi nggak, ya?”

”Nggak usah. Mendingan juga *shopping* di mal. Bu Aryati kan galak,” ucap Mel dengan suara lebih rendah sambil menggerakkan boneka sapinya.

”Iya juga ya. Tapi kemarin udah janji sama Bima mau serius belajar sama Bu Aryati.” Boneka kelinci di tangannya bergerak-gerak.

”Janji sama Bima? Emangnya Bima siapa? Pacar aja bukan!” ucap Mel sambil menggerakkan kepala boneka sapinya.

Mel menghela napas panjang. Kemudian ia menjatuhkan kepalanya ke bantal. Bingung. Bener juga ya, ngapain dia ngikutin saran Bima. Cowok itu kan bukan pacarnya.

Tiba-tiba terdengar suara motor memasuki pekarangan rumah. Mel beranjak dari kasurnya dan melongok dari jendela kamar. Bima. Cowok itu pasti datang untuk menjemput Mel dan mengantarnya ke Galeri Aryati Sastra. Yaaah... gagal deh kabur dari Aryati Sastra hari ini.

”*Thanks* ya, Bim!” teriak Mel sambil melambaikan tangan ke arah Bima setibanya di Galeri Aryati Sastra.

Bima balas melambaikan tangan, lalu melesatkan motornya pergi meninggalkan galeri itu.

Suasana Galeri Aryati Sastra siang itu sunyi seperti biasa. Dan seperti biasa juga, pendopo galeri sudah penuh dengan wanita-wanita yang tekun membatik. Sejak pertama kali Mel mendatangi galeri tersebut, belum pernah sekali pun ia mendengar wanita-wanita pembatik tersebut berbicara. Jangankan ngomong, menoleh saat Mel datang pun nggak. Mereka sangat serius berkutat dengan peralatan membatik masing-masing tanpa pernah terpengaruh dengan keadaan sekeliling mereka. Jangan-jangan mereka tuli. Atau bisu barangkali.

Melanie jadi penasaran. Saat itu otak jailnya langsung berkobar-kobar. Perlahan, dengan mengendap-endap, ia mendekati wanita-wanita pembatik itu. Kemudian ia menghitung dalam hati, satu… dua… dan... DOOOR!!!

Beberapa wanita dalam pendopo tersebut tersentak kaget. Canting di tangan mereka terempas. Bahkan lukisan batik di kain mereka ada yang tercoret. Beberapa dari mereka menengok ke arah Mel sejenak, tanpa ekspresi, kemudian berusaha membereskan pekerjaan mereka yang kacau sambil ngedumel nggak jelas.

"Uups, maaf." Mel cuma nyengir tanpa menyesal, karena berhasil membuktikan bahwa mereka masih normal. Masih bisa kaget akibat teriakan Mel.

Belum lama Mel tertawa terkekeh karena merasa sukses menjaili orang, tiba-tiba...

"MELANIE!!!"

Aryati Sastra terlihat meletakkan kedua tangannya di pinggang dan melotot ke arah Mel.

Melanie mulai panik. Wajahnya pucat pasi. Ia berusaha nyengir selebar-lebarnya. Dalam hati ia berkata, Mampus gue!

Benar saja. Di dalam galeri, Mel diomeli habis-habisan oleh Aryati Sastra.

"Kamu tau tidak, batik itu salah satu karya seni budaya Indonesia yang telah diakui secara internasional. Meskipun begitu, hanya ada segelintir orang yang mampu melakukan pekerjaan membatik. Merekalah orang-orang yang memiliki kemampuan untuk membuat batik. Perlu konsentrasi dan cita rasa seni yang tinggi untuk membuat satu kain batik. Jangan kamu anggap remeh pekerjaan tersebut. Sikap kamu tadi sangat tidak baik, Melanie."

Melanie terdiam. Ia sedikit menyesal dengan perilaku kekanak-kanakannya tadi.

"Membatik bukan hanya sekadar melukiskan lilin di atas kain. Perlu proses yang sangat panjang dan kesabaran untuk menghasilkan kain batik yang bernilai seni tinggi. Kain yang

telah dilukis dengan lilin harus dicelup dengan warna yang diinginkan. Biasanya dimulai dengan warna-warna muda. Kemudian kain harus dicelupkan ke warna yang lebih tua. Setelah beberapa kali proses pewarnaan, kain harus dicelupkan ke bahan kimia khusus untuk melarutkan lilin... ”

Mel merasa kepalanya mulai senut-senut. Pusing mendengarkan Aryati Sastra yang panjang-lebar menjelaskan proses pembuatan batik. Tapi dalam hati Mel heran juga. Ternyata kain yang selama ini dia anggap kuno ternyata bikinnya susah banget. Tapi tetap saja dia heran. Mana mungkin kain kuno seperti itu bisa *go international*? Agnes Monica yang kerennya kayak gitu aja perlu bersusah payah untuk *go international*. Aryati Sastra pasti bohong.

”Kamu tahu tidak, Adidas saja sudah menggunakan batik sebagai motif topinya. Mariah Carey juga punya gaun batik. Bill Clinton, Nelson Mandela, dan selebriti *red carpet* banyak yang mengagumi dan memakai batik buatan Indonesia. Seharusnya kamu bangga jadi orang Indonesia, Melanie....”

”Aiko? Mau temenin gue nggak?”

Hari Minggu, kos-kosan Soda sepi banget. Anak-anak Soda punya acara masing-masing. Hanya Aiko yang nggak pergi. Makanya dia jadi sasaran empuk Melanie untuk menemaninya ke mal.

”Ke mana, Mbak Mel?”

”Ke mal. Aku mau jalan-jalan nih. Bosen di rumah terus.”

Dengan segala rayuan mautnya, akhirnya Mel berhasil meng-

ajak Aiko ke mal. Dengan naik kendaraan umum, mereka pun tiba di salah satu mal di Jogja.

”Gue janji bakalan ngajak elo melihat dunia yang jauh lebih seru daripada dunia lo sebelumnya,” ucap Mel bangga ketika memasuki salah satu toko pakaian yang penuh pakaian cewek yang lucu-lucu.

Aiko terheran-heran dengan gaya berbelanja Mel yang sangat jeli dan cepat. Dia merasa seperti dayang tuan putri, mengikuti Mel ke sana kemari.

”Ini kayaknya cocok buat elo. Coba deh,” ujar Melanie sambil menarik sepotong gaun *sackdress* cokelat tua.

”Ah, nggak usah, Mbak Mel...”

”Udah, dicoba dulu. Masalah beli nggak beli kan urusan belakangan,” Mel berkata sambil menarik tangan Aiko menuju kamar pas. ”Percaya deh sama gue, lima menit lo berada di *fitting room*, itu akan menentukan nasib lo di dunia *fashion* sampai lima tahun mendatang.”

Setengah terpaksa, Aiko menuruti kemauan Melanie. Nggak sampai lima menit mencoba baju di kamar pas, Aiko sudah keluar dengan balutan busana pilihan Mel.

”Tuh kan, bagus. Kalau elo nyoba baju, harus perhatikan letak jahitan bahunya. Sambungan itu harus berada tepat di batas ujung pundak. Nggak kebesaran, juga nggak kekecilan,” jelas Mel bak *fashion designer* profesional. ”Sekarang ke kasir yuuuk.”

”Eh, tunggu. Aku ganti baju dulu, Mbak.”

”Nggak usah. Ini gue beliin buat elo. Gue seneng bisa bikin orang lain kelihatan oke.”

”Eh, ndak usah, Mbak.”

Mel cuek aja mendengar ucapan Aiko. Ia langsung menarik

Aiko menuju kasir untuk membayar *sackdress* cokelat itu. "Gue kan masih punya uang di dompet. Lagian harganya juga murah kok. Jadi nggak apa-apa laaah..."

Ketika pulang ke kos, anak-anak Soda terbengong-bengong melihat penampilan Aiko. Selain karena pakaian yang dikenakannya, wajah Aiko juga tampak agak menor gara-gara sebelum pulang Mel mengajak cewek itu ke konter kosmetik untuk mencoba *make up*.

"Lo apain Aiko?" Ipank yang pertama kali berkomentar.

"Liat nih, Aiko keren, kan?" ucap Mel bangga.

Aiko tampak tertunduk malu. Mungkin ia canggung karena nggak biasa mengenakan *make up* seperti itu.

"Ngapain sih, pake dandan-dandanin Aiko segala!" Ipank berkata dengan nada lebih tinggi. Kelihatannya cowok itu nggak suka.

"Emangnya kenapa sih? Elo tuh nggak seneng ya kalau temen lo sendiri kelihatan cantik?"

"Aiko tuh udah cantik. Elo malah ngerusak semuanya!"

"Eh, elo tuh yang nggak tau mode!"

Dara, Jhony, Dido, dan Saka cuma bisa diam melihat Ipank yang begitu emosi melihat penampilan Aiko diubah seperti itu.

"Aiko tuh masih SMA. Dia nggak pantes elo dandanin menor kayak elo gitu!"

"Enak aja lo bilang gue menor!"

"Emang elo menor!" Ipank nggak mau kalah.

"Udah, jangan berantem...," dengan suara kapasnya Aiko mencoba menetralisir suasana. "Aku seneng kok didandanin sama Mbak Mel. Makasih ya, Mbak," lanjut Aiko sambil tersenyum ke arah Melanie.

"Tuh, orang Aiko-nya sendiri aja seneng. Elonya yang sewot!"

Aiko tersenyum tipis. "Tapi aku nggak biasa dandan kayak gini, Mbak. Dandanan cantik kayak gini cocoknya buat Mbak Melanie. Tapi makasih ya, Mbak."

"Tenang aja, Aiko. Gue seneng kok," ujar Melanie sambil berjalan menuju kamarnya, meninggalkan anak-anak Soda yang terbengong-bengong. Dalam hati ia heran kenapa Ipank segitu sewotnya melihat Aiko didandanin seperti itu. Kenapa cowok itu segitu pedulinya pada Aiko? Heran.
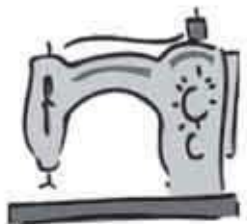
SETIAP hari Aryati Sastra semakin mirip Cruela, si musuh utama di film *101 Dalmatians*. Meskipun nada bicaranya selalu tenang kalau sedang marah, wanita itu tetap terkesan angker. Aryati Sastra adalah desainer yang sangat perfeksionis. Ia memiliki mata elang yang bisa mendeteksi kesalahan pada setiap busana yang selesai dibuat para karyawannya. Buktinya, salah membordir dikit aja dia bisa tau.

Lama-kelamaan Mel sangat mengagumi sosok wanita itu. Kerjaannya sangat rapi, detail, dan indah. Sikap nasionalismenya patut diacungi dua jempol. Ups, empat jempol plus jempol kaki.

Dari wanita itulah mata Mel mulai terbuka tentang keindahan budaya Indonesia. Mel mulai mengagumi kebaya dan batik. Bahkan ketika ia dibebaskan oleh Aryati Sastra untuk mendesain sendiri pakaiannya, Mel menggunakan kebaya dan batik sebagai bahannya. Mel mulai berani sedikit "nakal" dengan desainnya. *She makes her own style*.

”*God! I've made it!* Gue bisa menjahit. Gue bisa bikin pakaian gue sendiri! Yippieee!!!” Mel menatap sepotong gaun di tangannya dengan mata berkaca-kaca. Kemudian ia berputar dan menari-nari saking girangnya.

Aryati Sastra yang baru saja memasuki ruangan heran melihat Mel begitu girang. Beliau tersenyum. ”Sudah jadi berapa gaun?”

Mel tersentak dan langsung menghentikan gerakannya. ”Hmm... yang saya jahit sendiri sih baru satu, Bu. Ini pun masih berantakan banget. Maklum deh, Bu, namanya juga baru belajar jahit,” jawab Melanie sambil menunjukkan gaun buatannya dengan bangga dan melanjutkan keasyikannya membuat sketsa.

Aryati Sastra cuma bisa geleng-geleng kepala melihat gaun buatan Mel. Jujur aja, gaun itu nggak layak pakai banget. Mirip baju orang-orangan sawah. Nggak apa-apalah, yang penting kan usahanya.

Meskipun begitu, Mel senang banget dengan gaun buatannya sendiri. Sementara Aryati mengamati hasil karya muridnya itu, Mel melanjutkan kesibukannya membuat sketsa gaun rancangannya.

Karena penasaran melihat Mel yang kelihatan serius membuat sketsa, Aryati mengambil kertas-kertas berisi sketsa desain karya Melanie dan terkaget-kaget melihatnya. Napas Aryati Sastra mulai tersengal-sengal. Ia tak percaya dengan apa yang dilihatnya. Apa-apaan ini? Kebaya dipadukan dengan *hot pants*, kebaya dibuat tanpa lengan seperti rompi, kain jarik buat celana, dan batik dibikin jadi *sackdress* dengan lengan balon.

Pandangan Aryati Sastra mendadak kabur. Kepalanya kleyengan nggak keruan. Dengan lemas ia terduduk sambil me-

mijat-mijat dahinya. Jantungnya berdetak lebih cepat saking *shock*-nya.

"Bu Aryati… Ibu kenapa, Bu?"

Aryati Sastra memegang kepalanya yang senut-senut. Entah berapa lama ia terdiam. Tiba-tiba ia berkata pelan, "Tolong kamu ambilkan sketsa kamu."

Dengan bingung Mel mengambil kertas-kertas sketsa miliknya dan menyerahkannya pada Aryati.

Aryati Sastra memperhatikan sketsa yang dibuat oleh Mel dan berpikir lumayan lama. Ia mulai menyadari bahwa seluruh sketsa itu memang mengandung unsur batik dan kebaya modern. Mel punya kreativitas yang tinggi dalam memadupadankan kebaya dan batik walaupun dengan *style* semau dia. Semula Aryati memang agak *shock* melihat desain Mel yang agak-agak nyeleneh itu. Tapi Aryati ingin membebaskan Mel berekpresi.

Aryati Sastra terdiam beberapa saat sebelum akhirnya bertanya, "Kamu tau Parsons School of Design?"

Mel terkaget-kaget dengan pertanyaan itu. Parsons School of Design? Ya jelaslah dia tau. Itu kan sekolah desain terkemuka di New York.

"Saya hampir saja jadi lulusan sana…"

Mel semakin terbengong-bengong mendengar ucapan Aryati Sastra barusan.

"Tapi sayang, belum sampai selesai saya kuliah di sana, orangtua saya tidak mampu lagi membiayai saya. Makanya saya pulang ke Indonesia tanpa membawa titel apa-apa," cerita Aryati Sastra sambil menerawang jauh. "Ketika sampai di Indonesia, saya merasa tidak mengenal tanah air saya sendiri. Seluruh desain saya terkontaminasi desain luar negeri. Saya menyenangi

gaya Eropa yang berkesan glamor. Bahkan saya tidak mengenal apa itu batik, kebaya, apa pun budaya Indonesia."

Mel menatap wanita itu.

"Hingga seseorang menunjukkan pada saya *inner beauty* yang terpancarkan dari kebaya." Aryati Sastra tersenyum. "Wanita itu membuat saya menyadari bahwa kebaya dapat membuat wanita berubah menjadi sosok yang berbeda. Sosok yang anggun, ayu, dan lembut. Dari beliaulah saya sadar bahwa Indonesia memiliki kebudayaan yang beraneka ragam."

Mel memandangi mata Aryati Sastra yang mulai berkaca-kaca. Sepertinya cerita itu sangat berpengaruh terhadap kariernya saat ini.

"Saya malu karena sebagai warga negara Indonesia saya sama sekali tidak mengenal tanah air saya sendiri." Aryati Sastra menundukkan wajahnya. Sesaat kemudian ia menengok ke arah Melanie. "Beliau adalah orang yang paling berjasa dalam karier saya. Beliau memberikan saya izin untuk membuka butik kecil-kecilan di garasi rumahnya dan mencarikan saya pelanggan pertama, hingga usaha saya bisa menjadi seperti sekarang ini."

"Apa beliau masih sering menjenguk Ibu Aryati?"

"Beliau sudah meninggal."

"Maaf."

"Ndak apa-apa," jawab Aryati Sastra. "Kamu mengingatkan saya pada masa itu."

Melanie tersenyum lebar. Ia nggak sadar bahwa sejak tadi Aryati Sastra menatapnya tajam.

"Aryo Adiwijoyo adalah sahabat terbaik. Saya mengenalnya dengan baik sejak sebelum saya kuliah di New York."

"Papa saya?"

Aryati Sastra mengangguk. ”Dan Ibu Melati Adiwijoyo, nenek kamu, adalah wanita paling luar biasa yang sanggup membuat saya mencintai kebaya. Ya, wanita itu adalah Melati Adiwijoyo. Saya berutang budi pada beliau.”

”Lima ratus… enam ratus… tujuh ratus ribu! Ah, lumayaaan…”

Mel kegirangan ketika tahu jumlah tabungannya bertambah tujuh ratus ribu rupiah. Itu tandanya dia bisa membeli peralatan untuk mendesain dan menjahit sendiri. Ia cengengesan sejak tadi.

Mel menjatuhkan tubuhnya di tempat tidur. Menatap langit-langit kamar. Mendadak ia teringat orangtuanya. Papanya yang sangat menyayanginya, dan Mama yang selalu bilang bahwa Mel anak yang cantik.

”Papa, Mama, aku sekarang udah besar. Udah bisa nyari duit sendiri. Jadi Papa sama Mama nggak usah khawatir. Aku bukan anak manja lagi.”

Dengan cepat Mel bangkit dari tempat tidur, meraih tas tas kulitnya yang diletakkan di meja, lalu mengeluarkan buku sketsanya. Cewek itu keluar dari kamar menuju perpustakaan Eyang Santoso.

Di dalam perpustakaan, mata Mel tertuju ke mesin jahit putih di sudut ruangan. Ia melangkah mendekati mesin jahit putih itu.

Mel meraba bagian bawah mesin jahit tersebut yang ada grafiran nama neneknya, kemudian menghela napas panjang.

Ia menarik kursi dan duduk di balik mesin jahit tersebut. Tangannya yang lembut mulai mencorat-coret desain pakaian

di bukunya. Sesaat ia menengok ke arah koran di meja. Ia mengambilnya dan merentangkan koran tersebut di lantai.

Dengan bantuan pensil dan penggaris, Mel mencoba menggambar pola pada kertas koran tersebut. Dengan cermat ia mengukur, menarik garis, dan menggunting. Tampangnya ngalahin Einstein yang lagi membuat rumus atom.

Belum selesai pekerjaannya, Mel keluar dari kamar menuju dapur. Ia ingin membuat susu. Dilihatnya lampu lantai bawah yang masih menyala terang dan suara TV yang cukup berisik menandakan masih ada orang yang belum tidur.

Di lantai bawah, Mel melihat Bima sedang berbaring di sofa sambil menonton televisi. Kok ada Bima? Oh, mungkin dia mau nginep. Perlahan Mel menuju dapur untuk membuat susu. Kembali dari dapur, ia melihat Bima masih dengan posisi yang sama.

Setelah memperhatikan Bima lumayan lama, Mel baru menyadari bahwa mata Bima terpejam. Cowok itu pasti ketiduran, soalnya TV masih nyala. Dengan langkah sangat hati-hati, Mel mendekati Bima untuk memperhatikan wajahnya dari dekat. Perlahan ia duduk di sudut sofa.

Bima kelihatan cakep banget kalau lagi tidur, komentar Mel dalam hati. Ekspresinya tenang kayak bayi. Mukanya bersih banget. Semuanya terlihat *perfect*. Matanya, hidungnya, bibirnya. Tapi… kok ada bekas luka di pelipis kanannya, ya?

Perlahan tangan Mel menyentuh bibir Bima, dan ia terlonjak kaget karena Bima mengubah posisi tidurnya. Fiuuh! Hampir aja ketahuan. Eh, kira-kira Bima mimpi apa ya? Mel masih saja betah ngeliatin cowok itu tidur sambil senyam-senyum sendiri. Untungnya Bima lagi tidur. Kalau nggak, mana mungkin Mel berani menatapnya sedekat dan selama itu? Mel

memejamkan mata, mencoba menikmati aroma *after shave* yang digunakan Bima.

Setelah puas menatap wajah Bima, Mel beranjak dari tempat duduknya. Namun, tiba-tiba ia terjatuh hampir menimpa tubuh Bima gara-gara baju hangatnya tertindih tubuh cowok itu. Untung tangannya cepat-cepat memegang sandaran sofa.

"Akh!" Mel memekik kecil, membuat Bima terbangun. Jantung Mel langsung berdegup kencang.

Bima terkejut melihat Mel tepat berada di hadapannya dengan posisi hampir menimpanya. "Mel? Ada apa?"

Dengan wajah merah menahan malu, Mel buru-buru menarik ujung baju hangatnya yang tertindih Bima, mematikan TV, dan menaiki tangga menuju ruang perpustakaan dengan wajah tertunduk. Ia tengsin berat!

Tinggallah Bima yang terbengong-bengong memikirkan adegan barusan. "Ini mimpi apa kenyataan sih?" ucapnya sambil menepuk-nepuk wajahnya.

Ketika tangan Melanie menyentuh gagang pintu ruang perpustakaan, ia melihat pintu kamar Aiko yang terbuka sedikit. Mel mengintip ke dalamnya dan mendapati Aiko terbaring di tempat tidur. Wajah cewek berdarah Jepang itu tampak pucat.

Kamar Aiko sangat rapi. Banyak lukisan hasil karyanya terpajang di dinding. Aiko memang hobi melukis. Setiap kali ada waktu senggang, ia pasti menyempatkan diri memoleskan kuasnya di atas kanvas.

"Aiko?" sapa Mel pelan tanpa ada jawaban dari Aiko. Mel melangkah menuju sudut tempat tidur Aiko dan langsung me-

nempelkan telapak tangannya ke kening cewek itu untuk memastikan Aiko nggak demam. "Kamu kenapa?"

"Biasa, Mbak. Dada aku memang suka sesak kalau malam," jawab Aiko lembut sambil tersenyum. Kemudian cewek itu melanjutkan, "Nggak apa-apa, Mbak. Udah biasa. Tadi udah dikasih minyak angin."

Mel tampak cemas melihat kondisi Aiko. Ia membuka baju hangatnya dan memakaikannya ke tubuh Aiko. "Kamu pakai ini aja. Biar hangat."

Aiko mengenakan baju hangat Mel. Meskipun agak kebesaran, baju hangat itu begitu nyaman dan wangi. Aiko pun langsung mencari posisi yang enak untuk tidur.

Setelah menyelimuti Aiko dengan selimut tipis yang ada di tempat tidur, Mel perlahan pergi menuju ruang perpustakaan. Mel merasa kasihan banget sama cewek itu. Selain sakit-sakitan, Aiko lelet banget. Kadang-kadang malah suka bikin orang lain nggak sabaran gara-gara gerakannya yang selalu *slow motion*. Untungnya Aiko cewek yang tertib banget. Semua jadwal yang dia buat nggak pernah meleset. Dari mulai bangun pagi, ngerjain PR, berangkat sekolah, semuanya serba tepat waktu.

Tapi di sekolah, Aiko paling nggak pernah dianggep. Ada, tapi kayak nggak ada. Aiko merasa banyak temen kalo lagi dibutuhin aja. Kalo lagi pada butuh sontekan ulangan atau salinan PR, Aiko mendadak jadi seleb. Mungkin karena dia pendiam banget, makanya jarang ada yang mau temenan sama dia.

Kasihan Aiko…, ucap Mel dalam hati. Mungkin suatu hari nanti ada cowok yang bisa lebih menghargai dan melindunginya.

"Kamu ikut saya!"

"Ke… ke mana, Bu?"

Baru saja tiba di Galeri Aryati Sastra, Mel langsung ditarik menuju ruang koleksi.

Sampai di ruang koleksi, mendadak tampang Mel berubah cemberut. Soalnya di sana ada Karen, model kesayangan Aryati Sastra. Sialan, kenapa mesti ada nenek lampir itu sih? gerutu Mel.

Ruang koleksi milik Aryati Sastra sangat besar. Di dalamnya ada lima buah lemari berukuran jumbo yang berisi pakaian-pakaian rancangan wanita itu. Di setiap sudut ruangan terdapat cermin besar yang memantulkan bayangan dengan sangat sempurna.

"Pakai ini," Aryati Sastra berkata sambil mengambil sebuah kebaya hitam dengan potongan yang sangat simpel.

Melihat Aryati Sastra kelihatan begitu serius, Mel jadi nggak berani bertanya lebih jauh. Ia langsung menerima kebaya tersebut dari tangan Aryati Sastra dan berganti pakaian di *fitting room*.

Beberapa saat kemudian, Mel keluar dari *fitting room*. Aryati Sastra tersenyum lebar ketika melihat kebaya hitam itu melekat sempurna di tubuh Mel.

"*Perfect!*" Senyumnya mengembang melihat Mel. Beda banget sama Karen yang tampak nggak suka melihat Aryati memuji Mel.

Mel merasa bingung dengan sikap Aryati Sastra. "Sa-saya udah boleh ganti pakaian lagi, Bu?"

”Jangan!” dengan cepat Aryati Sastra menolak. ”Kamu temani saya menghadiri suatu acara.”

”*What?!* Ibu mengajak dia juga?” protes Karen.

”Acara? Acara apa, Bu?” Mel tampak heran.

”Jangan banyak tanya, pokoknya kamu ikut saya.”

Mendengar ucapan Aryati Sastra barusan, wajah Karen semakin terlihat penuh kebencian. Kayaknya dia sangat nggak terima kalau Mel ikut pergi.

Hari ini Aryati Sastra sukses membuat kepala Mel penuh dengan pertanyaan. Tapi semua pertanyaan itu terjawab ketika mobil Aryati berhenti tepat di depan pintu utama sebuah gedung mewah yang ramai dengan orang-orang berpakaian formal.

Ketika seseorang membukakan pintu mobil Aryati Sastra, lampu blitz kamera langsung menyala dari hampir setiap sudut. Untuk pertama kalinya Mel merasa berada di *red carpet* Hollywood.

Karen langsung pasang aksi. Gayanya sok ngartis banget. Melambaikan tangan sambil *kiss bye*. Sesekali ia berpose ketika ada wartawan yang menyorot ke arahnya.

”Aryati Sastra, sebelah sini!” teriak seorang wartawan.

Aryati Sastra melambaikan tangan ke arah kamera sambil tersenyum sumringah.

”Aryati Sastra, apakah Anda datang bersama model Anda?” tanya salah satu wartawan.

Karen sengaja nampang di depan para wartawan. Padahal yang sejak tadi diperhatikan oleh para wartawan adalah

Melanie. Melanie memang cantik banget dengan kebaya hitam yang membuat kulit putih mulusnya tampak berkilau.

Aryati Sastra hanya menjawab dengan senyuman. Ia lalu mengajak Mel dan Karen memasuki gedung.

Mel melirik ke arah spanduk besar di depan pintu yang bertuliskan ”PERGELARAN BUSANA LIMA DESAINER INDONESIA”.

Di dalam gedung, suasana begitu ramai. Semua kursi untuk para undangan terisi penuh. Sebagai tamu penting, Aryati Sastra mendapat tempat duduk di deretan paling depan. Mel senang banget ketika mengetahui hal itu. Ketika Mel dan Aryati sudah berada di tempat duduk, beberapa desainer yang wajahnya begitu familier di benak Mel menghampiri Aryati dan menyalaminya.

Mel senang bukan main. Baru kali ini ia menghadiri pergelaran busana. Biasanya ia menonton di TV.

”Karen... *you look so beautiful*!” seorang cowok plontos mendekati Karen dan mencium pipi cewek itu. ”Dia siapa, *darling*?” tanya cowok plontos itu sambil tersenyum menatap Melanie.

”Oh... nggak penting. Cuma salah satu penjahitnya Ibu Aryati Sastra,” jawab Karen nyebelin.

Kalau bukan karena Karen model kesayangannya Aryati Sastra, mungkin tuh nenek lampir udah dicincang sama Mel.

Aryati Sastra berbisik di telinga Mel. ”Itu konglomerat J.B. Montaimana,” ucap Aryati Sastra sambil menunjuk dengan dagunya ke arah seorang lelaki tua berjas hitam.

Oh... itu toh J.B. Montaimana yang terkenal itu. Pemilik Montaimana Group yang sangat digembar-gemborkan oleh Alexa karena perusahaan ayahnya baru saja masuk menjadi anak perusahaan Montaimana.

Tak lama kemudian, acara dimulai. Lampu yang tadinya terang benderang perlahan meredup. Hanya bagian panggung yang terang benderang. Dentuman musik klasik mengalun, mengiringi model-model yang berlenggak-lenggok di *catwalk*. Sepanjang acara, Aryati Sastra sibuk mengomentari busana-busana yang diperagakan.

"Ratich Art, selalu mengeluarkan aksen wayang. Karya rok wayangnya dilelang hingga ratusan juta rupiah tahun lalu," jelas Aryati Sastra tanpa berpaling dari *catwalk*.

"Mantan bos," Karen ikutan ngomong dengan bangga. Entah karena ingin pamer atau cuma sekadar cerita.

"Ananta Gilank, tidak pernah lepas dari desain tato dayak. Sakit jiwa dia. Semua modelnya selalu dilukis hingga ke wajah," komentar Aryati Sastra lagi.

"Iya, saya pernah ditato hingga telinga pas saya jadi modelnya," Karen nyeletuk.

"Helmy Joo, pakaian lelaki dengan detail batik yang mengagumkan. Rancangannya pernah menjadi seragam wajib KTT."

"Saya dapat honor besar sekali dari dia..." terdengar suara Karen lagi.

"Itu... Arsyifa Yasen. Selalu memakai kain songket dengan payet glamor."

"Yah, memang glamor."

"Baju bodo membuat Sadewa Budi kaya raya. Lihat saja. Modelnya begitu anggun mengenakannya."

"Saya juga terlihat anggun kalau mengenakannya."

Mel hanya terdiam mendengarkan komentar-komentar Aryati Sastra plus celetukan Karen yang selalu membuntut setelah komentar Aryati Sastra. Udah kayak *backing vocal*. Dasar nenek lampir!

Menurut Mel, seluruh busana yang diperagakan hari itu sangat mengagumkan. Ia nggak menyangka, ternyata Indonesia memiliki berbagai macam pakaian adat yang semeriah itu.

Di dalam mobil, Aryati Sastra masih terus membicarakan karya desainer-desainer tadi. Karen juga ikutan ngoceh dengan sok tau.

"Mereka semua konsekuen dengan karya mereka. Makanya, tanpa disebutkan nama desainernya pun, orang-orang sudah tau itu karya siapa," komentar Aryati. "Mereka berlima akan dikirim ke Paris untuk mengikuti ajang *fashion* bergengsi mewakili Indonesia."

"Tiga tahun yang lalu Ibu Aryati Sastra memborong tiga penghargaan sekaligus karena desain kebayanya," bak juru bicara Aryati Sastra, Karen memberitahu Mel.

"Mereka masih muda ya, Bu," cuma itu kata-kata yang sanggup keluar dari mulut Mel.

"Ya iyalah mereka terlihat masih muda. Daripada umur masih muda tapi kelihatan tua." Entah apa maksud Karen mengeluarkan penyataan itu.

"Kamu juga masih muda," ucap Aryati Sastra sambil menatap Mel dalam-dalam. Kemudian ia melanjutkan kata-katanya, "Saya berharap suatu saat nanti kamu bisa bersanding dengan desainer-desainer tadi. Bulan depan, saya mengadakan *fashion show* lagi di Kafe Soda. Temanya adalah etnik. Saya berpikir untuk memasukkan rancangan busana kamu ke acara tersebut. Gimana? Apa kamu tertarik?"

Mel tersentak. Apa Aryati Sastra serius dengan ucapannya barusan?

"IBU!!!" Karen kelihatan protes berat.

”Oh, tidak, tidak!” Aryati Sastra kembali berpikir. Kemudian ia berkata, ”Mungkin lebih baik kalau kamu membuat konsep pergelaran karya kamu sendiri. Agar kamu bisa lepas dari pengaruh pergelaran saya.”

”Ibu serius?” Mel nggak percaya.

”Ibu yakin?” Karen malahan heboh sendiri.

Aryati Sastra mengangguk. ”Saya selalu bekerja berdasarkan *feeling*. Saya merasa kamu mampu melakukan itu, Melanie.”

Mel terdiam ragu.

Aryati Sastra menepuk pundak Melanie. ”Saya sangat menginginkan pergelaran busana karya kamu terlaksana. Saya pinjamkan karyawan saya untuk membantu kamu menjahit semua desain yang kamu buat agar semuanya dapat selesai tepat pada waktunya. Tapi ingat…”

Mel menanti kelanjutan kalimat Aryati Sastra.

”Kamu harus memiliki ciri khas tersendiri. Jangan ikut-ikutan. Apalagi menyontek! Jangan kecewakan saya.”

Karen melipat tangannya di dada. Pandangannya beralih ke pemandangan di luar jendela mobil. Sesaat ia ngedumel dalam hati, Kenapa sih Ibu Aryati Sastra memanjakan cewek ini? Anak bau kencur bisa apa sih?

Hari ini ada kejadian aneh menimpa anak-anak Soda. Kenapa? Karena hari ini Eyang Santoso terus-terusan menelepon anak-anak Soda untuk menjawab TTS di koran. Dari mulai menelepon Ipank di kampus, Jhony di kantor redaksi majalah, Bima di Kafe Soda, dan Dara di toko kaset.

”Halo… Iya. Kenapa, Eyang?” Bima menjawab di telepon.

”Bima, kamu tahu nama rempah-rempah yang bisa menurunkan kadar gula darah?”

”Kenapa, Eyang? Eyang sakit? ”

”Sembilan kotak, Bima.”

Sembilan kotak? Bima berpikir sejenak. Kemudian ia menyadari bahwa Eyang Santoso sedang mengisi TTS. ”Hmm... apa ya, Eyang? Coba tanya Dara deh, Yang.”

”Oh iya. Terima kasih.”

Eyang Santoso menutup telepon. Kemudian kembali memencet nomor telepon toko kaset tempat Dara bekerja.

”Dara, kamu tau nama rempat-rempah yang bisa menurunkan kadar gula darah?”

”Lho? Eyang sakit?” tanya Dara heran.

”Bukan, Eyang lagi ngisi TTS.”

”Oooh... Hmmm... apa ya?”

Saka yang sedang membuat lirik lagu di ruang TV, spontan menjawab, ”Kayu manis, Yang!”

”Oh iya!” Eyang Santoso bersorak kegirangan. Beliau menutup telepon, menulis jawabannya di kolom TTS sambil manggut-manggut.

Di Kafe Soda, Mel terheran-heran ketika tahu Eyang Santoso barusan menelepon.

”Eyang Santoso nelepon? Tumben. Ada apa, Bim?” tanya Mel pada Bima yang kelihatan sibuk membetulkan pipa wastafel kafe.

Bima membasuh peluh yang membasahi keningnya. ”Eyang mau ngirim jawaban TTS-nya ke redaksi. Biar dapet hadiah. Makanya Eyang semangat banget ngerjainnya.”

”Emang biasanya dapet?” tanya Mel sambil mengelap meja.

”Nggak. Biasanya anak-anak yang diem-diem patungan buat beli hadiah untuk Eyang Santoso biar beliau senang.”

”Berarti selama ini Eyang nggak tau kalau yang selalu beli hadiah itu kalian?”

”Iya. Kami melakukan itu juga buat kebaikan Eyang. Biar otak Eyang tetap aktif, nggak cepet pikun,” jelas Bima sambil terus berkutat di bawah wastafel, membetulkan pipa.

Tiba-tiba… DUK! ”Aaww!” Kepala Bima terantuk wastafel ketika ia hendak bangkit. Lumayan keras.

Refleks Mel memegangi kening Bima dan mengusapnya dengan lembut. ”Sakit, ya?”

Bima tertegun menatap Mel. Mata bening cewek itu memancarkan kekhawatiran yang mendalam. Bima terenyak. Baru kali ini ia sanggup menatap mata seorang cewek sedekat dan sedalam ini.

Mel masih sibuk mengusap-usap kening Bima. Ketika tersadar, matanya beradu pandang dengan mata cowok itu. ”Mmm… harus dikompres biar nggak benjol,” ucapnya, berusaha mengusir rasa gugupnya.

Bima juga ikutan salting. Ia pura-pura sibuk mencari-cari tang di sekitarnya. ”Iya, harus dikompres,” ucapnya. Padahal ia terheran-heran kenapa sakit di keningnya bisa seketika hilang? Kenapa semuanya jadi nggak terasa apa-apa lagi? Ampuh juga cewek itu.

Keesokan harinya di Galeri Aryati Sastra.

Mel mengucek matanya berkali-kali, nggak percaya dengan

apa yang baru saja dilihatnya. ”Ss-sketsa... sketsa saya hilang!!!”

Aryati Sastra dan Karen berjalan mendekat.

”Kamu yakin meletakkannya di sini?” tanya Aryati meyakinkan Mel.

”Saya yakin sekali, Bu...,” jawab Mel nggak berdaya. Pasalnya, sketsa-sketsa buatannya raib tanpa jejak.

”Makanya, naro yang bener!” dengan nyebelinnya Karen ikutan ngomong.

Mel melengos. Ia tau banget, dalam hati Karen pasti bersorak penuh kemenangan melihat Mel kehilangan semua sketsanya.

”Karyawan saya mana mungkin ada yang berani mengambil? Tapi...” Aryati Sastra berhenti sejenak. ”Segala kemungkinan bisa terjadi,” lanjutnya sambil mengangkat bahu.

Tanpa ekspresi, Mel menatap lemas lemari kayu tempatnya menaruh sketsa-sketsa desain buatannya. Kenapa semuanya harus terjadi? Padahal hari H pergelaran busana tinggal sebentar lagi. Apa yang harus ia lakukan?

”Cuma ada satu jalan,” Aryati Sastra berkata tenang.

Mel mengangkat wajahnya yang terasa berat.

”Kamu buat desain ulang.”

”HAHAHA...!” Karen sontak tertawa seperti kuntilanak. ”Desain ulang? Apa saya nggak salah dengar?”

”Apa salahnya berusaha?” Aryati Sastra menatap Karen tajam. Membuat Karen nggak bisa berkutik.

Mel masih terdiam. Ia juga nggak yakin apa semuanya bisa selesai tepat pada waktunya. Kayaknya ia pengen banget *bungee jumping*, terjun dari lantai 30 untuk menghilangkan kepenatannya.

Ketika pulangnya Bima menjemput Mel, cowok itu heran banget melihat Mel nggak bersemangat.

”Kenapa, Mel?” tanya Bima perhatian.

Mel cuma menggeleng. Jangankan menjawab pertanyaan Bima, melangkah pulang aja kayaknya ia nggak sanggup.

Di tengah jalan, Bima membelokkan motornya menuju sebuah *coffee shop*. Tanpa ba-bi-bu, cowok itu menarik tangan Mel untuk masuk.

Mel sebenernya heran juga kenapa Bima mengajaknya ke sana. Tapi ia udah lemes banget, jadinya males untuk bertanya lebih jauh.

Bima mengambil posisi tempat duduk di sudut ruangan. Suasana di *coffee shop* itu sangat sederhana, tapi *cozy* banget. Alunan musik jazz membuat suasana makin rileks.

”Di sini *ice chocolate coffee*-nya enak banget. Kamu harus coba.”

Mel mengangguk.

Nggak lama kemudian seorang pelayan datang untuk mencatat pesanan. ”Selamat sore, Mas Bima,” sapa pelayan itu ramah seperti sudah sering melayani Bima.

”Sore. Saya mau pesan *ice chocolate coffee* dua.”

Pelayan itu dengan cepat mencatat pesanan Bima. ”Ada lagi, Mas?”

”Nggak. Itu dulu aja. Mel, kamu mau apa?”

Mel menggeleng lagi.

Pelayan tersebut langsung bergegas ke belakang untuk membuat pesanan Bima. Nggak ada sepuluh menit, dua *ice chocolate coffee* datang. Dengan cepat Mel langsung menyeruput minuman tersebut. Benar kata Bima. *Ice chocolate coffee* ini enak banget. Bisa bikin pikiran jadi rileks.

”Nah, sekarang udah bisa cerita, kan?” Bima mengatur posisi duduknya tepat di hadapan Mel agar ia bisa menatap mata cewek itu lebih dalam.

Mel terdiam sejenak. Mencoba memikirkan kata-kata pertama untuk memulai kabar buruknya itu. Ia menarik napas dalam-dalam, dan…

”Semua sketsa desain baju buatan gue ilang. Nggak tau ke mana. Gue udah bikin mati-matian. Gue pengen banget pergelaran busana itu bisa terlaksana. Tapi…” Mel nggak melanjutkan kata-katanya. Air matanya mengalir deras. Padahal ia udah setengah mati menahannya.

Bima masih menatap Mel tajam. Terdiam tanpa ekspresi. Tiba-tiba telapak tangannya ia letakkan di punggung tangan Mel. Memberikan Mel ketenangan yang luar biasa.

”Kenapa sih, semua masalah datang bersamaan?” Mel menunduk sambil sesenggukan.

Bima memperkuat ganggamannya, seakan memberi tanda bahwa ia siap menjadi tumpahan segala kesedihan Mel.

”Orang-orang bener. Gue cuma anak ABG manja yang nggak bisa apa-apa, bisanya cuma nyusahin orang lain. Gue udah gagal. Gue nggak mungkin bisa mengulang semua desain dalam waktu sesempit ini.”

”Mel…,” Bima mendadak berbicara, ”kamu nggak boleh nyerah. Kebanyakan orang yang gagal adalah orang yang nggak menyadari betapa dekatnya dia dengan keberhasilan saat dia memutuskan untuk menyerah.”

”Tapi itu tetap nggak mungkin, Bim…”

”Gimana kamu bisa tau kalau itu nggak mungkin sementara kamu belum mencoba?”

Mel terdiam. Perkataan Bima barusan memang benar. Mel

merasakan kesejukan mendalam dari kata-kata Bima barusan. Sepintas ia berpikir Bima adalah jelmaan malaikat karena bisa mengembalikan semangat Mel. Sumpah! Mel naksir beraaat. Ia rela kehilangan seribu Marco untuk mendapatkan seorang Bima. Ya, untuk pertama kalinya ia merasa diperhatikan dengan sebegitu baik oleh seorang cowok. Seorang pelayan kafe bisa membuat hatinya begitu tenang dan bahagia.

”Aku percaya, kamu pasti bisa, Mel....”

Malamnya, lampu kamar Melanie di lantai atas belum juga mati. Kayaknya malam ini Mel begadang. Padahal besok pagi ia harus kerja di Kafe Soda.

Peluh membasahi kening Mel. Tangannya terus berkutat dengan spidol dan kertas. Kemampuan Mel untuk membuat sketsa desain pakaian memang jauh lebih terampil meskipun bentuk orang yang dibuatnya masih mirip pohon toge. Tapi ia nggak henti-hentinya membuat ide-ide baru untuk desain pakaian.

Tawaran Aryati Sastra untuk mengadakan pergelaran membuat Mel nggak mau menyia-nyiakan kesempatan itu. Ia nggak mau mengecewakan Aryati yang jelas sangat berjasa karena telah membuat Mel sadar bahwa dirinya punya bakat jadi *fashion designer*.

Tapi malam ini Mel merasa aneh banget. Soalnya tiba-tiba aja tangannya kehilangan ilmu untuk menggambar ide yang ada di kepalanya. Berkali-kali ia merobek kertas hingga kamarnya penuh bola-bola kertas dan robekan.

”AAAKKHH!!!” Mel menjerit tertahan. Kepalanya ia telungkupkan ke atas meja, lalu kedua telapak tangannya menutupi

wajahnya. Ia menangis kencang, merasa usahanya untuk mengulang semua sketsa desainnya dari awal akan sia-sia.

Setelah menumpahkan semua kekesalannya, perlahan-lahan Mel mengangkat kepala. Saat menatap foto kedua orangtuanya di meja, mendadak semangat dalam dirinya menyala. Ia ingat, papanya pernah bilang bahwa nggak ada usaha yang gagal. Jadikanlah kegagalan itu sebagai usaha untuk mencapai kesuksesan.

Mel menarik napas panjang, mencoba menenangkan diri. Ia mengusap air mata di pipi. Berkali-kali ia mengulang kata-kata papanya itu dalam hati. Ia kembali mengambil kertas dan mulai membuat sketsa.

Waktu terus berjalan hingga lewat tengah malam. Setelah menyelesaikan sketsa terakhir, Mel bersandar di kursi, dan perlahan-lahan matanya terpejam.

Esok paginya, Mel terbangun dan tersenyum bangga memandang desain-desain pakaian yang selesai dibuatnya semalam suntuk. ”Berarti, besok tinggal mengukur model yang akan memperagakan busananya.” Kemudian Mel terdiam. Seperti menyadari kejanggalan kata-katanya. Model? Model siapa? Emangnya siapa yang rela memperagakan rancangannya? Karen? Mana mungkin cewek sombong itu mau.

Mel menatap jam di dinding kamarnya dan langsung menyambar handuk untuk mandi. Mungkin lebih baik ia mandi dulu agar badannya bisa lebih segar setelah capek semalaman bekerja. Lagian sebentar lagi Bima menjemputnya. Jadi ia harus dandan yang cantik dan wangi.

Di lantai bawah, suara alunan gamelan jawa dari radio memecah kesunyian pagi ini. Eyang Santoso sedang memberi makan Richard sambil bersiul. Sesekali ia bersenandung mengikuti suara sinden di radio.

Saka sibuk memompa ban sepeda *onthel* miliknya. Sepeda itu masih kelihatan kinclong meskipun umurnya lebih tua daripada umur Saka. Maklum, sepeda itu adalah sepeda turun-temurun dari orangtuanya.

Melihat motor Bima memasuki pekarangan rumah, Mel langsung buru-buru turun dan berpamitan pada Eyang Santoso.

Rutinitas di kafe dijalani Bima dan Mel seperti biasa. Nggak terasa, hari menjelang siang. Kafe Soda memang selalu sepi kalau siang hari. Kesempatan itu dipakai Bima untuk mencuci keset karet yang biasa digunakan sebagai alas dispenser. Sedangkan di toilet, Mel sedang latihan berbicara sambil menatap bayangannya di cermin.

"Hmm... kayaknya terlalu agresif, tapi..." Mel menghela napas, kemudian kembali menyusun kalimatnya. "Bima, elo mau nggak *dinner* sama gue? Gue yang bayar deh. Akkhhhh! Jangan gitu. Salah, Melanieee!!!" Mel memukul-mukul kepalanya. Ia menatap bayangannya di cermin toilet. Wajahnya mirip anak kecil lagi merengek meminta lolipop. Mel mencoba menarik bibirnya kembali. Mencoba tersenyum selebar-lebarnya. "Hai, Bima! Jalan bareng yuk! Asyik lho. Akhh! Nggak nggak!" Mel menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia kembali menekuk wajahnya, "*God!* Gue pengen banget nge-*date* sama Bima..."

Mel keluar dari toilet cewek dan melihat Bima yang masih mencuci keset di halaman. Mel berjalan perlahan mendekati cowok itu. Tangannya menggenggam kuat rok seragamnya.

”Bima?”

Bima menghentikan pekerjaannya, menengok ke arah Mel sambil tersenyum lembut. ”Ya?”

Tatapannya… Oh, tidaaak! Kenapa Bima harus menatap Mel sedalam itu? Membuat seluruh bagian dalam tubuh Mel berdenyut-denyut. Merinding.

”Ada apa, Mel?” tanya Bima lebih lembut lagi.

Mel menarik napas dalam-dalam, dan sebuah kalimat meluncur lancar dari bibirnya, ”Gue mau pacaran sama elo….” Tapi sayangnya, ucapan itu berbarengan dengan suara kendaraan yang baru saja lewat.

Bima mengerutkan keningnya. ”Apa, Mel? Aku nggak denger.”

Bego. Bego. Bego. Mana bisa omongan tadi diulang? Mel gondok banget. Dengan terpaksa ia tersenyum. ”Ah, ng-nggak. Udahlah. Nggak penting kok.”

”Hai, Bima!”

Tiba-tiba seseorang yang nggak diduga Bima datang. Cewek bertubuh tinggi semampai dengan potongan rambut ikal berdiri di hadapan Bima.

”Karen?”

Cewek itu tersenyum cantik. Mel kontan heran mengetahui Bima kenal dengan nenek lampir itu.

”Ngapain kamu ke sini?” tanya Bima sambil memalingkan wajahnya dari Karen.

”Kenapa kamu belum berubah, Bim? Masih… senang dianggap miskin,” Karen berkata dengan sangat pelan.

”Bukan urusan kamu,” jawab Bima dingin.

Mel merasa jadi orang tolol karena nggak mengerti pembicaraan mereka berdua.

”Aku rasa… kita bisa memperbaiki semuanya lagi, Bima.”

Memperbaiki semuanya lagi? Apa yang diperbaiki? tanya Mel dalam hati.

”Sudah aku bilang, aku nggak suka lagi sama kamu, Ren. Nama kamu udah aku buang jauh-jauh dari pikiranku. Kamu yang membuat aku nggak bisa jadi kakak yang baik buat Oscar.”

”Bim…” Karen meletakkan tangannya di bahu Bima, namun dengan tegas Bima menepisnya.

”Jangan ganggu aku lagi, Ren. Aku sibuk.” Bima beranjak dari tempatnya dan dengan refleks ia menarik tangan Melanie, menggandengnya masuk ke kafe.

Karen menatap penuh kebencian ke arah mereka berdua. Ia benci melihat tatapan Bima pada Mel. Ia juga benci cara Bima menggandeng Mel. Seharusnya yang Bima gandeng itu bukan Mel, tapi dirinya. Ia cemburu. Ia sangat ingin mengulang masa-masa itu. Ia menyesali perbuatan yang telah dilakukannya bersama Oscar, adik Bima, waktu itu. Ia menyesal telah membuat Bima sangat membenci dirinya.

Suara berisik kayak bajaj membuyarkan lamunan Karen. Cewek itu menengok ke arah datangnya suara dan mendapati cowok dengan vespa pink memasuki pelataran parkir Kafe Soda.

Dahi Karen berkerut ketika ia menyadari pakaian yang dikenakan cowok itu sangat tak layak dipakai manusia normal alias norak banget.

Cowok berambut kribo itu berjalan mendekatinya, lalu tersenyum sumringah melihat cewek seseksi Karen berdiri di depan Kafe Soda. Ia melepas kacamata hitamnya dan menyapa, ”Hai!”

Karen ketakutan setengah mati. Ia buru-buru ngibrit meninggalkan cowok kribo itu yang menatapnya sambil melongo.

LANGIT sore Jogja memancarkan warna keemasan. Hari ini Eyang Santoso dan anak-anak Soda, termasuk Melanie, sedang duduk-duduk di warung pinggir jalan sambil menikmati jagung bakar dan kopi hangat. Lagi pula, sudah lama Eyang Santoso nggak jalan-jalan keluar rumah.

”Dik… Abang mahasiswa nih, Dik…,” goda Jhony pada segerombolan ABG yang tengah melintas.

”Jhony! Apa-apaan sih kamu ini!” tegur Eyang Santoso.

”Hahaha…!” anak-anak Soda yang lain kompak tertawa melihat Jhony yang diomelin Eyang.

Ternyata, gerombolan cewek tadi duduk nggak jauh dari tempat duduk anak-anak Soda. Sayup-sayup terdengar mereka bergosip ria.

”Cowok itu pasti makhluk luar angkasa deh. Aku pernah baca, katanya kalau makhluk luar angkasa tuh kepalanya lebih besar daripada badannya,” ucap salah satu cewek. Kemudian yang lainnya kompak menengok ke arah Jhony.

”Dia bukan makhluk luar angkasa, tau! Dia pasti orang gila! Kalau makhluk luar angkasa naik piring terbang. Bukannya naik Vespa pink.”

”Kali aja itu kendaraan makhluk luar angkasa yang terbaru. Hahaha!”

Gerombolan cewek itu langsung cekikikan tanpa henti. Kompakan sama anak-anak Soda yang juga ikutan ngakak mendengar obrolan ringan mereka yang terdengar sangat polos.

Tapi jangan salah. Gara-gara penampilannya yang aneh bin ajaib itu, Jhony jadi dikenal seantero kampus. Mulai dari cewek, cowok, sampai cewek-cowok yang agak diragukan keasliannya. Dari yang punya kampus sampai abang-abang tukang gorengan. Mereka nggak segan-segan menyapa Jhony dengan sebutan, ”Hai, Kibouw!”

Jadi bisa dibilang, Jhony termasuk ngetop. Memang sih, kadang-kadang Jhony suka SKSD. Ups, bukan kadang-kadang ding, tapi sering. Namanya juga Jhony, si cowok blasteran Jawa-Batak-Belanda-Ambon (buseeet, banyak bener!).

Sementara itu, Melanie sudah mulai terbiasa dengan kehidupan di Jogja, meskipun awalnya ia tidak bisa menerima keanehan ini semua.

”Jadi, Mbak Mel mau mengadakan *fashion show*, gitu? Wow! Hebat banget, Mbak,” ujar Dara yang selalu antusias dengan segala sesuatu yang terjadi pada Melanie.

”Iya. Tapi gue masih bingung dengan konsep acara dan model yang akan meragain busana rancangan gue.”

”Lho, kenapa ndak memakai anak-anak saja?” Eyang Santoso mendadak nimbrung dan langsung mengeluarkan ide briliannya. Kontan anak-anak Soda berpandang-pandangan lantaran *shock*.

Mel memikirkan kata-kata Eyang Santoso barusan. *Fashion show*? Anak-anak Soda? Apa bisa anak-anak Soda berlenggak-lenggok di atas *catwalk*? Nanti bisa-bisa malahan memperjelek rancangannya. Tapi apa salahnya dicoba? Daripada Mel harus membayar orang untuk menjadi modelnya. Apalagi meminta si nenek lampir Karen untuk jadi modelnya. *Sorry*, ye…

"Hmm… kalau yang lain nggak keberatan sih, saya setuju aja, Eyang."

Dara, Aiko, Saka, Dido, dan Jhony kompak langsung menengok ke arah Bima dan Ipank.

"Ehm… gue suka grogi kalau harus naik panggung. Nanti takut pingsan," Ipank berusaha menolak usul Eyang Santoso.

"A-aku juga… Aku nyiapin peralatan panggung saja ya." Bima ikutan komentar. Cowok ini memang paling anti tampil di depan orang banyak.

"Aku bantuin bikin konsep acaranya gimana, Mbak?" Dido yang biasa mengadakan *event-event* seru menawarkan diri.

"Hmm… boleh banget! *Thanks* ya, Do!" ucap Melanie sambil tersenyum dan menggigit jagung bakarnya.

Sebenarnya Melanie juga nggak yakin dengan keputusannya untuk memakai anak-anak Soda sebagai model *fashion show*-nya. Kalau modelnya itu secantik Angelina Jolie, seganteng Brad Pitt, atau se-*fashionable* Victoria Beckham, mungkin dia nggak akan begitu khawatir. Tapi masalahnya, modelnya itu adalah Aiko, cewek yang selalu pakai minyak telon dan memakai kardigan kebesaran. Dara, cewek tomboi yang pernah mematahkan sepuluh sepatu *high heels*. Jhony, yang jelas banget selalu berpenampilan jadul tanpa peduli dengan noraknya warna yang dipilih. Lalu Saka yang pemalu banget. Belum lagi Dido, Bima, dan Ipank yang sangat tidak bisa diharapkan. Oh *God*, semoga keputusannya ini nggak salah!

”Hahaha… kamu mau make anak-anak Soda buat jadi model kamu? Nggak salah?”

Itulah kata-kata yang keluar dari mulut Karen ketika mengetahui niat Mel memakai anak-anak Soda untuk memperagakan busananya.

”Iya. Emangnya kenapa? Ada yang salah? Lebih baik anak-anak Soda dibandingin model kurus kerempeng nggak ada seksi-seksinya.”

”Kamu meledek saya?”

”Yee… ge-er. Siapa juga yang ngeledek situ!” jawab Mel sambil cekikikan.

Waktu berjalan begitu cepat. Melihat teman-temannya bersemangat membantu, Mel jadi ikutan semangat menyelesaikan desain-desain pakaiannya. Setelah memutuskan untuk menggunakan anak-anak Soda sebagai model, Mel langsung meminta mereka datang ke Galeri Aryati Sastra untuk diukur badannya. Dibantu beberapa karyawan Aryati Sastra, proses ukur-mengukur bisa selesai dalam satu hari.

Mel juga senang banget karena berhasil mendapatkan kain yang bagus dan murah di pasar loak. Jadi, setelah anak-anak Soda diukur, karyawan Aryati Sastra langsung menjahit pakaian-pakaian itu.

Aryati Sastra terlihat lebih bersahabat saat ini. Wanita itu sangat senang dengan kerja keras muridnya itu. Meskipun tampang juteknya nggak pernah berubah, setidaknya Aryati jauh lebih perhatian dibandingkan sebelumnya.

”Gue capek, kesel! Gue juga jadi ragu-ragu nih,” keluh Mel

pada malam hari di Soda. Sifatnya yang dulu masih belum berubah. Setiap kali dia melakukan sesuatu, awalnya memang selalu semangat '45. Tapi, giliran udah mau dekat-dekat momen penting, mentalnya langsung kendur. Menciut sekecil liliput.

"Konsep acaranya udah siap, Do?" tanya Aiko ingin memastikan.

"Udah. Acara Mbak Mel aku taro setelah pergelaran Ibu Aryati Sastra," jawab Dido yakin.

Mel tampak nggak berdaya. Dia memang belum pernah seribet ini mempersiapkan sebuah acara. Dia selalu awam masalah kayak begini.

"Mbak Mel ada ide buat konsep dekorasi panggung, nggak?" tanya Saka kemudian.

Mel berpikir sejenak. Dia memang nggak kreatif banget untuk urusan dekor-mendekor. Tiba-tiba sebuah ide meluncur di otaknya. "Hmm... kalo tema dekorasinya *colorful* gimana?"

Dara, Dido, Saka, dan Aiko langsung berpandang-pandangan dan kompak berkata, "Keren...!"

"Terus, ada rencana nggak, bahan-bahan apa aja yang dipakai buat dekorasi?" tanya Saka lebih lanjut.

Sejenak Mel kembali berpikir. Bola matanya bergerak-gerak menerawang, mencari sumber inspirasi. Kemudian dengan ragu-ragu ia menjawab, "Hmm... mungkin... balon-balon dan kertas krep warna-warni..."

"Hhmfff..."

Anak-anak Soda berusaha menahan tawa. Ternyata Melanie memang bener-bener nggak kreatif dalam urusan dekorasi. Balon-balon dan kertas krep? Itu kan dekorasi standar ulang tahun anak TK.

"HAHAHA!" tiba-tiba Ipank masuk dan langsung ngakak

tanpa henti mendengar ide Mel barusan. Di belakangnya muncul Bima dan Jhony yang ikutan senyam-senyum.

”Elo yakin mau pake balon?” pekik Ipank tertahan.

”Kok lo ketawa? Emangnya lucu, ya?” Mel tersinggung melihat Ipank yang nggak berhenti ngakak.

”Bukan idenya yang lucu. Tapi elonya yang lucu. Masa bahan-bahan dekorasi mirip pesta ultah anak TK,” komentar Ipank. ”Gue punya ide yang lebih dahsyat nih!”

Anak-anak Soda mulai tertarik dengan kata-kata Ipank barusan. Ipank emang terkenal inovatif dan kreatif.

Ipank menatap jauh. Alis kanannya terangkat. Tangan kanannya ia letakkan di bawah dagunya. ”Kita pakai lampu blitz.”

”Dahsyat!” mendadak Dido berteriak girang. Ia seakan langsung mamahami maksud perkataan Ipank.

”Bukannya itu bakalan makan biaya besar?” Mel khawatir banget sama ide gila Ipank.

”Kita pakai permainan lampu,” Ipank melanjutkan kalimatnya tanpa menggubris pertanyaan Mel barusan. Ia kemudian menatap Mel, ”Gue yang tanggung jawab semua. Gue punya banyak kenalan yang bisa minjemin alat-alat kayak gitu.”

”Interupsi, Bos!” Jhony mengangkat tangan. Anak-anak yang berada di ruangan itu spontan menengok ke arahnya. ”Daku rasa… kita harus cari judul acara yang mewakili tema *colorful*. Yang gampang dimengerti dan cukup menjual.”

Mereka berpandangan. Otak mereka sibuk mencari judul yang bagus untuk acara itu.

”Emangnya Bang Jhony punya ide?” Dara langsung bertanya.

”Punya.”

”Apa?”

Jhonny tersenyum lebar. Ia menatap wajah teman-temannya. Kemudian ia berkomentar, ”Gimana kalo judulnya… Berwarnalah Indonesia!”

Siapa bilang batik itu kuno? Memang sih, Melanie pernah ngomong kayak gitu. Tapi itu kan dulu, sebelum ia memahami lebih dalam tentang batik. Sebelum ia diberitahu Aryati Sastra bahwa pada zaman dulu keterampilan wanita-wanita Jawa dalam membatik dijadikan mata pencaharian dan dianggap sebagai pekerjaan eksklusif.

Gara-gara melihat boneka dengan pakaian tradisional di pasar malam waktu itu, Mel baru sadar bahwa kebudayaan Indonesia tuh beraneka ragam dan bagus banget. Apalagi saat Mel melihat pergelaran busana karya lima desainer muda Indonesia. Wah, semakin kebuka aja pikirannya.

Beberapa hari yang lalu Mel membaca rubrik *fashion* di koran dan melihat desainer luar negeri sudah mulai memakai batik untuk rancangan mereka. Pasti demam batik bakalan merajalela di Indonesia.

Tapi kenapa harus selalu dari luar negeri dulu? Padahal batik kan punya nenek moyang bangsa Indonesia. Trus, kapan kita jadi *trendsetter*?

Hari H acara *fashion show* karya Aryati Sastra akhirnya datang juga. Kafe Soda sangat ramai malam itu. Hampir semua tamu undangan datang menghadiri acara tersebut. Bahkan tiket masuk yang hasil penjualannya disumbangkan kepada warga miskin pun habis terjual. Sejak acara dimulai, banyak wartawan

yang berseliweran ke sana kemari untuk memotret atau mewawancarai para pesohor yang kebetulan hadir di acara itu. Ternyata nama Aryati Sastra sangat dikagumi berbagai kalangan. Mulai dari artis, seniman, politisi, bahkan orang-orang biasa.

"SELAMAT MENIKMATI PERGELARAN BUSANA KARYA ARYATI SASTRA!" Penuh semangat, MC membuka acara di Kafe Soda.

Selanjutnya alunan suara musik mengiringi langkah kaki para model yang mengenakan kebaya rancangan Aryati Sastra.

Karen terlihat duduk di sebuah meja dengan pakaian sangat minim. Ia mengenakan atasan hitam dengan bagian punggung terbuka hingga di atas pantat. Cewek itu kelihatan kayak tiang listrik dengan sepatu *high heels* 14 senti yang membuat kakinya kayak penari balet. Berkali-kali Mel memergokinya menatap dan tersenyum menggoda ke arah Bima.

Melanie berdiri di samping panggung, mengamati tamu-tamu yang hadir malam itu. Wajahnya tampak cemas. Ia nggak yakin apakah ide gila anak-anak Soda akan diterima dengan baik oleh tamu undangan. Apalagi pakaian rancangannya yang agak aneh itu.

"Tenang, Mel. *Everything is gonna be alright*," Melanie berusaha menenangkan diri.

Seseorang menepuk lembut bahu Melanie. Mel menengok dan mendapati sosok Bima di belakangnya. Cowok itu tersenyum lembut. Bima memang selalu begitu. Dia selalu bisa membuat Mel merasa jauh lebih tenang.

"Apa pun yang terjadi, kamu udah melakukan yang terbaik, Mel," ujar Bima dengan senyum mautnya.

Satu jam kemudian, tepuk tangan penonton memenuhi kafe. Kelihatannya pergelaran busana Aryati Sastra cukup sukses. Para model berbaris menunggu kemunculan Aryati Sastra ke atas panggung.

Tak lama kemudian, wanita nyentrik itu muncul dari balik panggung. Setelah memberi salam dengan mengatupkan kedua tangan, Aryati Sastra mengambil mikrofon di hadapannya. Sesaat kemudian ia mulai berkata dengan tenang. "Pertama-tama, terima kasih atas kehadiran teman-teman semua," suara khas Aryati memecah tepuk tangan penonton malam itu. "Dulu saya pernah bermimpi menjadi seperti boneka Barbie. Cantik, bertubuh indah, *fashionab*le, modern, dan terkenal. Yah, saya pikir itu jugalah impian remaja saat ini. Tapi seorang murid saya membuktikan bahwa kecantikan dan ketenaran bukanlah apa-apa kalau wanita itu tidak cerdas dan kreatif. Setelah ini saya akan mempersembahkan karya cerdas murid saya tersebut, dan Anda dapat menilai sendiri..." Aryati Sastra tersenyum. "Selamat menikmati..."

Begitu Aryati Sastra selesai berbicara, beberapa tamu beranjak dari tempat duduk. Sepertinya mereka hanya tertarik pada pergelaran busana Aryati Sastra tanpa mau melihat suguhan lainnya. Jadi, setelah menonton pergelaran busana Aryati, mereka langsung buru-buru pulang.

Melihat situasi itu, Mel jadi panik. Apalagi beranjaknya beberapa tamu dari kursi mereka menular ke tamu lain yang juga nggak tertarik menonton pergelaran busana lain selain karya Aryati Sastra.

Mendadak, lampu kafe padam. Hanya satu lampu yang menyala, menyorot ke arah layar di tengah-tengah panggung. Suasana sunyi. Para tamu pun bertanya-tanya apa yang akan

terjadi. Sejenak mereka menghentikan niat untuk pulang dan menengok ke arah panggung.

Perlahan muncul bayangan besar wayang kulit pada layar panggung disertai suara Saka yang mengucapkan dua kalimat panjang yang konon artinya adalah sebuah ucapan selamat datang dengan bahasa Jawa kuno.

Lampu laser menyorot terang, membuat bayangan wayang tersebut hilang seketika dan sebuah tulisan muncul di layar tersebut, "BERWARNALAH INDONESIA".

Dentuman musik langsung terdengar di telinga. Mengganti nuansa tradisional menjadi lebih modern. DJ Dido dengan lihai memainkan *turntable*-nya. Menggabungkan usur etnik dan *tecno* dalam musiknya.

Para tamu menatap takjub sekaligus heran dengan suguhan tersebut. Mereka kembali ke tempat duduk masing-masing.

Dara muncul dengan mengenakan terusan kemben berwarna dasar hitam bermotif batik warna-warni. Di telinganya terselip sekuntum bunga kamboja. Dara melangkah layaknya penari Bali. Gerakannya begitu gemulai, kontras dengan musik yang mengiringinya. Dara memang penari sejati.

Aiko tampil cantik dengan kebaya modifikasi dan rok mini bermotif batik warna biru langit. Kulitnya yang putih tampak bersinar. Sesaat kemudian muncul Jhony dengan kemeja kasual batik oranye dengan dasi hijau dan celana cutbrai. Di tengah panggung cowok kribo itu beraksi dengan berjoget-joget ala Elvis Presley. Tindakan Jhony kontan membuat seluruh penonton terbahak-bahak.

Dari tengah-tengah penonton, Saka muncul dengan gantengnya, mengenakan kaus oblong putih dan celana bahan dengan

potongan yang sangat unik. Mel memang kreatif membuat celana tersebut terlihat sangat menarik.

Ketika Saka balik ke belakang panggung, Dara, Aiko, Jhony kembali bergantian muncul dengan rancangan Mel yang lain. Penonton dibuat tercengang dengan desain *mix and match* Melanie. Kebaya dipadukan dengan *hot pants*, *tank top* dengan kain batik berpotongan unik, kemeja batik dengan rompi kasual, semuanya sanggup membuat penonton geleng-geleng kepala. Mereka nggak menyangka desainernya berani senekat itu.

Mel terkagum-kagum melihat Ipank yang segitu seriusnya mengerjakan *lighting* yang cukup menakjubkan bagi Mel. Efek *lighting* yang dibuat Ipank membuat panggung lebih berwarna. Sesaat ia bisa membuat lampu seperti bintang-bintang yang berjatuhan. Tapi sesaat kemudian ia bisa mengubahnya menjadi sinar laser yang memukau.

Pergelaran busana ditutup dengan *standing applause* penonton yang terkagum-kagum dengan penampilan anak-anak Soda barusan.

Tiba-tiba lampu menyorot terang ke arah Mel.

”Apa-apaan ini…” Mel menutup wajahnya dengan punggung tangannya. Sayup-sayup terdengar MC memanggil namanya. Oh *God*. Kaki Mel bergetar ketika sadar mata semua orang tertuju kepadanya. Mata Mel bergerak-gerak mencari teman-temannya. Mana Bima? Dara? Saka? Jhony? Dido? Aiko? Atau… Ipank?

”Ssst… Mel, elo harus ke panggung!”

Mel menengok dan mendapati Bima tersenyum ke arahnya. Dalam beberapa detik Mel sudah punya ekstraenergi untuk melangkah ke atas panggung.

Mel mencoba menenangkan diri. Dalam hati ia tak henti berdoa. Mana mungkin ia bisa berbicara di depan sekitar seratus tamu undangan? Mel mencoba menegakkan bahu dan wajahnya.

Ketika di atas panggung, Mel menatap keramaian dengan dengkul serasa mau copot saking gugupnya. Keringat menetes dari keningnya. Ia menggigit ujung bibirnya. Ia menengok ke arah Aryati Sastra yang mengacungkan jempol ke arahnya.

"Ss-saya… nggak tau ha-harus ngomong apa. Yang jelas… terima kasih. Tanpa didikan Ibu Aryati Sastra dan dukungan teman-teman, saya nggak mungkin bisa melakukan ini semua…" Mel terdiam. Keheningan langsung tercipta. Dalam hati Mel terus bertanya-tanya, apa yang harus dia ucapkan selanjutnya? Sekujur tubuhnya gemetar saking paniknya.

Mendadak ruangan dipenuhi teriakan, sorak-sorai, dan tepuk tangan penonton yang menanggapi ucapan Mel tadi. Melihat Mel yang hanya bisa terpaku, Dido kembali menunjukkan keahliannya memainkan *turntable*-nya. Semua penonton terhipnotis untuk membaur menjadi satu, berjoget-joget ria hingga larut malam.

"Untuk Melanie!!!"

"Bukan. Untuk kita semua!"

"*Cheeerss!*"

Lagaknya udah kayak di film-film luar negeri. Pake acara *toast-toast*-an minuman untuk merayakan keberhasilan acara peragaan busana Mel. Padahal minumannya *wedang* jahe alias air jahe. Maklum, Aiko mendadak masuk angin habis selesai

acara. Nih cewek bodinya emang tipis banget kayak tripleks. Makanya dikit-dikit masuk angin.

"*Thanks* ya, temen-temen. Kalo nggak ada kalian semua, gue nggak tau acara itu bakalan kayak gimana," ucap Mel sambil membantu anak-anak Soda membersihkan kafe.

"Melanie, bisa kita bicara serius sebentar?" Aryati Sastra memanggil Mel. Melanie jadi dag-dig-dug. Aryati mau ngomong apa ya? Kok pakai serius-seriusan segala?

Suasana yang tadinya adem ayem mendadak tegang. Mel menatap anak-anak Soda satu per satu. Dalam hati ia memikirkan kemungkinan-kemungkinan buruk yang akan terjadi. Tapi tadi Ibu Aryati Sasta kelihatannya cukup puas dengan pergelaran busana karya Mel. Atau jangan-jangan itu cuma sekadar untuk menyenangkan hati Mel di hadapan pengunjung?

Aryati Sastra mengajak Mel ke sudut ruangan. Mel menggigit ujung bibirnya dan berjalan pelan mengikuti Aryati.

"Ehem!" gaya standar Aryati Sastra memulai pembicaraan. Wanita itu menatap Mel dari sudut kacamatanya, tapi tidak bicara. Mel jadi semakin salah tingkah.

"Hmm... a-ada apa, Bu?"

Aryati Sastra masih diam. Matanya menatap lurus ke mata Mel. Tapi Mel sadar pikiran wanita itu sedang melanglang buana entah ke negeri mana.

"Apa ada kesalahan, Bu?"

"Ini..." tiba-tiba sebuah kata muncul dari mulut Aryati Sastra.

"Ini?"

"Iya, ini kesalahan kamu."

Mel diam. Kedua alisnya menyatu saking bingungnya.

Aryati Sastra mendekatkan wajahnya ke Mel, kemudian mengetukkan bolpoinnya tepat di kening Mel. "Semua hal berawal dari pikiran. Kalau belum apa-apa kamu sudah berpikir negatif, bagaimana kamu bisa menghasilkan sesuatu yang positif?" Aryati Sastra bersandar pada kursi. "*Anyway*, ada tawaran menarik untuk kamu saat ini."

"Tawaran menarik apa, Bu?"

"Saya berpikir untuk menjual pakaian karya kamu di butik saya."

Mel menatap Aryati Sastra lantaran kaget dengan kata-kata yang baru saja keluar dari mulut wanita itu. "Maksud Ibu...?"

Aryati Satra mengangguk sambil tersenyum. "Pengunjung yang hadir di acara tadi banyak yang menyukai karya kamu. Bahkan ada beberapa yang menawarkan modal agar karya kamu diproduksi lebih banyak. Jadi, saya berpikir untuk menjual karya kamu di butik saya. Yah, itu pun dengan persetujuan kamu. Bagaimana?"

"Menjual karya saya di butik Ibu dengan merek Aryati Sastra Butik? Waaah...!"

"Hmm... kalau kamu mau, kamu boleh memakai merek kamu sendiri. Misalnya Mel's Collections, Melanie Collections, atau apalah terserah kamu. Gimana?"

"Yang bener, Bu?" Melanie kelihatan nggak percaya dengan ucapan Aryati barusan. Mana mungkin ia bisa menolak tawaran menggiurkan seperti itu?

Aryati Sastra mengangguk tenang, seakan sudah menebak respons yang akan diterimanya dari Melanie.

Mendadak tatapan Mel kosong. Pikirannya sibuk memikirkan nama-nama keren untuk merek miliknya sambil senyam-senyum. Tampang mupengnya langsung keluar. Saking mupeng-

nya, ia sampai nggak sadar bahwa sejak tadi Aryati Sastra sudah pergi meninggalkannya sendirian.

Ketika tersadar, Mel terlonjak kaget melihat tampang anak-anak Soda yang terbengong-bengong tepat di hadapannya. Kontan aja ia langsung menjerit. Anak-anak Soda pun ikut-ikutan menjerit. Alhasil, mereka langsung jejeritan.

”Waduh, kalian ngagetin aja!”

”Mbak Mel yang ngagetin. Tadi mesam-mesem, terus tiba-tiba menjerit. Memangnya ada apa *tho*, Mbak?” Saka berkata sambil mengelus-elus dada.

”Minum, Mbak.” Dara datang sambil membawa segelas air putih yang langsung disambar oleh Mel.

Glek… glek... glek… Mel buru-buru meminum sampai tandas, lalu meletakkan gelasnya di meja. Setelah menarik napas panjang, Mel berkata, ”Eh, tau nggak…?”

Anak-anak Soda kompak menggeleng.

”Gue lagi seneeeeeeng!!!!” Mel kembali menjerit saking senangnya.

”Iiiii…!!!” Dara ikutan menjerit.

”Asyiiik!!!” Aiko menjerit juga.

”Senaaang!!!” Saka menimpali.

”Horeee!” Dido ikutan.

”Selamaaat!!!” Jhony ngintil juga.

”Traktiiir!” Ipank melanjutkan.

”Heh! Emangnya kalian tau, Melanie seneng kenapa?” Di antara yang lain, hanya Bima yang kelihatan paling normal dan paling nggak ikut-ikutan.

Anak-anak Soda mendadak diam dan kompak menggeleng.

”Tuh kan, mendingan ditanya dulu. Melanie senang kenapa?”

”Mbak Mel seneng kenapa, Mbak?” Dara *to the point*.

”Ehem!” Mel berdeham, kedua tangannya terangkat di depan dada, memberi tanda agar mereka tenang. Ia menarik napas panjang dan mulai berkata, ”Ibu Aryati Sastra nawarin gue ngejual pakaian batik karya gue di butiknya.”

”Apa?! Waaah… seru banget, Mbak!” Dara berbinar-binar menanggapi.

”Eiiits, bukan cuma itu. Ibu Aryati juga memperbolehkan gue membuat hak paten sendiri alias merek sendiri.”

”YANG BENER, MBAK?!?” Dara, Aiko, Dido, dan Saka kompak bertanya.

Mel mengangguk sambil tersenyum lebar.

”Selamat ya, Mel…” Bima ikutan tersenyum bahagia.

”Iya. Selamat ya, Mel!” Ipank ikut ngasih selamat.

”Mbak Mel sudah memikirkan nama merek yang mau dipakai?” cetus Aiko.

”Pakai nama Mbak Mel aja,” Saka memberi saran dan langsung diiyakan oleh yang lain.

Mel berpikir sejenak. ”Sebenernya… gue pengen nama yang terkesan *girly* dan ada unsur batiknya. Biar ketahuan bahwa itu merek buatan Indonesia. Hmmm… kayaknya gue mesti bertapa tujuh hari tujuh malam dulu nih….”

PAGI-PAGI banget Mel udah bangun. Cewek itu emang begitu kalau lagi bahagia. Suka bangun kepagian. Tinggal di Jogja membuatnya belajar banyak hal. Satu yang sangat ia sadari saat ini adalah ternyata kebahagiaan itu nggak harus karena kaya dan terkenal. Hal indah bisa diraih dengan kerja keras. Semua telah terbukti di Jogja.

Di lantai bawah, Mel melihat eyangnya dan Jhony sedang ngobrol serius. Jhony kelihatan konyol banget dengan kaus dan celana pendek bermotif polkadot kuning. Kalo ngomongin masalah norak-norakan, Jhony deh ahlinya.

"Ayo dong, Eyang..."

"Jhony, Jhony. Uang kos yang bulan lalu saja masih belum lunas. Masa udah mau ngutang lagi? Eyang bisa tekor nih."

"Tapi saya janji, habis tulisan saya dimuat di majalah, saya pasti langsung bayar kos. Lunas. Plus bunga kalo perlu. Eyang mau bunga apa? Mawar, melati, apa kamboja?"

"Halah! Kamu itu memang selalu begitu, Jhon. Ya sudah,

kamu Eyang kasih kelonggaran. Tapi janji ya, karena Eyang kasih kelonggaran, kamu jangan jadi malas."

"Bener, Eyang? Terima kasih, Eyang. Semoga Eyang diterima di sisi Tuhan Yang Maha Esa."

"JHONY!!!"

Lama-kelamaan seru juga kalau melihat kekonyolan Jhony dan Eyang Santoso.

Setelah berpamitan pada Eyang Santoso dan Jhony, Mel menagih Saka yang saat itu sedang mengelap sepeda *onthel* kesayangannya.

"Saka, anterin gue ke Kafe Soda ya."

"Lho, memangnya Mbak Mel masih mau kerja?" tanya Saka heran.

"Ya iyalaah. Masa gara-gara acara kemarin terus aku langsung berhenti kerja di kafe. Itu namanya nggak asyik. Nggak profesional!" ucap Mel sambil nyengir dan langsung nangkring di boncengan sepeda *onthel* Saka.

Udara pagi terasa dingin memasuki celah-celah kardigan pink Melanie. Rambut Mel yang panjang dan ikal tergerai tertiup angin. Mel serasa lagi jadi bintang iklan sampo.

"Oh iya, gue udah nemuin nama yang cocok buat label pakaian buatan gue lho!" ucap Mel bangga di tengah-tengah perjalanan.

"Jadi, pakai nama Mbak Melanie?"

"Ooh... nggak dong. Masa bikin label pake nama gue sendiri. Nggak kreatif amat," jawab Mel sambil sibuk merapikan poninya yang berantakan tertiup angin.

"Jadi namanya apa dong, Mbak?" tanya Saka kembali sambil menghentikan sepeda *onthel*-nya tepat di depan Kafe Soda.

Mel turun dari sepeda lalu merapikan pakaian dan rambutnya. Kemudian ia menepuk pundak Saka, ”Ada aja!” ucapnya sambil tersenyum dan ngeloyor pergi. ”Makasih ya, Sak!” teriaknya dari kejauhan.

Kafe masih sepi ketika Mel tiba di sana. Bima juga belum kelihatan batang hidungnya. Mel langsung melangkah menuju dapur untuk menyapa koki kafe yang pastinya udah datang pagi-pagi untuk menaruh belanjaan.

Benar saja. Di dapur sudah ada Roro, Fitri, dan Mister Jo yang lagi sibuk mempersiapkan semua bahan untuk dimasak sambil bergosip ria.

Niat Mel untuk mengagetkan mereka hilang seketika ketika ia menyadari apa yang sedang digosipkan oleh mereka.

”Lagak kamu udah kayak bos beneran, Jo!” tuding Roro pada Mr. Jo.

”Kayaknya *sampeyan* lebih cocok jadi aktor dibandingkan kerja di kafe. Hahaha...,” Fitri ikutan menimpali. ”Nama Paijo pake diganti-ganti jadi Mister Jo segala.”

”Namanya juga tuntutan pekerjaan. Tapi Mas Bima tuh hebat ya, mau-maunya berakting jadi karyawan kafe. Padahal dia kan yang punya.”

”Mungkin Mas Bima naksir Mbak Melanie, kali!” tebak Roro.

”Kayaknya sih begitu.”

”Bima Montaimana kok mau-maunya jadi pelayan.”

Krompyang...! Nggak sengaja Mel menjatuhkan tong sampah kaleng di hadapannya. Mendadak Roro yang punya penyakit latah langsung tancap gas.

”Eh, Mbak Mel, Mbak Mel, Eh... Mas Bima bohong, bohong, eh, ketahuan, eh...”

”Bagus, Ro. Terobos teruuuus…!” Mr. Jo seneng banget ngegodain Roro.

Saat itu juga Bima datang dengan wajah bingung. Cowok itu menoleh ke arah Mel. ”Lho, Mel, kok dateng?”

Mel memandang Bima dengan tatapan kecewa, ”Jujur, Bim. Di dunia ini ada banyak nama Montaimana, atau kamu memang anggota keluarga pengusaha J.B. Montaimana yang terkenal itu?”

Bima menatap Mel ragu. Sorot matanya tampak khawatir. Entah apa yang harus ia jawab saat ini. Tapi perlahan ia berbicara, ”Beliau... kakek aku...”

Mel menggeleng kecewa, lalu bergegas pergi. ”Kalau elo emang nggak mengharapkan gue datang ke sini, oke, ini terakhir kalinya gue datang ke kafe, BOS BIMA YANG TERHORMAT!”

Montaimana Group? Bima cucu pemilik Montaimana Group? Perusahaan besar yang banyak membawahi bisnis-bisnis hotel, restoran, kafe, dan media yang ada di Indonesia. Aneh rasanya, cucu J.B. Montaimana justru tinggal di Jogja, mengelola kafe dan berteman dengan anak-anak Soda. Seharusnya kan Bima tinggal di Jakarta, main golf dan *clubbing* dengan anak-anak orang kaya lainnya. Tapi bukan itu inti permasalahannya. Intinya adalah Bima telah berbohong pada Mel.

Pintu kamar Mel diketuk beberapa kali. Sudah hampir setengah jam suara ketukan terus terdengar. Kadang berhenti sebentar, terus terdengar ketukan lagi. Yang punya kamar malah menutup telinga dengan bantal. Padahal sebenarnya Mel tahu ada yang mengetuk pintu.

Sebenarnya Mel nggak pantas marah sama anak-anak Soda cuma gara-gara dia nggak dikasih tau dari awal bahwa sebenarnya Bima adalah pemilik Kafe Soda. Tapi nggak tahu kenapa, Mel merasa jadi orang paling tolol. Ia malu sekali. Selama ini ia merasa Bima adalah karyawan Kafe Soda, tetapi ternyata cowok itulah sang pemilik. Mel juga gengsi minta maaf pada Bima karena tadi udah telanjur marah.

Secarik kertas muncul dari celah di bawah pintu. Mel mengambil kertas itu dan langsung membacanya. Dari tulisannya, ia udah bisa menebak itu tulisan Aiko. Pasalnya, tulisan Aiko persis format *font* Times New Roman di komputer. Rapi banget.

Mbak Mel, Mas Bima udah pulang. Dari tadi dia nungguin Mbak Mel di depan pintu. Kasihan banget. Tolong buka pintunya, Mbak.

Aiko.

Mel melipat kembali kertas yang baru saja dibacanya dan perlahan membuka pintu. Begitu pintu terbuka, wajah Aiko yang pucat dengan pipi memerah muncul di hadapan Mel. Aiko pasti masuk angin lagi deh. Kebiasaan!

"Mbak Mel jangan marah sama Mas Bima dong..."

Mel terdiam. Ia menggeser posisinya untuk mempersilakan Aiko masuk ke kamarnya.

"Mbak Mel marah sama Mas Bima, ya?" tanya Aiko. Dia duduk di kursi dan Mel duduk tepi di ranjang.

"Gue nggak marah sama Bima, Aiko. Gue cuma... merasa dibohongi aja."

”Tapi Mas Bima nggak bermaksud membohongi Mbak Mel.”

”Kalau bukan bermaksud ngebohongin gue, terus maksudnya apa?”

Aiko terdiam sejenak. ”Mungkin...” Aiko tidak melanjutkan kata-katanya.

”Mungkin apa?”

”Mungkin Mas Bima nggak mau dibeda-bedakan dengan yang lainnya.”

”Dibeda-bedain gimana?”

”Mas Bima kan anak orang kaya. Sejak pertama aku kenal Mas Bima, penampilan Mas Bima memang sederhana sekali. Sama sekali nggak ketahuan kalau dia cucu tertua pemilik Montaimana Group.”

Mel terdiam, tak menanggapi kata-kata Aiko.

”Setiap orang pasti nggak akan menyangka Mas Bima cucu J.B. Montaimana,” Aiko berkata pelan.

”Terus, kenapa Bima tinggal di sini?”

”Kenapa bukan di Jakarta, maksud Mbak Mel?”

Mel mengangguk.

”Ada semacam tes yang diberikan orangtua Mas Bima. Dan itu hanya bisa dilakukan di sini. Selain Eyang Santoso adalah sahabat lama J.B. Montaimana, di kota ini Mas Bima bisa memulai dari nol tanpa membawa nama besar keluarga. Nggak taulah, Mbak. Kami semua di sini nggak pernah bertanya lebih jauh.” Aiko buru-buru menutup pembicaraannya karena takut salah omong.

Mel terdiam. Aiko bisa memakluminya. Orang yang baru pertama kali tau siapa sebenarnya Bima pasti bakalan *shock* banget.

”Mbak Mel…,” ucap Aiko ragu. Ia tertunduk.

Mel menatap Aiko dalam-dalam. Kelihatannya cewek itu menyembunyikan sesuatu.

”Mbak Mel mencintai Mas Bima, ya?”

Mel kaget setengah mati dengan pertanyaan Aiko barusan. Ia memang naksir berat sama Bima. Yah, mungkin karena sikap Bima yang *cool* dan bikin Mel penasaran. Tapi apa ia harus bilang kayak gitu ke Aiko? Gimana kalau Bima nggak suka sama dia dan dia cuma bertepuk sebelah tangan? Akhirnya Mel cuma balik bertanya tanpa menjawab pertanyaan Aiko. ”Emangnya kenapa?”

”Sebelumnya aku mau minta maaf sama Mbak Mel…”

”Minta maaf? Untuk apa?”

Aiko menarik napas panjang. Dengan ragu ia mulai bercerita. ”Mbak Mel ingat nggak, waktu aku sesak napas dan Mbak Mel meminjamkan baju hangat?”

Mel mengangguk yakin dan menunggu kalimat selanjutnya yang akan keluar dari mulut Aiko.

”Malam-malam aku terbangun dan duduk di teras depan untuk mencari udara segar, masih memakai baju hangat Mbak Mel. Aku melihat mobil Mas Bima di pekarangan rumah dan berpikir Mas Bima mau menginap di Soda.”

”Teruuus?” tanya Mel ragu.

”Tiba-tiba aku dengar suara Mas Bima. Dia mengucapkannya perlahan-lahan, tapi aku tau Mas Bima serius….”

”Me-mengucapkan apa?”

”Mas Bima… menyukai Mbak Mel, sejak pertama kali melihat Mbak Mel.”

Jantung Mel berdegup kencang. Ia nggak percaya Bima ter-

nyata menyukainya. Padahal selama ini cowok itu bersikap sangat dingin dan kalem padanya.

"Malam itu Mas Bima salah orang. Karena suasana teras yang temaram, dia mengira aku adalah Mbak Mel karena aku memakai baju hangat milik Mbak Mel. Pas Mas Bima sadar bahwa itu aku, bukan Mbak Mel, dia bertanya kenapa aku memakai baju hangat Mbak Mel. Lalu Mas Bima memohon padaku untuk menjaga rahasia ini. Mas Bima malu sekali..."

Mel terdiam. Di satu sisi ia bahagia karena ternyata Bima juga menyukainya. Tapi di sisi lain, ia kecewa kenapa harus Aiko yang mendengar semua ungkapan jujur Bima. Bukan dirinya.

"Tapi, kenapa setelah kejadian itu Bima nggak pernah ngomong apa-apa sama gue?"

"Mungkin karena penyakit Mas Bima."

"Penyakit? Bima sakit apa?"

"Anak-anak Soda punya kelebihan dan kekurangan masing-masing. Termasuk orang se-*perfect* Mas Bima. Mas Bima termasuk orang yang ahli dalam berbicara di depan *audience*. Tapi sayangnya, Mas Bima suka sulit berbicara dengan cewek yang dia suka."

"Maksud kamu... dia gagap?"

Aiko mengangguk.

Apa? Cowok seganteng Bima gagap? Nggak ada keren-kerennya deh. Kenapa Mel baru mengetahuinya sekarang? Pantas selama ini Bima pelit ngomong. Ternyata....

"Tadinya gue pikir Bima tinggal di Jogja karena dia kuliah di sini," pelan Mel berkata. "Apa Bima nggak kuliah?"

Aiko menatap Mel sambil tersenyum lebar. "Waktu SMP dan SMA, Mas Bima ikut kelas akselerasi. Sekarang dia lulus-

an terbaik Columbia University. *Cumlaude*. Cuma dua setengah tahun."

Mendengar itu, Melanie nggak bisa lagi berkata-kata.

Subuh-subuh, Melanie sudah memohon-mohon pada Saka agar mengantarkannya ke Galeri Aryati Sastra. Masalahnya, kondisi Mel dan Bima masih nggak enak banget. Jadinya tengsin aja kalau Mel harus minta tolong Bima untuk nganterin ke galeri seperti biasa. Makanya Mel sengaja minta dianterin Saka pagi-pagi biar Bima nggak keburu dateng.

Tiba di Galeri Aryati Sastra, so pasti masih sepi banget. Tapi ibu-ibu yang biasa membatik di pendopo udah pada datang dan siap bekerja. Katanya sih, bus yang mengantarkan mereka adanya cuma pagi-pagi. Soalnya kalau pagi banyak mbok-mbok yang berangkat ke pasar.

Aryati Sastra kelihatannya belum bangun. Jadi, sambil menunggu gurunya itu bangun, Mel selonjoran di bale kayu yang ada di pendopo sambil memperhatikan ibu-ibu tadi membatik. Ini metode yang baru aja ia temukan. Ternyata memperhatikan orang membatik bisa bikin perasaan lebih rileks. Tapi saking rileksnya, Mel sampai ketiduran. Maklum, dia bangunnya kepagian.

Ketika Mel terjaga, waktu menunjukkan pukul sembilan pagi. Mel buru-buru masuk ke galeri. Ketika sampai di ruang tamu, ia melihat Karen yang duduk sambil meneguk secangkir teh hijau.

"Nyari Bu Aryati, ya?" Karen bertanya tenang sambil menyu-

lut rokok di tangannya. Tanpa menunggu jawaban Mel, Karen melanjutkan, ”Dia lagi pergi ke rumah kliennya di Klaten.”

”Pergi?!” Mel jelas kaget. Udah dateng pagi-pagi, eh nggak ketemu orangnya.

Karen mengangguk. ”Iya. Kenapa? Kamu nggak percaya sama aku?”

Mel nggak menjawab.

”Duduk, Mel,” Karen berkata sambil mengisap rokok Caprinya dalam-dalam.

Mel menarik kursi dan duduk tepat di hadapan Karen. Dalam hati ia bertanya-tanya kenapa hari ini Karen terlihat lebih bersahabat.

”Udah sejauh mana hubungan kamu dengan Bima?” Karen *to the point*.

Deg! Mel kaget banget mendengar pertanyaan Karen barusan. ”Ma-maksud kamu?”

Karen mengembuskan asap dari mulutnya dan menatap Mel lekat-lekat. ”Aku pikir kamu udah cukup dewasa untuk bisa mengerti maksud pertanyaan aku.”

”Apa urusan kamu?”

Karen tersenyum sinis. ”Bima memang sangat menarik. Ganteng, pintar, sabar, dan yang terpenting… kaya raya.”

Mel mulai nggak suka mendengar nada suara Karen. Apa maunya sih cewek ini?

”Waktu tinggal di Amrik, aku pacaran dengan Oscar, adiknya Bima. Hubungan kami berlangsung hampir dua tahun. Tapi sayang, Oscar terlalu kekanak-kanakan. Selama setahun terakhir, aku lebih tertarik pada Bima daripada Oscar. Bahkan aku rela melakukan apa pun untuk mendapatkan Bima. Termasuk memutuskan hubunganku dengan Oscar.”

”Lalu, apa tujuan kamu cerita masalah ini ke aku?”

Karen mengepulkan asap dari mulutnya ke wajah Mel, membuat Melanie terbatuk-batuk.

”Bima baik sama kamu hanya untuk membuat aku cemburu. Jadi, jangan pernah berharap dia naksir kamu. Daripada kamu patah hati nantinya, lebih baik kamu jauhi Bima.”

”Denger ya, Miss Kerempeng, aku rasa kamu nggak punya hak sama sekali untuk…”

Tiba-tiba Karen mencengkeram keras kedua pipi Mel. ”Heh! Jangan berani macem-macem sama Karen! Aku ini rela melakukan apa saja untuk mendapatkan cowok Montaimana. Nggak peduli siapa itu. Mau Oscar atau Bima, buat aku nggak masalah sama sekali. Kalau perlu, J.B. Montaimana sekalian!”

Mel balas mencengkeram pipi Karen. ”Heh! Jangan macem-macem juga sama Melanie Adiwijoyo. Gue bisa berbuat nekat kalo elo sampai macem-macem pada orang sebaik Bima! Bahkan gue bisa ngubrak-abrik muka cantik lo, tau!” ucap Mel sambil mendorong wajah Karen. Cengkeraman tangan Karen di pipi Mel terlepas. Kemudian Mel menyambar tasnya dan pergi meninggalkan Karen.

Kafe Soda pukul 15.03.

Prang! Sebuah piring terempas dari tangan Karen. Dengan cepat Bima mencengkeram lengan cewek tinggi semampai itu. ”Keluar kamu!” Amarah Bima sudah nggak bisa terbendung lagi.

Karen memang nggak tau diri hari itu. Nggak ada angin nggak ada hujan ia dateng ke Kafe Soda cuma untuk ketemu

Bima. Padahal dari tadi sambutan Bima sangat nggak bersahabat. Makanya Karen sengaja bikin kegaduhan dengan membanting piring kafe yang jelas membuat semua mata langsung tertuju pada mereka berdua.

"Aaww! Bima, sakit!" Karen menjerit tertahan. Dia nggak nyangka Bima akan sekasar itu.

Mata Bima berkilat marah saking menahan emosi. Urat di sekitar rahangnya berkedut-kedut.

"Oke, oke, tapi kita perlu bicara. Kamu nggak pantes memperlakukan aku seperti ini," Karen berucap selembut-lembutnya.

Bima berpikir sejenak. "Oke. Tapi jangan di sini."

Karen tersenyum semanis-manisnya dan memberikan kunci mobil miliknya pada Bima. "Kamu yang nyetir."

Di dalam mobil Karen mengoceh terus, nggak peduli pada Bima yang nggak menanggapinya sama sekali. Cowok itu hanya menatap lurus ke jalan tanpa ekspresi.

"Kamu makin cakep aja," ucap Karen sambil terus menatap Bima. "Oscar nggak pernah bisa ngalahin kamu deh..."

Bima masih diam.

"Aku masih sayang sama kamu, Bim. Sejak aku masih sama Oscar, sampai detik ini..." Karen meletakkan telapak tangannya di paha Bima.

Dengan cepat Bima menepis tangan Karen. "Jaga sikap kamu ya, Ren."

Karen tertawa mengejek. "Kamu masih sama kayak dulu. Polos..."

"Apa maksud kamu?" Bima mengerem mendadak.

"Kamu perlu seseorang yang lebih berpengalaman, dan tentu saja yang pantas mendampingi kamu memimpin Montaimana Group nantinya. Orang itu adalah... aku."

Bima tertawa sinis. "Kamu? Montaimana Group hanya perlu orang-orang pekerja keras dan nggak pantang menyerah. Bukannya cewek nggak tau etika seperti kamu!"

"Tapi aku pekerja keras dan nggak pantang menyerah, Sayang. Buktinya, bertahun-tahun aku terus mengharapkan cintamu..."

"Eh, jangan panggil aku dengan sebutan itu."

"Kenapa? Apa aku nggak pantas menjadi pendamping kamu?"

"Iya. Aku sudah punya calon yang lain. Lagian, aku juga nggak tertarik dengan cewek seperti kamu."

Kuping Karen terasa panas. Bima punya yang lain? Siapa cewek yang bisa menyainginya? Siapa cewek yang bisa mengalahkan keseksiannya? Kecantikannya?

"Siapa? Cewek yatim-piatu keturunan Adiwijoyo itu?" tanya Karen sinis.

Bima menginjak gas kencang-kencang dan melajukan mobil Karen dengan kecepatan tinggi.

"Bima, kita mau ke mana sih?"

"Kamu udah selesai ngomong, kan? Kita balik ke Kafe Soda."

Sampai di Kafe Soda, Bima langsung bergegas keluar dari mobil Karen dan melemparkan kunci mobil pada cewek itu. Ketika memasuki kafe, Bima terkejut melihat Mel ada di sana.

"M-mel...?"

"Bim, gue ke sini cuma mau ngajuin surat pengunduran diri. Itu aja," ucap Mel datar sambil bergegas pergi. "Oh iya, gue nggak marah sama elo kok."

Karen menghentikan langkahnya ketika melihat Mel. Ia me-

natap gadis itu sinis. Kemudian ia mendekati Bima dan tanpa malu-malu menarik dan mencium Bima. "Sayang, aku pulang dulu, ya..."

Refleks Bima mendorong tubuh Karen hingga cewek itu nyaris tersungkur. Karen emang sinting!

Mel yang melihat adegan itu langsung pergi meninggalkan Kafe Soda. Hatinya hancur. Bima yang selama ini dikenalnya sebagai cowok baik-baik, ternyata segitu murahannya di depan Karen. Sampai membiarkan cewek itu menciumnya di depan umum.

Karen tersenyum penuh kemenangan meskipun jelas-jelas sudah dilecehkan oleh Bima.

"Dengar ya, Ren. Dia, Melanie Adiwijoyo, adalah cewek terhormat yang aku pilih. Bukan perempuan murahan seperti kamu. Tolong, mulai detik ini, jauhi Oscar dan aku. Jauhi keluarga Montaimana."

Karen menoleh sesaat. "Oke, tapi dengan satu syarat."

"Apa?"

"Cium aku."

"Sinting!"

"Hahaha!" Karen melangkah pergi sambil menyampirkan tasnya di bahu. "Asal kamu tau, Bima, aku yang membakar semua sketsa desain buatan Melanie. Dan suatu hari nanti aku akan kembali untuk mendapatkan salah satu dari kalian—kamu atau Oscar. Bagaimanapun caranya...."

SUASANA pagi ini begitu cerah. Secerah matahari pagi yang menyinari pekarangan kos-kosan Soda. Burung-burung gereja beterbangan dengan gembira. Terbang dari satu batang pohon, hinggap di bubungan atap, lalu terbang ke batang pohon lain. Mungkin sedang mencari sarapan untuk anak-anak mereka yang berteriak-teriak di sarang tanpa bisa ikut terbang.

Tiba-tiba ada sesuatu terjatuh dari atas pohon. *Plok!*

”Hah? Apaan nih?” tanya Jhony sambil memegang benda yang jatuh menimpa rambutnya yang mirip sarang burung itu. Sesuatu yang lengket dan lembek membuatnya penasaran. Perlahan ia mendekatkan benda itu ke hidungnya. Ia mengendus-endus dan langsung tersontak ketika menyadari benda yang ada di tangannya adalah kotoran burung. ”SOMPREEET!!!”

”Hahaha…!” Anak-anak Soda yang lain kompak tertawa terpingkal-pingkal.

Hari ini hari Minggu. Saka, Dara, Aiko, Dido, Ipank, dan

Mel sibuk mengecat rumah dengan warna baru yang lebih *catchy*. Selain itu, biar ada nuansa baru, kata Eyang Santoso.

Jhony tampak duduk manis di kursi di bawah pohon. Kedua kakinya diikat pada kaki kursi. Cuma dia yang dilarang habis-habisan sama anak-anak Soda untuk ikutan ngecat. Masalahnya, Jhony kan buta warna. Bisa gawat dia kalo ikut-ikutan ngecat rumah. Tapi penderitaan Jhony merupakan suatu kebahagiaan buat Eyang Santoso. Soalnya, Eyang Santoso jadi punya teman untuk main catur.

Sebuah motor berwarna hijau memasuki pekarangan Soda. Semua mata langsung tertegun menatap pengendara motor tersebut.

"Ng… Aku ke kamarku dulu, ya…," dengan canggung Dara berkata. Ia berhenti mengecat lalu masuk ke rumah.

"Aku juga," Aiko ikut-ikutan, dan disusul oleh Dido.

Mel mulai menyadari tujuan anak-anak Soda satu per satu masuk ke dalam rumah ketika melihat Bima turun dari motor hijau tersebut.

Saka mengelap peluh yang membasahi keningnya sambil menatap ke arah Melanie. "Saya juga permisi dulu, Mbak."

Tinggallah Jhony yang panik karena kakinya masih diikat. "Woy, bukain iketannya dong!"

Ipank segera membantu Jhony membuka ikatan kakinya, lalu mereka berdua masuk ke rumah. Ipank yang iseng, mengedipkan sebelah mata ke arah Melanie.

"Pagi, Eyang…," sapa Bima pada Eyang Santoso sambil membungkukkan setengah tubuhnya.

Eyang Santoso mengangguk lalu masuk ke rumah sambil menyenandungkan lagu *Bengawan Solo* dan senyam-senyum penuh makna.

Kini hanya Mel dan Bima yang ada di teras rumah. Mel menatap wajah Bima tanpa berkata apa-apa.

Bima juga terdiam. Akhirnya mereka cuma liat-liatan tanpa sedikit pun mengeluarkan kata-kata. Saking senyapnya suasana di sekitar mereka, yang terdengar hanya debar jantung masing-masing.

"Bim, gue mau masuk du..."

"Eh, tunggu, Mel!" dengan cepat Bima menarik tangan Melanie, mencegahnya masuk ke rumah.

Mel kembali menatap Bima, menunggu cowok itu bicara. Agak lama Bima berdiam diri. Akhirnya Mel nggak tahan juga. "Lo mau ngomong apa sih, Bim...?"

"Hmm..." Bima mulai memberanikan diri memulai pembicaraan. "A-aku... mau minta maaf..."

"Untuk apa?"

"U-untuk..."

"Untuk kebohongan elo?" Mel buru-buru memotong. "Bim, gue nggak marah kok sama elo. Gue cuma ngerasa dibohongi. Tapi udahlah, lupain aja."

Bima menatap Mel lekat-lekat. "Aku nggak punya maksud ngebohongin kamu sama sekali, Mel. Soalnya kan selama ini kamu nggak pernah nanya ke aku."

"Iya, gue tau kok. Lagian gue juga nggak peduli siapa pun elo. Gue nggak mandang orang dari statusnya."

Bima mengangguk. "*Thanks* ya, Mel."

Melanie mengangguk sambil tersenyum manis.

"Aku... aku khawatir banget sewaktu melihat kamu marah. Aku nggak mau kamu pergi."

Mereka berdua terdiam. Sama-sama bingung mau berkata

apa lagi. Mel memperhatikan wajah ganteng Bima yang memang nggak bisa ditutupi meskipun cowok itu mengenakan pakaian nggak bermerek sekalipun. Dalam hati Mel menunggu-nunggu pernyataan "keramat" dari mulut Bima. Ia rela menunggu lama untuk mendengar Bima memintanya jadi pacarnya. *Ayo dooong, ngomong!* jerit Mel dalam hati.

Lima menit berlalu. Bima terus terdiam tanpa berani menatap Mel. Kayaknya dia lagi berdoa agar penyakit gagapnya bisa hilang untuk beberapa menit saja sampai ia berhasil mengutarakan isi hatinya.

"Hmm… Mel…"

"Ya?" dengan cepat Mel menjawab. Ya Tuhan, ia deg-degan setengah mati. Seluruh tubuhnya gemetaran, kompakan sama jantungnya. *Come on*, Bima….

"Hmm… a-aku… aku…"

"Ya?" Justru Mel yang semangat mendorong Bima supaya melanjutkan kata-katanya.

"Aku… sa-sayang kamu... "

"Akhirnya!!!" teriak Mel senang. Yup, akhirnya kata-kata "keramat" itu keluar juga. *YESS!*

Bima jadi bingung. "A-akhirnya apa?"

Mel jadi malu sendiri. Dasar mulut bocor. Ditahan dikit kenapa sih? Kan tengsin kalau ketahuan dirinya sangat menanti-nanti Bima menembaknya. "Eh… nggak kok. Hehehe. Trus…?"

"Lho, trus apa?" Bima malahan balik bertanya dengan bingung.

"Iya, elo sayang sama gue, trus…?"

Bola mata Bima memutar saking bingungnya. Ia mencoba

mencerna maksud Mel. "A-apanya yang diterusin? Ya... kamu cantik, baik hati, pekerja keras. Aku nggak mau melihat kamu sedih."

"Apa nggak ada pertanyaan selanjutnya?"

"Pertanyaan apa? Nggak ada kok."

"Bener nggak ada?" Mel masih memancing.

Bima mengerutkan keningnya. Kemudian ia menggeleng.

Kwak... kwaaaaw...! Mel malu setengah mati. Ternyata saat itu Bima emang sama sekali nggak berpikir untuk menembak Mel, meminta Mel untuk jadi pacarnya. Dia cuma mau mengutarakan isi hatinya. Dia cuma pengen Mel tau bahwa dia tertarik pada Mel tanpa embel-embel apa pun. Mel aja yang kege-eran. Siapa juga yang mau nembak. Sial!

"Karen itu siapa lo, Bim?" Mel mencoba mengalihkan pembicaraan biar nggak makin tengsin.

Bima terdiam, seperti ragu membicarakan lebih jauh tentang Karen. Tapi ia nggak bisa membiarkan wajah Mel menatapnya lembut dengan penuh tanda tanya. "Dia cuma cewek matre dan gila kekuasaan, yang nggak pernah tau arti kata mencintai dan dicintai." Tatapan Bima menerawang jauh. Dia menghela napas kesal. "Dia mantan pacar Oscar, adikku."

Mendengar kalimat jujur Bima, Mel mulai merasakan keraguan yang luar biasa. Ada apa dengan Bima, Oscar, dan Karen? Kenapa Karen sampai rela datang ke Kafe Soda menemui Bima?

"Semua salah aku. Semua terjadi begitu cepat..." Mata Bima berkilat merah. Kelihatannya ia sangat emosi menceritakan soal Karen. "Oscar sangat menyayangi Karen. Dulu aku dan Oscar tinggal di Amerika. Karen juga sekolah di sana. Sampai

suatu hari Karen main ke apartemen aku dan Oscar. Waktu itu Oscar sedang pergi. Entah kenapa saat itu Karen sangat agresif. Dia…"

"Dia kenapa?"

"Dia mencium aku. Saat itu aku mencium aroma alkohol dari mulutnya. Dia mabuk. Saat itu Oscar datang dan langsung mengira aku berbuat macam-macam dengan Karen. Sejak saat itu hubungan aku dan Oscar kurang baik."

Jantung Mel berdegup keras. Tapi ia berusaha kelihatan tenang. Ia meletakkan telapak tangan kanannya di punggung tangan Bima, mencoba menenangkan cowok itu yang tampaknya mulai emosi.

Bima menatap Mel tajam. Seakan tak percaya dengan cara Mel menenangkannya. "Karen memang cewek yang nggak tau bagaimana mencintai dan dicintai," Bima mengulangi kalimatnya. "Aku sudah tahu jelas bagaimana mencintai seseorang…"

"Tahu jelas gimana, Bim?"

"Ya… cara aku mencintai seseorang adalah dengan menemaninya mencari kain, menolongnya membereskan perabotan kafe, menjaganya saat dia terlelap kecapekan, dan menenangkannya saat dia merasa nggak mampu melakukan sesuatu sendiri." Bima menatap Mel tajam, membuat Mel nggak bisa berpaling dari tatapan Bima. "Aku tau rasanya mencintai, tapi aku juga ingin dicintai…"

Wajah Mel memerah. Jantungnya berdetak kencang. Tanpa sadar tangan kirinya mencengkeram rok kuat-kuat. Ia menengok ke arah rumah dan menyadari anak-anak Soda sedang berdiri di belakang pintu, berebut menguping pembicaraan mereka. Termasuk Eyang Santoso.

”Kayaknya ada yang nguping,” bisik Mel pelan.

”Iya, aku udah tau dari tadi kok. Biarin aja.”

Tiba-tiba deru suara mesin mobil memecah keheningan. Mel dan Bima menengok ke arah datangnya mobil sambil mengerutkan kening. Anak-anak Soda dan Eyang Santoso pun ikutan penasaran dengan orang yang berada di dalam mobil tersebut. Siapa sih, pagi-pagi bertamu? Kok kayaknya nggak familier ya?

Sesosok lelaki berambut kuning mentereng kayak lampu trotoar, berkacamata hitam dan berjas hitam turun dari dalam mobil. Siapa tuh? Kayaknya nggak ada yang pesen tukang sulap deh.

Dari kejauhan pria itu berteriak dengan lantangnya tanpa malu-malu, ”HEI, MELANIE! APA KABAR?”

Melanie menatap sosok pria tersebut, mencoba mengenalinya. Akhirnya ia tau siapa gerangan pria berambut kuning itu. ”Pak Thomas?”

”Hai, apa kabarmu saat ini? Hahaha…” Tanpa ragu Pak Thomas langsung memeluk Melanie erat-erat.

”Ng… eh, baik, Pak Thomas.” Dengan canggung Mel tersenyum maksa. ”Tumben sekali, Pak. Ada apa nih?” Mel bertanya sambil menunjuk rambut kuning Pak Thomas. ”Itu rambut kenapa bisa kuning begitu, Pak?”

”Hahaha…” Pak Thomas tertawa tiba-tiba. Mel dan Bima aja sampai tersentak saking kagetnya. ”Gini-gini saya ini pengacara gaul. Selalu mengikuti tren.”

”Oh… ookeee….” Mel cuma bisa nyengir sambil manggut-manggut dan menoleh ke arah Bima.

”Gimana, gimana? Sudah betah tinggal di sini?” tanya Pak Thomas.

”Ya… gitu deh, Pak,” jawab Mel. ”Oh ya. Kenalin, ini Bima, Pak.”

Pak Thomas menjabat tangan Bima dan menyebut namanya. Kemudian ia mencopot kacamatanya, mengingatkan Mel kembali pada bentuk mata Pak Thomas yang kelihatan sangat cantik dengan bulu mata panjang dan lentik. Jangan-jangan tiap pagi bulu mata Pak Thomas dijepit dulu. Jelas aja Mel langsung cekikikan.

”Langsung saja ya.” Kebiasaan Pak Thomas yang pengen selalu *to the point* ternyata nggak pernah berubah. ”Saya ke sini membawa dua kabar,” ucap Pak Thomas sambil menunjukkan jari tengah dan telunjuknya. ”Satu adalah kabar baik. Dan yang satunya lagi adalah kabar buruk mungkin. Kamu mau yang mana duluan?”

Mel menggigit bibir bawahnya.

”Saya beritahu kabar buruknya dulu saja.” Ini juga kebiasaan Pak Thomas yang nggak berubah. Selalu menjawab sendiri pertanyaan penting yang dia ajukan untuk orang lain sebelum orang tersebut sempat menjawabnya. ”Kabar buruknya adalah… tidak lama lagi kamu akan meninggalkan tempat ini.”

Mel mendadak pucat pasi. Jantungnya berdetak kencang. Apa maksud Pak Thomas bicara begitu? Padahal Mel udah mulai kerasan di tempat ini. Padahal Mel masih punya mimpi dengan label pakaiannya. Padahal Mel udah sayang banget sama Eyang Santoso, Ibu Aryati Sastra, dan anak-anak Soda lainnya. ”Mak-maksud Pak Thomas apa?”

”Yah itulah berita buruknya. Sebentar lagi kamu nggak tinggal di sini lagi. Yah… mungkin sekitar seminggu lagi.”

”Iya, tapi kenapa, Pak?” Mel mulai panik.

”Tunggu saya memberitahukan berita baiknya.” Pak Thomas

berkata sambil mengacungkan telunjuknya. Berita baiknya… bulan depan kamu akan berangkat ke Paris untuk kuliah di sana. Sebelum wafat, ayah kamu sudah mempersiapkan semuanya untuk kamu. Sekolah *fashion design* terbaik di dunia. Di sana kamu akan bertemu dengan Oom Ardi, sahabat almarhum ayahmu, untuk mengurus segala sesuatunya. Kamu akan tinggal dengan mereka."

Mel mematung saking kagetnya mendengar berita dari Pak Thomas. Ia pikir ia sudah sangat *shock* dengan berita buruk dari Pak Thomas. Tapi ternyata ia lebih *shock* saat mendengar berita baiknya.

"Wah, selamat ya, Mel!" Bima menjabat tangan Mel. Tapi Mel sama sekali nggak *ngeh*. Pikirannya sibuk melanglang buana.

Eyang Santoso dan anak-anak Soda keluar dari rumah, lalu bergabung dengan Bima, Pak Thomas, dan Mel.

"Hei, Mel mau sekolah di Paris!" Bima memberitahu yang lain dengan senang. Kontan saja anak-anak Soda menjerit bahagia.

Tapi Mel masih aja bengong kayak orang bego. "Gue nggak mimpi, kan? Gue nggak mimpi, kan?" tanya Mel sambil menampar wajahnya sendiri. "GUE NGGAK MIMPI! AAARKH!"

Pak Thomas dan anak-anak Soda langsung jantungan mendengar teriakan Mel yang sangat mendadak itu.

"GUE BAKAL KULIAH DI PARIIISSS!!!"

Mel benci perpisahan.

Ada yang bilang, kalau kita menyayangi sesuatu, kita harus

siap bila sewaktu-waktu kehilangan sesuatu yang kita sayangi itu.

Mel mulai nggak yakin dengan keputusan yang ingin dia ambil. Apa keputusannya untuk kuliah di Paris dan meninggalkan teman-temannya di Soda benar?

Mel membolak-balik halaman majalah *fashion* di tangannya untuk meredam kekalutan hatinya. Apa yang bisa diperbuatnya untuk anak-anak Soda dalam waktu kurang dari sebulan? Anak-anak Soda sudah membuatnya menjadi lebih dewasa dan mandiri.

Foto Bjork dengan baju angsanya terpampang di majalah. Mel mulai menilai penampilan penyanyi itu. "Hmm… Kenapa dengan baju angsa ini Bjork dibilang *crime of fashion*?" Mel kembali berpikir keras. Sebenarnya apa sih yang disebut *fashion*? Terus, gimana dengan Jhony yang buta warna yang nggak tau arti kata *matching*, Aiko yang selalu terlihat *vintage*, atau Dara yang berpenampilan *funky*? Apa sekarang mereka termasuk *crime of fashion*, karena saat ini trennya udah berubah? Lalu bagaimana dengan merek-merek mahal yang digandrungi Mel dan teman-temannya sewaktu di Jakarta? Bahkan banyak orang sampai rela nggak makan hanya untuk membeli produk bermerek. Apakah merek mahal selalu punya kualitas bagus?

Satu per satu wajah anak-anak Soda melintas di benak Mel. Jhony, Dara, Ipank, Aiko, Saka, Dido, dan Bima. Ia beranjak dari tempat tidur dan mengambil dompet serta kacamata hitam dari dalam tasnya.

Saat turun ke lantai bawah, Mel melihat Saka sedang duduk di ruang tamu. "Saka, lo bisa nganterin gue ke Pasar Malioboro, nggak?" tanya Mel pada Saka.

Saka terdiam sejenak. "Waduh, hari ini saya ada janji dengan teman saya untuk main band, Mbak," jawab Saka. "Minta tolong Mas Ipank untuk mengantar saja, Mbak. Mas Ipank pasti mau."

Mel ragu dengan saran yang diberikan Saka. Tapi ia sangat ingin ke Malioboro. Ide briliannya bakalan hilang kalau nggak cepat-cepat diwujudkan.

Setengah berlari, Mel menaiki tangga menuju kamar Ipank.

Tiba di depan pintu kamar Ipank, Mel menarik napas panjang. Kemudian ia mengetuk pintu kamar Ipank pelan. Agak lama Mel menunggu. Mel mengetuk sekali lagi. Pintu kamar Ipank akhirnya terbuka dan....

"AKKKRRHHH...!!!"

Mel berteriak dan langsung menutup wajah dengan tangannya. Yup, apa lagi kalau bukan karena kebiasaan Ipank yang doyan bertelanjang dada. Kali ini lebih ekstrem lagi. Ipank hanya mengenakan handuk untuk menutupi bagian bawah tubuhnya. Kalung dengan bandul lempengan besi kotak melingkar di lehernya.

Ipank juga ikutan panik. "Sori, Mel... gue habis mandi. Tunggu lima menit lagi ya." Pintu kamar buru-buru ia tutup kembali.

Mel mengelus dada sambil ngos-ngosan. Sialan tuh Ipank. Udah dua kali Mel melihat Ipank telanjang dada kayak gitu. Kalau sampai tiga kali, bisa-bisa Mel langsung dapat hadiah payung cantik.

Pintu kembali dibuka. Kepala Ipank nyembul dengan bibir nyengir lebar. "Masuk, Mel."

Mel sangat canggung. Mana pernah ia masuk kamar cowok?

Ipank yang menyadari gelagat Mel langsung berusaha menenangkan. ”Nggak apa-apa, Mel. Pintunya dibuka aja.”

Mel melangkah masuk. Kamar Ipank sangat di luar dugaan Mel. Ipank yang punya penampilan semau gue itu ternyata punya kamar yang superrapi. Nggak seperti kamar cowok pada umumnya yang penuh tempelan poster, di kamar Ipank cuma ada satu poster, poster seorang pemanjat tebing di Grand Canyon. Poster itu pun dibingkainya dengan rapi. Nggak ada sama sekali kesan jorok yang terlihat.

”Ada apa, Mel?” tanya Ipank sambil menggosok-gosok kepalanya dengan handuk.

”Hmmm… elo mau nggak, nganterin gue ke Malioboro?”

”Boleh aja,” jawab Ipank tanpa ragu. ”Jam berapa?”

Mel mengangkat bahu. ”Terserah. Sekarang juga nggak apa-apa.”

”Boleh.”

”Oke,” jawab Melanie puas.

Siang itu matahari lumayan terik. Cukup untuk membuat kulit jadi kecokelatan. Kalo cokelatnya cokelat eksotis sih alhamdulillah. Nah, kalau cokelatnya cokelat dekil? Gawat, kan?

Tapi untungnya Mel selalu merawat diri. Dia nggak pernah lupa memakai *lotion* dan *sunblock*. Biar kulit nggak kering.

Dengan membonceng motor Ipank, Mel melaju menuju Jalan Malioboro. Ternyata panasnya Jogja nggak kalah *hot*-nya dengan Jakarta. Baru beberapa meter, tubuh Mel udah langsung berkuah. Cewek itu emang gampang keringetan.

Tak lama kemudian, motor Ipank berbelok memasuki Jalan Malioboro yang padat manusia. Mulai dari orang jualan, orang belanja, orang nongkrong, gelandangan, sampai orang asing, semua tumplek blek di situ.

Ipank menghentikan motornya di pelataran parkir. Petugas parkir berseragam biru tersenyum ramah sambil mengusap peluh yang membasahi keningnya.

Mel terdiam menunggu Ipank yang sibuk menggembok motornya. Kemudian cewek itu mengikuti Ipank masuk ke Pasar Beringharjo, pasar yang terkenal dengan penjual batiknya. Ketika menyeberangi jalan, Ipank menarik tangan Mel dan menggenggamnya seakan khawatir Mel akan tertabrak kendaraan yang melintas. Terus terang, jalanan di sekitar Malioboro memang superpadat.

Mel tampak tertegun menatap barang-barang yang dijual di pasar. Di Jakarta lagi heboh gaya *street look*. Banyak toko dan butik mahal yang menjual produk-produk bermerek yang mendukung gaya tersebut. Kemeja dengan warna yang seolah kelunturan, celana jins sobek-sobek, sepatu Converse dengan motif cipratan cat, dan lain-lain. Tapi kenapa di pasar ini justru menjual barang-barang sebaliknya? Hampir semua barang bermerek ada di pasar ini. Palsu pastinya. Tapi kenapa orang-orang di sana tetap membeli meskipun tau banget kalo barang-barang itu jelas-jelas palsu?

Setelah puas berkeliling, Mel akhirnya berhasil mendapatkan barang yang ia cari-cari.

”Jadi lo ke sini cuma untuk cari kain warna-warni?”

Mel mengangguk sambil menyedot es kelapa mudanya dalam-dalam. Setelah selesai belanja, Ipank mengajak Mel minum es kelapa muda di sebuah warung kecil.

”Buat apa, Mel?”

”Ada deh!” jawab Mel penuh rahasia. Ia konsentrasi menikmati es kelapa mudanya tanpa menengok ke arah Ipank.

”Kita pacaran yuk!” tanpa basa-basi, Ipank ”menembak” Mel.

Glek! Saking kagetnya, Mel sampai tersedak. Ia langsung batuk-batuk. Mata cokelat Ipank menatap lurus ke bola mata Melanie, membuat Mel nggak bisa berkata-kata. Dalam hati Mel sibuk mencari jawaban. Ipank memang spontan dan menarik, tapi Mel lebih menyukai Bima. Tanpa melihat kekayaan Bima, Mel lebih suka cowok yang pembawaannya tenang kayak Bima. Bukannya cowok yang sradak-sruduk kayak Ipank gini.

Ketika Mel sibuk memikirkan jawabannya lebih dalam, mendadak Ipank justru tertawa terpingkal-pingkal.

”Kenapa lo ketawa?” Mel jadi heran.

”Habis elo lucu sih. Lo langsung percaya gitu aja kalo gue nembak elo? Nggak mungkinlah gue nembak elo.”

”KURANG AJAR!” Mel berkata sambil memukul-mukul lengan Ipank. Padahal Mel nyaris menjawabnya.

”Kemungkinan gue nembak elo itu dulu. Waktu gue masih umur delapan tahun. Hahaha…”

”Emangnya kenapa?”

”Karena waktu kecil elo cantik. Nggak kayak sekarang. Hahaha…!” Ipank nggak berhenti ketawa.

”SIAL!”

Ipank menghela napas panjang. ”Gue udah cinta mati sama seorang cewek. Penampilannya sih biasa. Cantik sih, tapi sederhana banget. Suaranya lembuuut banget. Gue orang yang paling susah dibilangin kalau urusan berangkat naik gunung. Tapi dia satu-satunya orang yang sanggup melarang gue naik gunung. Udah hampir dua tahun gue naksir dia. Tapi gue

masih belum berani nembak dia. Gue cupu kalau di depan dia."

"Huahaha! Masa sih?"

"Iya. Makanya elo jangan kege-eran."

"Yee... siapa juga yang ge-er?

Ipak nyengir. Kemudian ia berkata, "Lagian… saat ini ada yang jauh lebih mencintai elo dibanding gue..."

Siapa? Siapa yang lebih mencintai Mel? Kenapa mendadak mulut Mel terkunci untuk bertanya lebih jauh siapa orang yang mencintai dirinya? Bima-kah orangnya…?

Biasanya hari Senin adalah hari yang paling membosankan buat Mel. Tapi beda banget dengan hari Senin ini. Mel kelihatan sangat bersemangat datang ke Galeri Aryati Sastra. Hari ini ia akan melihat desainnya terpampang di galeri. Makanya ia disuruh datang agak pagi. Soalnya mereka akan menentukan harga tiap desainnya.

"Kamu mau jual dengan harga berapa, Mel?"

Mel berpikir sejenak. "Harga paling murah aja, Bu. Yang penting bisa mengembalikan biaya produksi."

Aryati Sastra agak terkejut dengan jawaban Melanie. Wajahnya memancarkan kebimbangan yang luar biasa.

"Saya pikir… gimana orang Indonesia mau mencintai batik dan kebaya kalau harganya di Indonesia malah mahal," Mel beralasan.

Aryati Sastra melepas kacamata bacanya. Menatap Mel tajam sambil tersenyum bangga. Bangga karena Mel tidak menilai kemampuannya berdasarkan materi. "Tapi, apa kamu tidak memperhitungkan harga sebuah kreativitas?"

”Justru itu, Bu. Desain pakaian saya hanya dijual di butik Aryati Sastra. Jumlahnya juga hanya beberapa potong setiap model. Jadi orang akan datang ke butik Ibu kalau mereka betul-betul menginginkan pakaian itu.”

Aryati Sastra mengangguk-angguk. Sebenarnya ia semakin heran dengan jalan pemikiran muridnya yang cukup aneh itu.

Pukul 16.00, Mel pulang dari galeri. Tiba di Soda, ia tersenyum lebar saat melihat di Soda nggak ada orang. Ia langsung berjalan menuju ruang setrika dan jemuran untuk meminjam beberapa potong pakaian.

”Ini kayaknya punya… Bang Jhony. Ini bajunya Ipank, Dara, Aiko, Saka, dan… Eyang Santoso.”

Mel membawa enam pakaian ke kamarnya. Saat ini ide gilanya sedang menjalar-jalar. Entah apa yang ingin ia lakukan terhadap keenam pakaian itu.

”Oke, Mel. *You can do it!*”

Mel mengambil meteran dan mulai mengukur setiap pakaian itu. Lebar bahu, lengan, pinggang, semua nggak lupa ia ukur dan catat.

Hingga malam tiba, Mel membereskan peralatannya dan tidur. Itulah yang ia lakukan setiap harinya setiap kali pulang dari Kafe Soda atau dari Galeri Aryati Sastra. Entah apa yang sedang ia rencanakan. Tapi yang jelas, ada sebuah hadiah kejutan untuk anak-anak Soda sebelum ia berangkat ke Paris.

Besoknya, Mel menyempatkan diri ke tukang jahit di seberang jalan Kafe Soda untuk mengantarkan kain, catatan ukuran badan, lengkap dengan desain model pakaiannya. Sebenarnya Mel sudah bisa menjahit, tapi dia belum pede. Ditambah lagi, kalau dia harus menjahit delapan potong pakaian dalam waktu singkat, mana keburu? Karena itulah Mel minta bantuan tukang jahit yang ada di depan Kafe Soda.

”Usahakan cepat ya, Pak,” pinta Mel pada tukang jahit berperawakan subur di hadapannya.

Tukang jahit itu mengukur panjang kain yang diberikan Mel dan mengangguk-angguk yakin.

Mel tersenyum lebar, membayangkan hasil akhir idenya itu. Semoga semuanya berjalan seperti yang ia harapkan.

Ini benar-benar terjadi. Sumpah, Mel sama sekali nggak menyangka ini bisa terjadi. *Dia… akan…. kuliah… di… Paris!* Tapi kenapa semuanya selalu saja begitu. Setiap kali Mel mulai menyukai sesuatu, pasti sesuatu yang lebih baik akan mengakhirinya.

Besok adalah hari yang membahagiakan itu. Makanya malamnya Mel sibuk memasukkan semua barangnya ke dalam koper sambil senyam-senyum kayak orgil. Kuliah di Paris rasanya deg-degan banget. Hampir sama kayak anak gadis mau dilamar.

Mel menatap mesin jahit putih di sudut ruangan. Ia kemudian mendekati benda itu dan langsung memeluknya dengan perasaan bahagia. ”Terima kasih, Eyang Melati.”

Malam harinya, Aiko, Dara, Ipank, Jhony, Saka, dan Eyang Santoso menatap delapan kotak di atas meja dengan wajah bingung.

”Hehehe… ini buat kalian berdelapan.”

Aiko, Dara, Ipank, Jhony, dan Saka masih terdiam kayak patung, tanpa menanggapi Mel yang begitu gembira menunjukkan kedelapan kotak itu.

”Hmm… aku nggak tau apa Eyang dan lainnya bakalan suka sama kado dari aku ini,” Mel berkata sambil nyengir. ”Eiitts, jangan dibuka dulu!” Mel memperingatkan Jhony yang sudah siap mengulurkan tangannya. ”Bukanya nanti ya, kalau aku udah berangkat ke Paris.”

Eyang Santoso dan ketujuh anak Soda lainnya menurut. Walaupun senang mendapat hadiah, dalam hati kecil mereka sedih karena Mel akan meninggalkan Soda….

Pagi-pagi banget Mel diantar oleh Ipank, Dara, dan Jhony ke bandara. Aiko dan Dido nggak bisa nganterin karena harus sekolah. Sedangkan Saka harus jagain Eyang Santoso di Soda. Entah kenapa Bima nggak kelihatan pagi ini. Sebenarnya Mel sangat menyesali ketidakhadiran cowok itu. Tapi apa mau dikata. Mungkin Bima sibuk banget. *Handphone*-nya juga nggak aktif. Tapi sekitar lima belas menit setelah Mel dan yang lainnya tiba di bandara, Bima tergopoh-gopoh lari ke arah mereka.

”Bima…?” bisik Mel ketika melihat sosok Bima dari kejauhan.

Ketika tiba di hadapan Mel, dengan cepat Bima berkata. Masih sedikit gagap, tapi nggak separah waktu itu. ”Maaf… aku terlambat. Aku tadi udah buru-buru banget… Tokonya belum buka, jadi… aku harus nunggu toko itu buka dulu. Aku mau ngasih kamu ini…,” ucap Bima lembut sambil menyodorkan sebuah boneka kucing kecil dan sebuah kotak biru. ”Aku… aku nggak bisa ngasih kamu apa-apa… dan nggak tau harus ngasih kamu apa.”

Aku pengen kamu jadi pacar aku, Bima! jerit Mel dalam hati. Tapi yang keluar dari mulut Mel adalah, "*Thanks* ya. Kamu udah capek-capek begini hanya untuk ngasih gue ini…"

"Deileee… Romantisnyaaa…," Dara berkata dengan tampang mupeng sambil bergelayut pada Jhony.

Bima menatap Mel tajam. Bibirnya tersenyum lembut. Kini Bima menarik Mel dalam dekapannya dan mengecup lembut rambut Mel yang harum sampo beraroma buah-buahan. Mel kaget luar biasa. Bima nggak pernah seberani ini. Mel merasakan sensasi yang luar biasa dalam pelukan cowok itu. Seluruh tubuhnya merinding didekap begitu erat oleh Bima.

"*Take care*, ya. *I'm gonna miss you*… Dik," bisik Bima sambil menempelkan pipinya ke rambut Mel.

Apa? Adik? Jadi selama ini Bima menganggap Mel seperti adiknya? Detak jantung Mel bergerak cepat. *Bima, aku pengen jadi pacar kamu, bukan adik kamu*. Tapi dalam hati Mel begitu menikmati adegan ini. Kedua matanya terpejam, tenggelam dalam kehangatan tubuh Bima dan aroma khas tubuhnya. Entah mengapa air matanya menetes, "*I'm gonna miss you too*… Bima…"

Ipank melempar kerikil di tangannya. Saat ini ia dan Bima duduk di bawah pohon kelapa di dekat pantai. Memandang ombak dari kejauhan.

"Kenapa elo tetep nggak ngomong ke Mel?"

"Gue masih nggak yakin dia suka sama gue, Pank."

"Dia suka sama elo, Bim. Gila ya, sampai detik terakhir ketemu dia pun elo masih nggak ngomong sama sekali."

”Setidaknya dia tau kalau gue sayang sama dia.”

”Lo puas cuma bisa ngomong sebatas itu?” tanya Ipank setengah tak percaya. Mimik mukanya terlihat serius sekali.

”Ya nggak. Tapi suatu saat nanti, gue pasti punya keberanian untuk minta dia jadi pendamping gue.”

”Oke, tapi kapan? Sampai dia udah jadi nenek-nenek dan pikun, sampai dia udah nggak bisa ngenalin elo lagi?”

”Bukan. Gue yakin, nggak lama lagi Mel akan balik ke Jogja. Gue nggak takut *long distance relationship*. Jadi, saat Mel kembali, gue akan tanya ke dia. Untuk saat ini, biarkan dia fokus kuliah dulu. Gue nggak mau mengganggu kuliahnya. Nanti kalau waktunya udah tepat, baru gue bilang ke dia.”

Ipank menghela napas panjang. ”Padahal semua skenario yang gue buat udah *perfect*. Kalo tau akhirnya bakalan kayak gini, mungkin lebih baik gue tembak Mel waktu itu.”

”Kenapa elo nggak nembak dia?”

”Karena elo...” Ipank menerawang. ”Gue sering mergokin Mel menatap elo dalem banget. Saat itu gue yakin dia suka juga sama elo. Dia pasti sangat menunggu elo nembak dia. Elo tuh sempurna, Bim, tapi kenapa sih nyali lo bisa segitu ciut kalau sama cewek yang elo sayang?”

”Iya. Tapi gue nggak sendiri kok, Pank...”

”Maksud lo?”

”Elo bilang nyali gue ciut kalau deket cewek yang gue sayang. Trus, gimana kabar Mr. Ipank yang selama bertahun-tahun nggak pernah berani mengutarakan isi hatinya ke Aiko?”

”Hahaha! Sialan lo, Bim!”

”Hahahaha…”

Ipank merebahkan tubuhnya ke tanah sambil menatap langit biru. ”Gue rasa, setiap orang punya cerita masing-masing tentang kehidupannya. Dan gue… mungkin gue akan punya kisah tersendiri dengan Aiko. Kita liat aja nanti.”

"SELAMAT pagi Jogjakarta! Apa kabar Jogja pagi ini? Sudah siapkah menantang pagi ini? Dara akan puterin satu lagu yang asyik banget untuk menyemangati kamu semua di pagi ini. Ini dia…"

Ada yang bilang bahwa mimpi, harapan, dan cita-cita itu beda banget. Ya, ternyata ketiga kata itu memang berbeda. Dan kita tetap nggak akan pernah tau apa beda ketiga kata itu sebelum kita mengetahui tujuan hidup kita.

Seminggu yang lalu Mel terbang ke Paris. Meninggalkan Eyang Santoso, meninggalkan anak-anak Soda, dan meninggalkan label pakaian barunya di butik Aryati Sastra.

Soda masih menjadi tempat yang nyaman untuk semua orang. Nggak kurang, nggak lebih. Eyang Santoso masih rajin berbicara dengan Richard, beo kesayangannya, membaca buku-buku yang ada di perpustakaan, dan mengisi penuh setiap TTS yang dibelikan anak-anak Soda. Mel memberikan Eyang Santoso syal putih yang nyaman sekali untuk menemaninya

setiap hari. Syal itu mengingatkan Eyang Santoso pada almarhum istrinya yang sangat menyukai warna putih.

Dara masih menjadi gadis ekstraenergi yang sibuk dengan segala rutinitas, dari pagi sampai malam hari. Rambutnya yang *eye-catching* hari ini ia tutup dengan jaket *capuchon* pemberian Mel. Jaket unik bermotif batik *shocking* pink yang kontras dengan warna rambut Dara.

Saka seneng banget ketika mendapat hadiah dari Mel, berupa kemeja batik berkerah lebar yang terkesan sangat *rock and roll*. Cowok Jawa yang polos dan sopan itu masih punya cita-cita jadi anak band. Masih sering bikin miniatur wayang, dan masih rajin merawat sepeda *onthel* kesayangannya.

Setiap acara anak muda nggak pernah sepi kalau ada DJ Dido, cowok berkacamata tebal yang punya otak brilian dan jago bikin *visual effect*. Kebiasaannya menumpuk uang logam, menjatuhkannya, dan komat-kamit masih belum berubah. Sebelum pergi, Mel baru tau bahwa kebiasaan Dido itu untuk mengasah kemampuannya menghitung cepat. Cuma Dido yang kelihatan terheran-heran dengan kado pemberian Mel. Ia mendapat sebuah rompi mirip rompi motor bermotif batik berwarna hitam. Tapi karena Mel membuat ukuran Dido dengan sistem kira-kira, rompi itu jadi mirip *coat* tanpa lengan karena kebesaran.

Aiko masih sering sakit-sakitan. Tapi sekarang ia punya kardigan baru yang pas dengan ukuran tubuhnya. Kardigan berwarna ungu muda dengan motif lekukan batik yang Mel buat khusus untuk Aiko. Ia masih tetap jadi selebritas di sekolah tiap kali ada PR. Dikejar-kejar untuk dimintain sontekan. Kamar Aiko semakin penuh dengan lukisan hasil karyanya. Sekarang dia lagi cinta banget melukis pemandangan.

Jhony masih setia dengan skuter *pinky*-nya. Buta warnanya masih nggak sembuh-sembuh. Makanya dia masih aja ngotot bahwa skuternya itu berwarna oranye ngejreng, bukannya pink. Cowok itu juga masih sering mewek kalau lagi nonton sinetron. Mel memberi Jhony kemeja plus dasi dengan warna yang *maching* banget. Tapi sayangnya, Jhony masih nggak bisa memadukan warnanya dengan celana miliknya.

Ipank? Cowok ini masih jadi pentolan senat mahasiswa. Masih sering naik-turun gunung, dan masih emosian. Ipank juga masih naksir berat pada Aiko tanpa pernah berani mengutarakannya langsung. Ipank seneng banget Mel ngasih dia celana bahan dengan model penuh kantong yang keren.

Bima… cucu pertama J.B. Montaimana yang pendiam itu masih sederhana dan baik hati. Masih jadi pengelola Kafe Soda. Sekarang setiap pagi Bima latihan suara di depan kaca, biar penyakit gagapnya kalo lagi grogi bisa sembuh. Cowok itu sering diajak kondangan sama orangtuanya di Jakarta. Dan apa yang dia pakai? Kemeja batik hitam hadiah dari Mel yang didesain dengan sangat keren.

Dan Melanie? Gadis cantik itu mempunyai kebiasaan baru di Paris, yaitu menikmati secangkir *cappuccino* di sebuah kafe kecil sebelum ia berangkat kuliah. Di dalam tasnya, kepala boneka kucing yang selalu ia bawa ke mana-mana menyembul keluar. Mel mengeluarkan boneka kucing itu dan menatapnya dalam-dalam. Mata boneka itu mengingatkannya pada mata Bima yang jernih dan lembut. Ia menyentuh bandul kalung boneka itu dan mengerutkan keningnya karena menyadari ternyata bandul itu bisa dibuka. Bandul itu berisi kertas. Mel mengeluarkan kertas tersebut dan membuka lipatannya…

Wanita itu bernama Melanie Adiwijoyo...

Saat pertama kali dia hadir, aku kira dia hanyalah seorang cewek kaya yang manja. Tapi hari itu aku melihatnya berbeda. Ada semangat di matanya. Semangat untuk terus belajar dan mensyukuri apa yang dimiliki.

Darinya aku paham bahwa hidup berarti menemukan, menghadapi, dan memecahkan masalah. Aku bahagia saat melihatnya tertawa dan berbicara tanpa henti. Saat itulah keindahan seorang wanita terpancar dari matanya.

Aku akan selalu mendoakan yang terbaik untuknya. Saat ia kembali nanti, aku berharap ia telah mencapai semua impiannya. Karena aku ingin dia bahagia dan akan selalu bahagia. Apa pun jawabannya nanti, dengan atau tidak bersamaku, aku akan tetap menunggunya di Jogja...

- Bima -

Mel menutup kertas di tangannya, beranjak dari tempat duduknya sambil tersenyum bahagia. Ingin rasanya ia memeluk Bima saat ini. Merasakan kehangatan aroma tubuhnya dan tatapannya yang lembut. Mel berjanji pada dirinya sendiri, secepatnya ia akan kembali ke Jogja. Kembali ke Soda. Bersama Bima.

Paris memasuki musim dingin saat ini. Mel berdiri di tengah

sebuah taman, menghirup udara Paris dalam-dalam dengan kepala menengadah ke langit. Di sekelilingnya tampak pasangan-pasangan muda duduk di kursi-kursi taman.

Mel tersenyum lebar, kemudian memasukkan kedua tangannya ke mantel barunya. Mantel pemberian Bima sewaktu di bandara. Tiba-tiba tangannya menyentuh kertas kecil di dalam kantong mantel itu. Mel menariknya dan membaca tulisan yang tertera di sana.

Paris masuk musim dingin. Aku khawatir kamu kedinginan.
Bima.

Di Jogja, Galeri Aryati Sastra nggak pernah sepi pengunjung. Sekarang ini nggak cuma orang tua saja yang datang ke sana, tapi juga anak-anak muda. Bahkan orang-orang dari Jakarta pun banyak yang datang untuk membeli pakaian di butik itu.

Saat ini, di mal-mal, kafe, restoran, dan tempat-tempat nongkrong anak muda penuh dengan remaja yang mengenakan batik. Jadi susah dibedain mana yang *trendsetter* dan mana yang *follower*.

Batik udah kayak virus yang menyebar tanpa bisa dibendung. Orang jahat-orang baik, kaya-miskin, semua jadi susah dibedain. *Style* memang penting untuk membentuk *image* seseorang. Bahkan kadang *style almost everything* dalam kepribadian. Tapi sebenarnya, *style* dan kepribadian harus seimbang. Nggak bagus juga kan, kalau *style*-nya bagus tapi kepribadiannya jelek. Begitu juga sebaliknya.

Di sudut lain, sekelompok ABG berjalan bersamaan menuju

loket penjualan tiket bioskop. Mereka tertawa renyah sambil memamerkan pakaian mereka masing-masing. Model yang mereka kenakan sangat bervariasi dan unik. Semua orang di dalam bioskop jadi memperhatikan busana mereka yang agak *out of the box* itu.

”Kapan-kapan kita beli kebaya di sana lagi, ya!”

”Iya dong. Baju di Galeri Aryati Sastra emang bagus-bagus. Mama juga sering beli kebaya di sana.”

”Label baru yang khusus buat anak mudanya lucu-lucu ya! Jadi pede jalan-jalan ke mal pake kebaya dan batik.”

”Iya. Sebenernya, apa pun yang kita pake, kalau kitanya pede, pasti bakalan kelihatan bagus.”

”Banget!!!”

Saat mereka berjalan, terlihat jelas label pakaian yang mereka kenakan di bagian pinggang.

Canting CantiQ
Melanie Adiwijoyo

Tentang Pengarang

Dyan Nuranindya merupakan penulis muda kelahiran Jakarta, 14 Desember 1985. Lebih sering mengagumi karya orang dibandingkan karyanya sendiri. Bercita-cita menjadi dokter spesialis jiwa, namun malah lulus dari S1 Manajemen ABFII Perbanas Jakarta. Mengagumi gunung, tebing, lautan, lampu-lampu jalanan di malam hari, tempat-tempat tinggi, museum dan bangunan-bangunan tua, sehingga tidak pernah menolak diajak ke salah satu tempat itu. Penikmat segala jenis buku. Bahkan buku-buku yang sama sekali tidak dimengertinya. Lebih sering kalap kalau ke toko buku dibandingkan ke toko baju. Fans berat film-film buatan Tim Burton yang terkesan *dark* dan aneh yang membuatnya ikutan ngefans dengan aktor Johnny Depp. Paling senang diajak ngobrol. Apalagi dengan secangkir *cappuccino* kesukaannya di malam hari.

Canting Cantiq

Melanie Adiwijoyo punya hidup yang sempurna. Sebagai anak tunggal pengusaha ternama, sejak kecil Mel punya cita-cita jadi model internasional. Tapi impiannya hancur ketika perusahaan ayahnya bangkrut dan Mel terpaksa meninggalkan Jakarta untuk tinggal bersama Eyang Santoso di Jogja.

Siapa sangka, Eyang Santoso nggak tinggal sendirian. Ia tinggal bersama anak-anak kos yang punya penampilan aneh-aneh. Ada Dara, cewek tomboi dengan rambut di-*highlight* pink. Ada Saka, yang suka berpenampilan tradisional. Ada Ipank, anak gunung yang temperamental. Ada Jhony, yang punya rambut kribo. Juga ada Aiko, cewek berwajah oriental yang doyan banget pake minyak telon.

Nggak hanya mereka, ada juga Dido, cowok berkacamata tebal dengan rambut jigrak kayak Fido Dido, dan Bima yang sangat pendiam. Mel juga bertemu dengan desainer kebaya bernama Aryati Sastra yang getol mengajarinya menjahit.

Sanggupkah Mel bertahan di lingkungan barunya, meninggalkan *shopping*, salon, dan teman-teman cantiknya?

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 4-5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramedia.com

ISBN: 978-979-22-4735-0